

**PENGARUH *TRAIT* KEPRIBADIAN *NEUROTICISM* TERHADAP
QUARTER-LIFE CRISIS DIMEDIASI OLEH HARAPAN PADA
MAHASISWA TINGKAT AKHIR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Aulia Rahma Sumartha

NIM. 16410067

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**PENGARUH *TRAIT* KEPERIBADIAN *NEUROTICISM* TERHADAP
QUARTER-LIFE CRISIS DIMEDIASI OLEH HARAPAN PADA
MAHASISWA TINGKAT AKHIR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



Oleh:

AULIA RAHMA SUMARTHA

NIM. 16410067

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH *TRAIT* KEPERIBADIAN *NEUROTICISM* TERHADAP
QUARTER-LIFE CRISIS DIMEDIASI OLEH HARAPAN PADA
MAHASISWA TINGKAT AKHIR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

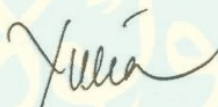
Oleh:

Aulia Rahma Sumartha

NIM. 16410067

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Yulia Solichatun, M.Si
NIP. 19700724 200501 2 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH TRAIT KEPERIBADIAN *NEUROTICISM* TERHADAP QUARTER-LIFE CRISIS DIMEDIASI OLEH HARAPAN PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 21 Mei 2020

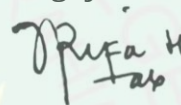
Susunan Dewan Penguji:

Dosen Pembimbing



Dr. Yulia Solichatun, M.Si
NIP. 19700724 200501 2 003

Penguji Utama



Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

Ketua Penguji



Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 21 Mei 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim



Dr. Saiful Mahmudah, M.Si
NIP. 1967102919940320

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Rahma Sumartha

NIM : 16410067

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pengaruh *Trait* Kepribadian *Neuroticism* terhadap *Quarter-life Crisis* dimediasi oleh Harapan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 21 Mei 2020

Penulis,


 Aulia Sumartha
NIM. 16410067

MOTTO

الزهر لا تتجلى احداقه أبدا إلا إذ مرضت من كثرة المطر

Bunga yang indah tidak akan pernah tumbuh di Kebun manapun
hingga merasakan penderitaan dari hantaman hujan.

(Al-Buhturi)

Aku tidak akan sanggup mengubah yang telah berlalu,
Sebagaimana aku tidak mengetahui apa yang terjadi besok.
Lalu, mengapa aku harus menyesal dan terus gelisah?

(Dr. ‘Aidh Al-Qarni)

Tidak masalah ada hari sesulit apapun,
Asal selalu ada harapan baru pada setiap paginya.

(Aulia)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil 'Alamiin

Terimakasih Ya Allah atas Nikmat dan Cinta-Mu

Terimakasih telah memberiku kesempatan menyelami ilmu-Mu

Terimakasih telah mengizinkanku bertemu dengan insan-insan luar biasa-Mu

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Bapakku (Sodikun) yang rela tetap terjaga siang maupun malam,

Demi memastikan anaknya hidup bahagia.

Ibuku (Kiswati) yang senantiasa mengetuk Singgahsana

Sang Maha Raja dan melangitkan do'a-do'a.

Guru, Dosen dan *Asatidz-Asatidzaat* ku yang telah mengiringi

dengan keberkahan ilmu, do'a dan keridhoannya.

Adikku (Aisya) yang tak pernah alpa menyerukan do'a

serta dukungannya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Trait* Kepribadian *Neuroticism* terhadap *Quarter-life Crisis* dimediasi oleh Harapan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing dari jalan yang penuh kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni *addinul islam*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir (skripsi) ini tidak akan dapat berhasil tanpa bimbingan dan sumbangsih dari berbagai pihak, maka pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Muhammad Jamaluddin, M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, saran dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Rifa Hidayah, M.Si dan Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran untuk penyempurnaan penelitian skripsi ini.
6. Drs. Zainul Arifin, M.Ag selaku Dosen Wali yang telah memberikan nasihat, arahan dan dukungan selama proses perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

7. Segenap Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bekal berupa ilmu, pengalaman serta do'a terbaik selama proses perkuliahan.
8. Segenap sivitas akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Para peneliti terdahulu, khususnya Kak Yeni Mutiara yang bersedia berbagi referensi dengan peneliti.
10. Seluruh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016 yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
11. Kedua orang tua saya, adik dan seluruh saudara yang selalu memberikan semangat, do'a dan dukungan untuk keberhasilan saya.
12. *Ustadz* dan *Ustadzah* Ma'had Al-Uswah Tuban, Ponpes Yanaabii'ul Ulum Warrahmah Kudus, Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly, Ma'had Tabaraka Al Islamy dan Haiah Tahfizhul Qur'an yang senantiasa memberikan petunjuk-petuah sebagai lentera penerang dalam kehidupan.
13. Bapak Drs. H. Yahya, MA selaku pembimbing dan teman-teman volunteer Sosiologi dan Antropologi, yang telah bersedia berproses dan berdiskusi bersama, sehingga membuka pemikiran saya mengenai berbagai hal serta mengasah kemampuan saya dalam kepenulisan.
14. Keluarga Laboratorium Fakultas Psikologi, Ibu Fuji Astutik, M.Psi, Psikolog, Mbak Anna, Mas Seno dan Asisten Laboratorium tahun 2019/2020 yang telah bersama mengukir cerita berupa kesibukan dan pengalaman.
15. Teman-teman LSO Tahfizh Al-Qur'an Fakultas Psikologi, Haiah Tahfizhul Qur'an (HTQ) UIN Malang, Komunitas Psychoworld (psychowrite), HIMMAKU, FORSIKABANU Jawa Timur dan teman-teman satu kepanitiaan dalam beberapa *event* selama perkuliahan. Terimakasih telah menjadi keluarga dan memberikan pengalaman berharga dalam berorganisasi.

16. Teman-teman Psikologi angkatan 2016, Faza 13 angkatan 67, PKPBA A-6, Ma'had Tabarakah, Assyahrul Qur'ani dan teman satu bimbingan skripsi yang telah berproses bersama selama empat tahun terakhir.
17. Teman-teman Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang telah memberikan pengalaman berharga kepada saya bahwa dalam hidup sudah seharusnya saling menghargai, bahkan terkadang perlu mengalah untuk memberi ruang. Namun pada kesempatan lain juga harus membuktikan bahwa diri kita mampu.
18. Semua pihak yang telah membantu secara moril maupun materiil dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan, sehingga kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan bagi kesempurnaan penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

Malang, 21 Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. <i>Quarter-life Crisis</i>	17
1. Pengertian <i>Quarter-life Crisis</i>	17
2. Bentuk-Bentuk <i>Quarter-life Crisis</i>	19
3. Tahapan-Tahapan <i>Quarter-life Crisis</i>	22
4. Aspek-Aspek <i>Quarter-life Crisis</i>	24

5. Faktor yang Mempengaruhi <i>Quarter-life Crisis</i>	28
B. <i>Trait</i> Kepribadian <i>Neuroticism</i>	34
1. Pengertian Kepribadian	34
2. Pengertian <i>Trait</i> Kepribadian	36
3. <i>Trait</i> Kepribadian <i>Neuroticism</i>	38
4. Faset -Faset <i>Trait</i> Kepribadian <i>Neuroticism</i>	40
C. Harapan.....	43
1. Pengertian Harapan	43
2. Proses Harapan	45
3. Aspek-Aspek Harapan.....	47
D. Hubungan Antar Variabel.....	49
1. Pengaruh <i>Trait</i> Kepribadian <i>Neuroticism</i> terhadap <i>Quarter-life Crisis</i>	49
2. Pengaruh <i>Trait</i> Kepribadian <i>Neuroticism</i> terhadap Harapan	51
3. Pengaruh Harapan terhadap <i>Quarter-life Crisis</i>	53
4. Pengaruh <i>Trait</i> Kepribadian <i>Neuroticism</i> terhadap <i>Quarter-life Crisis</i> yang dimediasi oleh Harapan.....	55
E. Kerangka Konseptual	57
F. Hipotesis Penelitian	58

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	60
B. Identifikasi Variabel Penelitian	60
C. Definisi Operasional.....	62
D. Subjek Penelitian	63
1. Populasi	64
2. Sampel	64
E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Validitas dan Reliabilitas.....	70

1. Uji Validitas	70
2. Uji Reliabilitas.....	73
G. Teknik Analisis Data	76
1. Uji Asumsi Klasik	76
2. Uji Normalitas	78
3. Uji Linieritas.....	78
4. Analisis Deskriptif.....	79
5. Uji Hipotesis.....	79

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	82
1. Profil Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	82
2. Waktu dan Tempat Penelitian	85
3. Jumlah Subjek Penelitian	85
4. Gambaran Subjek berdasarkan Jenis Kelamin	85
5. Gambaran Subjek Penelitian berdasarkan Usia.....	86
6. Gambaran Subjek Penelitian berdasarkan Fakultas	87
B. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	88
1. Tahapan Persiapan Penelitian.....	88
2. Tahapan Uji Coba dan Pelaksanaan Penelitian	89
3. Tahapan Pengolahan Data Penelitian	90
C. Hasil Penelitian.....	90
1. Uji Asumsi Klasik	90
2. Uji Normalitas	92
3. Uji Linieritas.....	92
4. Analisis Deskriptif.....	93
5. Uji Hipotesis.....	96
6. Analisis Tambahan	104

D. Pembahasan	108
1. Tingkat <i>Quarter-life Crisis</i> pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	108
2. Tingkat <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i> pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	115
3. Tingkat Harapan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	121
4. Pengaruh <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i> terhadap Harapan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	128
5. Pengaruh Harapan terhadap <i>Quarter-life Crisis</i> pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	131
6. Pengaruh <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i> terhadap <i>Quarter-life Crisis</i> pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	133
7. Pengaruh <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i> terhadap <i>Quarter-life Crisis</i> dimediasi oleh Harapan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	137
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA.....	145
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Populasi Mahasiswa Tingkat Akhir Angkatan 2016.....	64
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala <i>Quarter-life Crisis</i>	67
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i>	68
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Skala Harapan.....	69
Tabel 3.5 Susunan Penskoran Item Skala	70
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Aitem <i>Quarter-life Crisis</i>	71
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Aitem <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i>	72
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Aitem Harapan	73
Tabel 3.9 Kriteria Indeks Koefisien Reliabilitas.....	75
Tabel 3.10 Reliabilitas Instrumen Penelitian	75
Tabel 4.1 Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	85
Tabel 4.2 Gambaran Subjek Berdasarkan Usia.....	86
Tabel 4.3 Gambaran Subjek Berdasarkan Fakultas	87
Tabel 4.4 Deskripsi Data Penelitian.....	93
Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi Variabel.....	93
Tabel 4.6 Kategorisasi Variabel <i>Quarter-life Crisis</i>	94
Tabel 4.7 Kategorisasi Variabel <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i>	95
Tabel 4.8 Kategorisasi Variabel Harapan.....	96
Tabel 4.9 Hasil Uji F-Hayes.....	97
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	58
Gambar 4.1 Hasil Uji Hipotesis	101



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Z, X, Y
Lampiran 2	Uji Asumsi Klasik
Lampiran 3	Uji Hipotesis
Lampiran 4	Analisis Tambahan
Lampiran 5	Kuesioner Penelitian
Lampiran 6	Tabulasi Skor Penelitian
Lampiran 7	Distribusi Frekuensi

ABSTRAK

Aulia Rahma Sumartha, 16410067, Pengaruh *Trait* Kepribadian *Neuroticism* terhadap *Quarter-life Crisis* dimediasi oleh Harapan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Pembimbing: Dr.Yulia Solichatun, M.Si

Quarter-life crisis merupakan krisis emosional pada masa transisi dari remaja menuju dewasa dan dunia perkuliahan menuju dunia nyata yang diakibatkan oleh ketidakpastian masa depan. Periode krisis ini akan terasa sangat sulit, terutama bagi individu yang memiliki kecenderungan *trait* kepribadian *neuroticism*, sehingga diperlukan solusi agar individu tersebut mampu menghadapi krisis dengan baik. Peneliti berasumsi bahwa harapan dapat menjadi solusi yang berperan sebagai kontrol diri, keberhargaan diri, penentuan perilaku dan pemecahan masalah saat menghadapi *quarter-life crisis*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis* dimediasi oleh harapan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016 yang berjumlah 2.981 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan ketentuan pengambilan sampel 10% hingga 15% dari populasi sehingga diperoleh 321 mahasiswa sebagai sampel. Alat ukur yang digunakan ada tiga skala yaitu ADHS 7 aitem, NEO-FFI 12 aitem dan skala *quarter-life crisis* 14 aitem. Analisis data menggunakan uji f-hayes dilengkapi dengan uji koefisien determinasi dengan bantuan *softwer process v3 for SPSS* dan *IBM SPSS 23*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa akhir berada pada *quarter-life crisis* sedang yang mana perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, *trait* kepribadian *neuroticism* berada pada kategori sedang namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, dan harapan pada kategori tinggi dengan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa *trait* kepribadian *neuroticism* berpengaruh negatif signifikan terhadap harapan ($R^2 = 0.934$, $p < 0.05$, koef. -0.1068). Harapan berpengaruh negatif signifikan terhadap *quarter-life crisis* ($R^2 = 0.100$, $p < 0.05$, koef. -0.0384). *Trait* kepribadian *neuroticism* berpengaruh positif signifikan terhadap *quarter-life crisis* ($R^2 = 0.412$, $p < 0.05$, koef. 0.5897). Kemudian harapan terbukti memediasi secara parsial pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis* dengan nilai efek tidak langsung tidak standar sebesar 0.0410 pada interval kepercayaan 95%.

Kata Kunci: *trait* kepribadian *neuroticism*, *quarter-life crisis*, harapan

ABSTRACT

Aulia Rahma Sumartha, 16410067, The Effect of Personality Trait Neuroticism towards Quarter-life Crisis mediated by Hope in Final Year Students at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Undergraduate Thesis, Faculty of Psychology Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 2020.

Thesis Advisor: Dr.Yulia Solichatun, M.Si

Quarter life crisis is an emotional crisis in the transition from adolescence to adulthood and the academic world to the real world caused by future uncertainty. This period will be very difficult, especially for individuals who have a tendency of personality trait neuroticism, so solution is needed for them to deal with crisis well. The researcher assumes that hope can be a solutions as self control, self-esteem, determining behavior and problem solving when quarter-life crisis periode. This study aims to determine the effect of personality trait neuroticism towards quarter-life crisis mediated by hope in final year students at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

The population in this study are the final year students of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang from 2016 classes consist of 2.981 students. This study uses purposive sampling technique with the provisions of sampling 10% to 15% of the population from which a total of 321 students was obtained as samples. This study uses three measuring devices, namely ADHS consists of 7 items, NEO-FFI consists of 12 items and quarter-life crisis scale consists of 14 items. The data was analyzed through f-hayes test complemented by coefficient of determinatination test using a process software v3 for SPSS and IBM SPSS 23.

The result showed final year students quarter-life crisis belonged to the medium category which women higher than men, personality trait neuroticism belonged to the medium category but there were not significant difference between men and women, and hope also belonged to the high category which men higher than women. Based on results of the analysis showed that personality trait neuroticism has negative significant effect on hope (R Square of 0.934, $p < 0.05$, coeff. -0.1068). Hope has negative significant effect on quarter-life crisis (R Square 0.100, $p < 0.05$, coeff. -0.03841). Personality trait has positive significant effect on quarter-life crisis (R Square 0.412, $p < 0.05$, coeff. 0.5897). Hope has been shown to have an influence in mediating partial of the effect personality trait neuroticism towards quarter-life crisis by indirect effect unstandardized bootstrap 0.0410 in confidence interval 95%.

Keywords: *personality trait neuroticism, quarter-life crisis, hope*

مستخلص البحث

أولياء رحمة سمارتا، 16410067، أثر السمة (trait) الشخصية العصابية (neuroticism) لربع أزمة الحياة (quarter-life crisis) وسطة الرجاء للطلبة المرحلة الأخيرة جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، البحث العلمي، كلية النفسية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، 2020.

المشرفة : الدكتور يوليا صالحة الماجستير.

ربع أزمة الحياة (quarter-life crisis) هو أزمة العاطفي في العصر الإنتقالي من الناشئ إلى الناضج وحياة الجامعة إلى حياة الحقيقة تسبب ريبة المستقبل. ستشعر هذه المرحلة الأزمة صعبا جدا، خاصة للأفراد الذي يملك الإتجاه السمة (trait) الشخصية العصابية (neuroticism) حتى يحتاج الحل لكي ذالك الأفراد يستطيعون ان يوجهوا الأزمة جيدا. تعتقد الباحثة أنّ الرجاء يستطيع ان يصبح الحل الذي يدور سطوة النفس، منفعة النفس، تقرير السلوك، وحل المسألة إذا يوجه ربع أزمة الحياة (quarter-life crisis). يهدف هذا البحث لتعريف أثر السمة (trait) الشخصية العصابية (neuroticism) لربع أزمة الحياة (quarter-life crisis) وسطة الرجاء للطلبة المرحلة الأخيرة جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

السكاني في هذا البحث هو الطلبة الأخير جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج عام 2016 بعدد 2981 الطلبة. تستخدم الطريقة لأخذ النموذج أخذ عينات عشوائية بنظام أخذ النموذج 10 % حتى 15 % من السكاني حتى نيل 321 الطلبة أنموذجا. تستخدم آلة المعيار 3 المقاييس هي (ADHS) 7 الأنواع، (NEO-FFI) 12 الأنواع، وربع أزمة الحياة (quarter-life crisis) 14 الأنواع. يستخدم تحليل البيانات الإختبار (t) والإختبار (f-hayes) بنصر العملية البرمجيات (v) 3 (softwer process v3) ل (SPSS) و (IBM SPSS) 23. تدل حصيلة البحث أن أعظم الطلبة المرحلة الأخيرة في ربع أزمة الحياة (quarter-life crisis) الوسط الذي درجة النساء أعلى من الرجال، السمة (trait) الشخصية العصابية (neuroticism) في الوسط. بل، لاتكون الفرق المهم بين الرجال والنساء، والرجاء الأعلى بالرجال أعلى من النساء. تدل حصيلة التحليل أن السمة (trait) الشخصية العصابية (neuroticism) تؤثر السلبي المهم للرجاء (R Square= 0.934, $p<0.05$, koef. -0.1068). الرجاء يؤثر السلبي المهم لربع أزمة الحياة (quarter-life crisis) (R Square= 0.412, $p<0.05$, koef.) (0.5897). ثم يتأكد الرجاء وسطة جزئيا أثر السمة (trait) الشخصية العصابية (neuroticism) لربع أزمة الحياة (quarter-life crisis) بالقيمة الأثر غير مباشرة وغير معيار 0.0410 في الفسحة الإعتقادة 95%.

الكلمات المفاتيح : رجاء (hope)، السمة (trait) الشخصية العصابية (neuroticism)، ربع أزمة الحياة (quarter-life crisis).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada periode usia dua puluh hingga tiga puluh tahunan, seringkali individu mulai meragukan, mempertanyakan hingga mencari identitas diri sebagai pertanda stress menuju titik dewasa (Wibowo, 2017: 94). Permasalahan yang sering terjadi pada periode transisi dari remaja menuju dewasa tersebut merupakan tantangan yang harus dilalui oleh setiap individu. Apabila individu tidak mampu mengatasinya dengan baik, maka dapat memicu timbulnya krisis dan berisiko tinggi mengganggu kesehatan mental karena memuat peristiwa kehidupan yang menantang dan penuh stres (Robinson, Wright & Smith, 2013: 123). Krisis pada periode transisi dapat mempengaruhi proses perkembangan individu, yang ditandai dengan munculnya perasaan kesepian, bingung hingga cemas. Perasaan-perasaan tersebut dapat berubah setiap menitnya seiring dengan ketidakpastian masa depan (Atwood & Scholtz, 2008: 241).

Survei yang dilakukan oleh *gumtree.com* pada tahun 2015 dengan 1100 responden di United Kingdom mengungkapkan bahwa rata-rata pemuda pada usia menuju dewasa mengalami periode penuh kekacauan, yang dibuktikan dengan 86% responden mengaku merasa memiliki tekanan untuk mencapai keberhasilan dalam hubungan dengan lawan jenis, keuangan dan pekerjaan sebelum memasuki usia 30 tahun. Tekanan tersebut diakibatkan oleh berbagai

persoalan, diantaranya 32% mengaku merasa tertekan untuk menjalin hubungan pernikahan dan memiliki anak, 27% mengaku khawatir tentang keuangan, 21% ingin melakukan perubahan karier sepenuhnya dan 6% memiliki rencana untuk bermigrasi atau merantau untuk memulai hidup yang baru (Lizcelineb, 2015).

Periode krisis pada usia dua puluh tahunan sangatlah kompleks karena berkaitan dengan hubungan pribadi, pengaturan hidup, masalah keuangan dan pengembangan identitas pada individu (Murphy, 2011: 32). Permasalahan yang paling rentan menimbulkan kecemasan berkisar pada hubungan percintaan dan pekerjaan (Arnett, 2007: 70). Individu yang mengalami krisis biasanya akan mudah merasa ragu dan gelisah terhadap masa depan, merasa tidak berguna dan tertekan untuk mencapai kemapanan yang didasarkan pada standar orang lain, membenci diri sendiri, menyesali hal yang belum dilakukan, tidak mengetahui keinginan dalam diri, mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan atau prioritas, dan sering membandingkan pencapaian diri sendiri dengan orang lain (Wibowo, 2017: 97).

Krisis pada usia dua puluh tahunan dalam keilmuan psikologi disebut *quarter-life crisis*, yang terjadi pada tahapan *emerging adulthood*. *Emerging adulthood* berfokus pada kajian mengenai tahapan transisi dari remaja menuju dewasa yang melibatkan perkembangan kognitif, hubungan keluarga, persahabatan dan hubungan percintaan. Tahapan tersebut ditandai dengan adanya keinginan untuk bereksperimen atau mencoba pengalaman yang berbeda secara bertahap, seperti dimulainya mengeksplorasi jalur karier, pembentukan identitas,

penentuan gaya hidup, hingga mulai mempertimbangkan keputusan untuk hidup melajang, hidup bersama atau menikah (Arnett, 2007: 70; Santrock, 2012: 6). Apabila tahapan perkembangan tersebut tidak dapat dilalui dengan baik, maka akan mengakibatkan *quarter-life crisis* yang merupakan periode pergolakan emosional setelah masa transisi dari remaja menuju dewasa pada kisaran usia 20-28 tahun (Robbins & Wilner, 2001; Blake A., 2008; Murphy, 2011: 12).

Survei terhadap 1023 orang yang berusia tiga puluh tahunan di Inggris menunjukkan bahwa lebih dari 70% responden pernah mengalami titik balik dan krisis besar di usia 20-29 tahun. Data prevalensi tersebut menunjukkan bahwa usia krisis pada masa dewasa awal lebih banyak dialami oleh perempuan daripada laki-laki dengan perbandingan 39% pria dan 49% wanita. Krisis yang dialami oleh laki-laki rata-rata berhubungan dengan pekerjaan, seperti merasa terjebak dan tertekan dalam pekerjaan, pengangguran hingga kesulitan keuangan, sementara krisis pada perempuan berkisar pada permasalahan hubungan dan keluarga, seperti pernikahan, merasa terjebak dalam hubungan yang tidak diinginkan atau hubungan yang penuh kekerasan, terjadi konflik dalam keluarga hingga perceraian (Robinson & Wright, 2013: 1).

Studi selanjutnya pada 963 orang yang berusia lebih dari 20 tahun di United Kingdom menunjukkan bahwa 20% responden berada pada krisis kehidupan, 35% berada diantara krisis dan tidak krisis, sementara 45% tidak mengalami krisis (Robinson, Demetre & Litman, 2016: 1). Periode krisis dapat mengakibatkan individu menjadi lebih sering mempertanyakan masa depan dan

peran pengalaman masa lalunya terhadap masa depan (Robbins & Wilner, 2001: 3). Selain itu, periode krisis juga dapat berdampak pada kesehatan mental dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Permasalahan kesehatan mental dapat disebabkan oleh kegagalan dalam aspek kehidupan, keinginan untuk dapat mengatur kehidupan menjadi lebih baik, terlalu merenungkan keputusan, dan timbulnya berbagai emosi negatif seperti keraguan, kebingungan dan keputusasaan yang dapat memicu stres emosional hingga periode krisis yang berkepanjangan (Murphy, 2011: 14).

Fenomena *quarter-life crisis* telah banyak dikaji di negara-negara barat. Hal ini dikarenakan dalam budaya barat seorang individu yang telah memasuki usia 18 tahun, sudah mulai tinggal terpisah dengan orang tua dan memiliki tanggung jawab untuk dapat mencapai kestabilan hidup di usia 30 tahun, seperti mandiri secara finansial, kematangan karier, menuntaskan pendidikan, menikah dan menjadi orang tua, sehingga sebagian besar dari mereka akan cenderung mengalami krisis perkembangan seiring pergeseran peran dan tanggung jawab dari remaja akhir menuju dewasa awal (Arnett, 2007: 69).

Krisis perkembangan yang dialami individu dalam budaya barat secara kontekstual berbeda dengan budaya timur. Orang Asia lebih menekankan budaya tradisional dan kolektivisme, sehingga standard pencapaian kedewasaan dan pemberian tanggung jawab ditandai dengan dimulainya pernikahan. Apabila pada usia sebelum 30 tahun mereka belum menikah, maka akan timbul stigma negatif pada masyarakat. Kemudian dalam hal finansial, individu sudah dapat dikatakan

mandiri apabila telah mampu membantu finansial orang tua, meskipun belum mencapai kestabilan. Selain itu, sebagian besar orang tua bahkan telah memikirkan dan mempersiapkan kehidupan anaknya setelah pernikahan. Hal tersebut tentu saja berbeda dengan standard kedewasaan dalam budaya barat (Nelson L.J., Badger S. & Wo B., 2004: 27-29).

Peneliti memilih mahasiswa tingkat akhir sebagai responden penelitian, karena bertepatan dengan momen kelulusan atau masa transisi dari dunia akademis (*academic world*) menuju dunia nyata (*real world*) sehingga sangat rentan mengalami *quarter-life crisis* (Fischer, 2008: 171). Menurut pendapat Santrock (2012: 10) perubahan kehidupan seperti masa transisi dari universitas dapat beresiko menimbulkan kecemasan hingga episode krisis yang diakibatkan oleh perasaan tidak punya harapan, kelelahan mental, sedih hingga depresi. Individu yang mengalami *quarter-life crisis* akan mudah merasa terisolasi, tidak mampu, ragu terhadap diri, stres, emosi tidak stabil dan takut terhadap kegagalan (Atwood & Scholtz, 2008: 241). Periode krisis tersebut bahkan dapat digolongkan sebagai depresi dan *mental illness* karena mencakup perasaan sulit, tertekan dan tidak stabil yang umumnya akan berlangsung selama kurang lebih satu tahun, sehingga dapat menjadi titik balik penting dalam kehidupan (Robinson O. C., 2015: 10).

Penelitian skripsi pada tahun 2018 di UIN Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa 82% mahasiswa tingkat akhir Jurusan Bimbingan Konseling Islam mengalami *quarter-life crisis* pada tingkat sedang (Mutiara, 2018: 66). Penelitian

selanjutnya pada mahasiswi semester akhir Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi di UIN Sunan Gunung Djati juga menunjukkan bahwa 73,5% mahasiswi berada pada *quarter-life crisis* sedang (Hayati, 2019). Kombinasi faktor usia serta berbagai tuntutan kehidupan kampus yang semakin berat secara psikologis dapat memunculkan perasaan mudah sedih, merasa bersalah, kelelahan hingga keputusasaan pada mahasiswa (Nadeem, Ali & Buzdar, 2017: 1171).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa *quarter-life crisis* merupakan permasalahan yang rentan dialami oleh hampir semua individu di usia dua puluh tahunan dan memiliki risiko-risiko yang berbahaya pada fase kehidupam, khususnya bagi mahasiswa tingkat akhir di era ini. Maka dari itu, penelitian mengenai topik ini perlu dikaji kembali secara mendalam untuk mengetahui seberapa tingkat *quarter-life crisis* yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir dalam budaya Timur seperti Indonesia, aspek apa saja yang paling berperan dalam peningkatannya, dan faktor apa yang dapat mempengaruhinya, sehingga setiap individu diharapkan mampu memiliki solusi, melakukan pemecahan masalah dan mengarahkan periode krisis ini menuju ke arah yang lebih positif.

Survei awal (22/10/2019) yang dilakukan oleh peneliti pada 58 mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang didapatkan data bahwa 23,7% responden mengaku selalu mengkhawatirkan kehidupan mereka setelah lulus dari perkuliahan, 33,9% sering mengkhawatirkan kehidupan setelah lulus dari perkuliahan, 37,3% terkadang mengkhawatirkan kehidupan setelah lulus dari perkuliahan dan sisanya sekitar 5,1% mengaku jarang hingga tidak pernah

mengkhawatirkan kehidupan setelah lulus dari perkuliahan. Kemudian 15,3% dari mahasiswa tersebut mengaku sering mengalami kekhawatiran hingga perasaan cemas yang berlebihan dan putus asa, 32,2% terkadang mengalami kecemasan, 30,5% jarang mengalami kecemasan dan 22% tidak pernah mengalami kecemasan hingga putus asa.

Berikut adalah gambaran perasaan yang dialami oleh responden ketika berada di usia sekitar 20 tahunan, yang rentan mengalami *quarter life crisis*:

“Selama usia 20 tahunan ini, semakin banyak tanggung jawab yang diemban. Semakin kompleks juga masalah-masalah yang dihadapi. Sering memikirkan dan mencemaskan bagaimana saya ke depannya nanti, bagaimana saya bisa membantu keluarga dalam hal finansial dan bagaimana agar masa tua saya bisa terjamin aman dari permasalahan ekonomi” (FA, 21 tahun).

“Merasa tertekan, khawatir, dan takut. Namun selalu ingin merasa baik-baik saja di depan ibu, saudara dan teman-teman sehingga tidak pernah bercerita tentang kesedihan yang saya alami, karena takut mereka khawatir atau mengasihani saya. Saya masih sulit untuk menggambarkan bagaimana masa depan yang saya inginkan, karena masih sering terbayang hal-hal yang tidak diinginkan” (JA, 21 tahun).

“Usia 20 tahunan adalah masa yang mana seseorang dituntut lebih memikirkan secara matang arah yang akan dilaluinya untuk masa depan yang sesuai harapan. Saya merasa di usia ini tuntutan orang-orang sekitar semakin beragam. Mulai dari akademik harus segera lulus, setelah lulus harusnya sudah punya profesi, lalu segera menikah dan lain-lain” (AK, 22 tahun).

Gambaran perasaan yang diungkapkan oleh responden di atas menunjukkan bahwa setiap individu memiliki respon yang berbeda dalam

menghadapi *quarter-life crisis*, padahal masing-masing respons akan dapat menentukan kemampuan individu dalam melalui periode krisis. Pada dasarnya *quarter-life crisis* merupakan periode umum yang dapat dialami oleh hampir semua individu dan memiliki peran dalam proses perkembangan, namun ketika individu tidak mampu menghadapi periode krisis secara adaptif, maka dapat mendorong timbulnya simptom-simtom negatif seperti stres, kecemasan ringan, serangan panik dan depresi (Atwood & Scholtz, 2008: 241).

Respons *coping* yang maladaptif tersebut dapat dipengaruhi oleh kepribadian sebagai faktor internal (Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P., 2010: 263). Berdasarkan teori kepribadian, *trait* dapat menggambarkan pola respon yang berbeda pada setiap individu. *Trait* terbagi menjadi lima dimensi atau *big five personality* yang meliputi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness* (Friedman, H.S. & Schustack, M.W., 2006: 305). *Trait* kepribadian *neuroticism* merupakan penentu utama tekanan psikologis karena berkaitan dengan *negative emotionally* yang bersifat kontradiktif dan menyangkut kestabilan emosi. *Trait* kepribadian ini identik dengan emosi negatif, seperti perasaan cemas, sedih, tegang dan gugup sehingga dapat memberikan kontribusi negatif pada individu saat menghadapi situasi tertentu (Ghufron & Risnawati, 2017: 134).

Tipe kepribadian *neuroticism* terbagi menjadi dua karakteristik, yaitu kepribadian dengan tingkat neurotis tinggi yang disebut *reactive* (N+) dan tingkat neurotis rendah yang disebut *resilient* (N-). Individu yang *reactive* akan mudah

khawatir dan sulit bersikap tenang ketika dihadapkan pada stimulus yang mengkhawatirkan, sehingga menimbulkan perilaku yang mudah marah dan putus asa (*hopeless*). Sementara individu yang bersifat *resilient* cenderung mampu bersikap tenang ketika berada pada situasi yang mengkhawatirkan, sehingga dapat menangani *stressor* dengan penuh optimis dan percaya diri (Ghufron & Risnawati, 2017: 134).

Kehidupan mahasiswa tingkat akhir yang penuh dengan tantangan dan tekanan dapat mempermudah timbulnya faset-faset *trait* kepribadian *neuroticism*. Studi awal di Amerika Serikat menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor usia terhadap perubahan kepribadian. Pada periode awal usia 20 tahun, individu cenderung mengalami peningkatan *trait* kepribadian *neuroticism* karena periode tersebut sangat rentan terhadap ketidakpuasan, pergolakan dan pemberontakan (Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P., 2010: 276). Penelitian skripsi di Universitas Indonesia menemukan bahwa rata-rata mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori *trait* kepribadian *neuroticism* sedang, yaitu sebanyak 70,3% responden. Kemudian 15,3% berada pada kategori tinggi dan sisanya sebesar 14,4% berada pada kategori rendah. Namun jika dilihat dari skor setiap faset (*anxiety, angry hostility, depression, self-consciousness, vulnerability*), mahasiswa cenderung berada pada skor tinggi. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa perempuan memiliki tingkat *neuroticism* lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Talamati, 2012: 36).

Studi longitudinal selama 12 bulan terhadap 184 mahasiswa *fresh graduate* juga menghasilkan temuan bahwa individu yang mengalami *quarter-life crisis*, menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar 33% pada *trait* kepribadian *neuroticism* dibandingkan kelompok yang tidak mengalami krisis pada tahun sebelumnya (Robinson, Wright dkk, 2015: 10). Penelitian yang dilakukan pada 80 mahasiswa S1 membuktikan bahwa individu dengan tingkat *neuroticism* dan *anxiety* tinggi cenderung tidak dapat menyelesaikan krisis perkembangan dengan baik, sebaliknya individu yang memiliki tingkat *neuroticism* dan *anxiety* rendah mampu menyelesaikan krisis dengan lebih baik (Lobel, T. E., & Winch, G. L., 1987: 63).

Periode *quarter-life crisis* akan sangat sulit dilalui oleh individu, apalagi bagi individu yang mengalami peningkatan *trait* kepribadian *neuroticism* sehingga diperlukan solusi agar individu tersebut mampu menghadapi krisis dengan baik. Hasil survei awal menunjukkan bahwa 83,1% mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengaku yakin dan percaya dapat melalui tantangan dan kesulitan yang dialami dengan baik, meskipun 16,9% masih merasa ragu. Berikut adalah tanggapan responden dalam melewati periode ini:

“Saya percaya dan yakin karena saya mempunyai harapan dan tujuan ke depan, dari situ saya mulai berjuang” (GM, 22 tahun).

“Saya merasa masa depan masih dalam angan-angan, saya masih belum mendapat solusi dari permasalahan saya dan saya takut jika

melakukan sesuatu akan gagal seperti sebelumnya” (JA, 21 tahun).

Berdasarkan dua pernyataan di atas dapat diketahui bahwa individu yang memiliki harapan tinggi, cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi situasi sulit dan dapat dengan cepat bangkit kembali setelah mengalami keputusan (Herbert, 2011: 98). Sementara individu yang cenderung takut dan cemas akan merasa tidak memiliki harapan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara harapan dan *neuroticism*, yang berarti penurunan pada harapan dapat meningkatkan *neuroticism* (Bozgeyikli, 2017: 132). Selanjutnya penelitian mengenai pencapaian akademis juga menemukan bahwa *neuroticism* berkorelasi negatif terhadap harapan artinya semakin tinggi tingkat *neuroticism*, maka tingkat harapan pada individu akan semakin menurun (Day, Hanson dkk, 2010: 552).

Harapan merujuk pada kekuatan positif individu yang berorientasi pada masa depan (Peterson, C. & Seligman, M. E. P, 2004: 526). Snyder (1991) juga menyebutkan bahwa harapan merupakan proses dua arah dari kemauan dan strategi dalam menghadapi situasi tertentu, sehingga harapan dapat dikaitkan dengan hasil dan tujuan masa depan, serta penentuan dari perilaku individu (Snyder & Lopez, 2002: 258). Harapan pada penelitian ini diposisikan sebagai mediator dari pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis*. Hal ini dikarenakan harapan merupakan set kognitif yang konsepnya dapat

ditingkatkan sesuai dengan kondisi atau situasi yang sedang dihadapi oleh individu (Bozgeyikli, 2017: 126).

Harapan merupakan set kognitif yang dapat berperan sebagai kontrol diri, keberhargaan diri, kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan *coping* yang berpengaruh terhadap kesehatan mental. Harapan memiliki korelasi yang negatif terhadap depresi, kecemasan dan keputusan (Margaletta & Oliver, 1999: 541). Harapan juga memiliki keterkaitan dengan periode *quarter-life crisis*, yang mana ketika individu mengalami berbagai tahapan-tahapan sulit dalam hidupnya, sementara respon yang diberikan adalah kebingungan, kecemasan hingga putus asa dan tidak memiliki harapan, maka sangat mungkin individu tersebut akan mengalami periode emosional berbahaya, yang mengarah pada permasalahan emosional dan mental atau *quarter-life crisis* (Murphy, 2011: 14).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis* dapat dimediasi oleh harapan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Singkatnya, *trait* kepribadian *neuroticism* merupakan salah satu faktor internal yang berkaitan dengan emosi negatif dan kestabilan emosi, yang dapat mendorong individu untuk bersikap khawatir dan sulit tenang ketika dihadapkan pada permasalahan sehingga cenderung memiliki respons *coping* yang maladaptif dan tidak dapat melalui periode *quarter-life crisis* dengan baik. Maka untuk mengatasinya, diperlukan solusi agar individu tersebut mampu menghadapi krisis dengan baik. Pada penelitian ini variabel

harapan diposisikan sebagai mediator karena peneliti berasumsi bahwa harapan mampu menjadi solusi dan kontrol dalam peningkatan keberhargaan diri, penentuan perilaku dan pemecahan masalah saat menghadapi *quarter-life crisis*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat *trait* kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana tingkat harapan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
4. Apakah *trait* kepribadian *neuroticism* memiliki pengaruh terhadap harapan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
5. Apakah harapan memiliki pengaruh terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
6. Apakah *trait* kepribadian *neuroticism* berpengaruh terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

7. Apakah harapan dapat memediasi pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Mengetahui tingkat *trait* kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mengetahui tingkat harapan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Mengetahui pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap harapan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Mengetahui pengaruh harapan terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Mengetahui pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

7. Mengetahui peran harapan dalam memediasi pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih bagi banyak pihak, bagi masyarakat pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmu pengetahuan yang ditinjau dari aspek teoritis maupun aspek praktisnya, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan dalam keilmuan di bidang psikologi perkembangan dan klinis, terutama mengenai krisis perkembangan (*quarter-life crisis*) di usia *emerging adulthood* yang sangat umum dialami oleh mahasiswa tingkat akhir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai gambaran periode krisis perkembangan (*quarter-life crisis*) yang sering kali dialami oleh mahasiswa tingkat akhir dan peran harapan dalam memediasi pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap periode *quarter-life crisis*, sehingga ketika mahasiswa berada pada periode krisis akan mampu

melewatinya dengan lebih positif dan menjadi individu yang sehat secara mental, yaitu dengan cara meningkatkan harapan.

b. Bagi Terapis dan Konselor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai fenomena *quarter-life crisis* yang banyak dialami oleh individu pada masa peralihan dari remaja menuju dewasa (*emerging adulthood*), sehingga diharapkan para terapis dan konselor dapat memberikan upaya preventif dan mengembangkan teknik intervensi yang tepat berupa peningkatan harapan untuk individu yang berada pada periode *quarter-life crisis*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai faktor penyebab dan penanganan *quarter-life crisis* yang dialami oleh individu pada masa *emerging adulthood*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Quarter-life Crisis*

1. Pengertian *Quarter-life Crisis*

Quarter-life crisis atau krisis seperempat baya merupakan istilah yang pertama kali dikembangkan oleh Alexandra Robbins dan Abby Wilner (2001) berdasarkan teori *emerging adulthood* dari Jeffry Arnett (2000). Robbins dan Wilner menyebut krisis emosional ini dengan istilah “*twenty something*” karena banyak dialami oleh individu pada usia dua puluh tahunan (Atwood & Scholtz, 2008: 241). *Quarter-life crisis* merupakan periode pergolakan emosional dan perasaan *insecure* setelah perubahan besar dari masa remaja menuju dewasa, biasanya dimulai pada usia 21-28 tahun (Robbins & Wilner, 2001; Blake A., 2008; Murphy, 2011: 12). Periode *quarter-life crisis* ini sangat umum dialami oleh individu yang berada pada masa peralihan dari tahap perkembangan *emerging adulthood* (Robinson O. C., 2018: 5).

Olsen-Madden (2007) mendefinisikan *quarter life crisis* sebagai masa transisi dari periode remaja ke periode dewasa, yang secara khusus individu akan berusaha untuk mencapai otonomi secara fisik dan emosional dari orangtua, membangun karir, membentuk identitas yang menguntungkan, mencari keintiman, menjadi bagian dari kelompok sosial atau masyarakat, memilih pasangan, dan menyesuaikan diri dengan perkawinan (Murphy, 2011:

12). Periode krisis juga dapat terjadi ketika individu mengalami transisi dari struktur kehidupan yang tidak stabil, terbuka, dan eksplorasi menjadi kehidupan yang lebih mapan, terprediksi dan berperan produktif (Robinson O. C., 2018: 5).

Fischer (2008: 171) memaparkan bahwa *quarter-life crisis* merupakan periode krisis di awal hingga pertengahan usia dua puluh tahun yang disebabkan oleh tekanan mengenai kelanjutan hidup di masa depan, yang meliputi permasalahan karier, relasi dan kehidupan sosial. Periode ini dapat menjadi proses pertumbuhan alami dari perguruan tinggi menuju dunia kerja, namun biasanya akan diiringi dengan perasaan putus asa, cemas hingga depresi. Pada masa transisi dari dunia akademis menuju dunia nyata (*real world*) ini individu menjadi lebih sering mempertanyakan masa depan dan peran pengalaman masa lalunya dalam mempengaruhi masa depan (Robbins & Wilner, 2001: 3).

Individu yang mengalami *quarter-life crisis* akan merasakan ketidakstabilan luar biasa, perubahan besar yang terjadi terus menerus, terlalu banyak pilihan dan perasaan panik hingga tidak berdaya karena ketidakpastian masa depan (Robbins & Wilner, 2001: 3). Karakteristiknya ditandai dengan munculnya perasaan putus asa dalam hubungan dan dunia kerja, kebingungan identitas, dan merasa tidak aman pada masa depan dan tujuan jangka panjang (Robbins & Wilner, 2001; Blake A., 2008; Murphy, 2011: 12). Selanjutnya periode krisis ini juga dapat digolongkan sebagai depresi dan *mental illness*

karena mencakup perasaan sulit, tertekan dan tidak stabil yang umumnya akan berlangsung selama kurang lebih satu tahun, sehingga dapat menjadi titik balik penting dalam episode kehidupan (Robinson O. C., 2015: 10).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *quarter-life crisis* merupakan periode pergolakan emosional yang terjadi pada masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa atau masa transisi dari dunia akademis menuju dunia nyata, yang ditandai dengan munculnya keputusasaan, kebingungan identitas, dan perasaan tidak aman karena ketidakpastian masa depan. Pada periode ini, individu akan mengalami berbagai tekanan dan tantangan, sehingga dapat menimbulkan kebimbangan dalam pengambilan keputusan, perasaan putus asa, penilaian diri yang negatif, terjebak dalam situasi sulit, cemas, tertekan, dan khawatir terhadap hubungan interpersonal.

2. Bentuk-Bentuk *Quarter-life Crisis*

Quarter-life crisis dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *locked in* dan *locked out*. Kedua bentuk tersebut memiliki hubungan yang digambarkan sebagai serangkaian fase berurutan namun saling tumpang tindih. Berikut adalah penjelasan dari dua bentuk tersebut (Robinson O. C., 2015: 11):

a. *Locked out*

Bentuk *locked out* dalam *quarter-life crisis* terjadi ketika individu merasa tidak mendapatkan akses ke peran yang diinginkan atau memiliki perasaan tidak mampu untuk memasuki peran orang dewasa. Individu

mungkin merasa tidak mendapatkan pekerjaan, tidak memiliki hubungan yang stabil dan tidak mandiri secara finansial. Individu memiliki keinginan untuk berproses dan berkembang pada periode *emerging adulthood* yang ambigu dan tidak stabil, tetapi tidak mempertimbangkan solusi atas situasi yang sedang dihadapi saat ini, sehingga mereka semakin memiliki penghalang yang tidak dapat diatasi antara dirinya dengan kehidupan dewasa (Robinson O. C., 2015: 11-12).

Pada fase pertama bentuk ini melibatkan keaktifan dan optimisme untuk memasuki peran sosial yang berharga, namun dapat menjadi awal dari perasaan frustrasi dan kecewa. Fase kedua meliputi proses kegagalan berulang dalam mencapai suatu peran, tujuan dan hubungan, yang sangat mungkin membawa kecemasan dan depresi karena perasaan kehilangan. Fase ketiga merupakan jeda untuk mulai merefleksikan situasi, mencari solusi dan alternatif baru. Fase keempat mulai membuat strategi baru untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan. Fase ini akan sering melibatkan kompromi mengenai pencapaian dan pengubahan tujuan dalam hidup. Episode ini diakhiri dengan kemajuan pada peran yang stabil dan mungkin tidak seperti yang dibayangkan pada awal krisis (Robinson O. C., 2018: 5)

b. *Locked in*

Locked in merupakan perasaan terjebak dalam peran orang dewasa. Krisis ini biasanya terjadi pada kisaran usia 21-25 tahun yang seringkali diikuti dengan kelulusan dari universitas. Keadaan ini mencakup aspek-

aspek yang dapat memicu stres pada periode *emerging adulthood*. Hal ini terjadi ketika seorang individu memulai langkah pertama dengan membuat komitmen seperti orang dewasa dan mulai menetap kedalam pola perkembangan orang dewasa yang stabil, dengan harapan berpengaruh positif dalam kehidupan jangka panjang, namun mereka menyadari bahwa sebenarnya tidak menginginkannya, sehingga menimbulkan perasaan frustrasi dan semakin merasa terperangkap (Robinson O. C., 2015: 12).

Bentuk *locked in* ini dimulai dengan penentuan satu komitmen besar dalam hidup, namun komitmen tersebut berbeda dengan harapan sesungguhnya, sehingga terjadi ketidakpuasan dan kurang antusias dalam berkomitmen. Pada fase pertama individu semakin merasa menutupi dan menyembunyikan ketidakpuasannya. Pada fase kedua individu mulai meninggalkan komitmen dalam kehidupan yang telah dibuat dengan dipenuhi emosi negatif, tetapi juga dilengkapi dengan perasaan lega karena terbebas dari komitmen yang tidak diinginkan. Fase ketiga ada jeda waktu untuk memahami dan mencari pemahaman baru mengenai kehidupan. Fase ini melibatkan pelatihan karir ulang jika krisis yang dialami individu berkaitan dengan pekerjaan. Fase keempat adalah suatu bentuk resolusi, sehingga individu akan mulai bergerak menuju komitmen baru yang akan terasa lebih otentik dan bermakna (Robinson O. C., 2018: 6).

3. Tahapan-Tahapan *Quarter-life Crisis*

Robinson (2015) mengungkapkan bahwa terdapat empat tahap dalam *quarter-life crisis* yang dialami oleh anak muda, di antaranya:

a. Tahap Pertama (*Locked In*)

Tahap pertama disebut dengan *locked in*. Tahap ini belum dapat dikatakan memasuki periode krisis, meskipun pada tahap ini banyak anak muda yang mengalami kebingungan dan keraguan tentang peran dan komitmen yang ada dalam kehidupannya (Robinson O. C., 2015: 9). Kemudian dalam hal identitas, pada tahap ini individu akan menunjukkan perilaku pemenuhan terhadap harapan orang lain, namun cenderung menyembunyikan dan menekan perasaan pribadi sehingga rentan stres dan meningkatkan rasa terlalu dibatasi hingga merasa terjebak dalam peran orang dewasa (Robinson, Wright & Smith, 2013: 30).

b. Tahap Kedua (*Separation*)

Pada tahap kedua atau *separation*, individu mulai memasuki puncak krisis emosional. Selama berada pada tahap ini, individu akan mulai mengambil langkah-langkah aktif untuk keluar atau dipaksa keluar dari komitmen yang telah dibuat. Tahap ini akan terasa sangat melelahkan yang disertai perasaan sedih, kehilangan dan kecemasan atas ketidakpastian pada masa depan. Individu juga akan merasa kehilangan identitas untuk sementara waktu dan akan mempertanyakan nilai-nilai serta kepercayaan, yang ada dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan mereka. Individu

pada tahap ini akan berusaha mengatasi tekanan-tekanan yang disertai perubahan emosi pada dirinya (Robinson O. C., 2015: 9).

c. Tahap Ketiga (*Exploration*)

Tahap ketiga atau *exploration* merupakan tahap seorang individu mulai mengadopsi gaya hidup baru yang menunjukkan ciri khas *emerging adulthood* (beranjak dewasa). Pada tahap ini, individu akan kembali mengeksplorasi diri dan bereksperimen terhadap berbagai kemungkinan, namun masih merasakan ketidakstabilan secara emosional, sering melakukan perubahan dan lebih berfokus pada diri sendiri daripada orang lain. Pada tahap ini dalam beberapa hal, individu akan kembali pada *emerging adulthood* sementara waktu, karena krisis yang dialami membutuhkan eksplorasi lebih jauh sebelum memasuki *early adulthood* (Robinson O. C., 2015: 9).

d. Tahap Keempat (*Rebuilding*)

Individu yang sudah mencapai tahap keempat atau *rebuilding*, maka akan mampu berkomitmen untuk peran baru pada kehidupannya, yaitu dengan menjadi individu yang lebih otentik dan termotivasi secara intrinsik. Individu pada tahap ini akan mulai dapat mengarahkan perasaan diri, memiliki rasa kepuasan dan kontrol yang lebih besar pada diri sendiri daripada kehidupan sebelum krisis (Robinson O. C., 2015: 10). Identitas dalam tahap *rebuilding* akan berbeda jika dibandingkan dengan pra krisis, yang mana individu menjadi lebih koheren dalam hal nilai-nilai, preferensi,

perasaan dan tujuan yang terlihat dari perilakunya. Namun tidak semua individu menggambarkan resolusi pada tahap *rebuilding* yang positif karena perbedaan individual (Robinson, Wright & Smith, 2013: 31).

Tahapan-tahapan di atas belum tentu berurutan, misalnya beberapa individu mulai berkomitmen untuk peran baru di tahap keempat, tapi kemudian menyadari kesalahan, sehingga kembali pada siklus sekitar tahap pertama atau tahap kedua. Kemudian contoh berikutnya, seorang individu mencoba melompati tahap ketiga, dari tahap kedua langsung menuju tahap keempat, tetapi menemukan bahwa upaya mempercepat krisis, menjadi bumerang bagi diri mereka, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk mengeksplorasi alternatif lain dan harus kembali pada tahap kedua atau tahap ketiga (Robinson O. C., 2015: 10).

4. Aspek-Aspek *Quarter-life Crisis*

Quarter-life crisis adalah respons emosional pada usia dua puluh tahun yang ditandai dengan perasaan panik, tidak berdaya, ketidakstabilan, kebimbangan karena banyaknya pilihan, cemas tertekan hingga frustrasi terutama ketika akan atau baru menyelesaikan dunia perkuliahan menuju dunia nyata yang penuh tuntutan, tekanan dan tantangan. Robins dan Wilner (2001) menyebutkan tujuh aspek yang dapat menjadi pertanda individu mengalami *quarter-life crisis* diantaranya:

a. Kebimbangan dalam pengambilan keputusan

Pada usia *emerging adulthood* individu mulai dihadapkan dengan keputusan-keputusan pribadi mengenai pilihan hidup. Pilihan hidup yang semakin banyak akan memunculkan harapan-harapan baru pada individu mengenai masa depan, sehingga terkadang menimbulkan kebingungan hingga ketakutan. Kebingungan dan ketakutan tersebut disebabkan karena adanya kekhawatiran atas kesalahan dalam pengambilan keputusan, yang mungkin dapat berdampak jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, individu pada usia ini juga masih belum memiliki banyak pengalaman sehingga masih sering merasa bimbang dalam mengambil keputusan (Robbins & Wilner, 2001: 123).

b. Putus asa

Keputusasaan yang dialami oleh individu biasanya diakibatkan oleh kegagalan atau perasaan tidak puas terhadap hasil yang didapatkan, serta menganggap bahwa usaha yang telah dilakukan sia-sia. Hal tersebut mengakibatkan harapan dan impian yang semula ingin terus dikembangkan menjadi terabaikan karena perasaan tidak mampu dan putus asa. Keputusasaan biasanya akan terus meningkat, apalagi ketika individu membandingkan dirinya dengan teman sebaya yang lebih sukses dan berhasil di bidang akademis dan karier. Sementara individu akan melihat dirinya jauh berbeda dari temannya, sehingga menimbulkan rasa putus asa.

Rasa putus asa juga dapat diakibatkan kurangnya jaringan yang mendukung individu untuk berkembang (Robbins & Wilner, 2001: 5).

c. Penilaian diri yang negatif

Penilaian terhadap diri yang negatif akan menimbulkan kecemasan-kecemasan hingga ketakutan akan kegagalan. Individu yang memiliki penilaian negatif terhadap dirinya akan selalu ragu dan mempertanyakan kemampuan dirinya dalam melewati tantangan dalam hidupnya. Selain itu, individu juga akan merasa bahwa hanya dirinya yang mengalami situasi sulit, sehingga merasa sendiri dan cenderung melihat dirinya lebih rendah daripada orang lain karena belum mencapai kehidupan yang hebat seperti teman-temannya (Robbins & Wilner, 2001: 87).

d. Terjebak dalam situasi sulit

Lingkungan di sekitar individu dapat memberikan dampak pada pikiran dan perilaku individu, yang tidak jarang akan membawa individu pada situasi yang berat terutama dalam hal mengambil keputusan. Individu terkadang akan merasa berat memilih keputusan, tetapi juga tidak bisa meninggalkan keputusan lain. Selanjutnya pada situasi sulit ini, individu memang tidak mudah menghadapinya karena seiring bertambahnya kebingungan-kebingungan dan ketakutan-ketakutan, terkadang individu mengetahui apa yang harus dilakukan saat menghadapi situasi sulit namun di sisi lain individu tidak mengetahui cara memulainya (Robbins & Wilner, 2001: 15).

e. Cemas

Pada usia ini individu akan memiliki beragam harapan yang ingin terpenuhi, namun terasa sulit karena dibayangi oleh perasaan khawatir dan takut tidak bisa memberikan hasil yang memuaskan. Pada periode ini individu ingin melakukan semua hal secara sesempurna dan sebisa mungkin menghindari kegagalan. Perasaan cemas dan khawatir ini akan membuat individu merasa tidak aman karena dihantui kegagalan yang belum tentu dialaminya (Robbins & Wilner, 2001: 6).

f. Tertekan

Individu yang mengalami *quarter-life crisis* akan merasa sangat tertekan dengan masalah yang dihadapi dan merasa bahwa permasalahan yang dihadapi semakin hari semakin berat. Perasaan seperti ini mengakibatkan aktivitas individu menjadi terganggu dan tidak maksimal, karena merasa bahwa permasalahan yang sedang dihadapi selalu hadir dan membebannya. Individu merasa bahwa ketidakberhasilannya dalam menghadapi hidup membuatnya semakin tersiksa, terlebih pandangan masyarakat terhadap mahasiswa dalam tuntutan yang harus mencapai target atau lebih sukses (Robbins & Wilner, 2001: 5).

g. Khawatir terhadap hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal dengan lawan jenis merupakan syarat pada periode ini, apalagi budaya yang berkembang di Indonesia seakan mengharuskan para pemuda untuk menikah sebelum usia tiga puluh

tahun. Hal tersebut dapat mengakibatkan munculnya kekhawatiran dan kecemasan baru, sehingga individu mulai bertanya pada dirinya mengenai kesiapannya dalam menikah, termasuk kapan dia akan menikah, siapa yang akan menikah dengannya, apakah seseorang yang saat ini sedang bersamanya merupakan orang yang tepat untuk menjadi teman hidup atau justru perlu mencari orang lain yang lebih tepat. Selain pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan interpersonal dengan lawan jenis, individu juga akan mengkhawatirkan apakah dirinya dapat menyeimbangkan antara hubungannya dengan teman, keluarga, pasangan, dan kariernya (Robbins & Wilner, 2001: 132).

5. Faktor yang Mempengaruhi *Quarter-life Crisis*

Quarter-life crisis dapat dipengaruhi oleh dua faktor, di antaranya faktor internal dari dalam diri individu dan faktor eksternal dari luar diri individu. Berikut adalah faktor yang dapat mempengaruhi periode *quarter-life crisis*:

a. Faktor Internal

Pada periode *quarter-life crisis*, sangat mungkin individu dipengaruhi oleh faktor internal yang ada di dalam dirinya. Hal ini berkaitan dengan perkembangan psikologis pada masa *emerging adulthood* di usia 18-25 tahun. *Emerging adulthood* memiliki lima karakteristik yang dapat mempengaruhi *quarter-life crisis* di antaranya (Arnett , 2007: 69; Santrock, 2012: 6):

1) *Identity Exploration*

Pada periode *emerging adulthood* (beranjak dewasa) individu akan mengalami perubahan penting dalam hal identitas, terutama dalam hubungan romantis dan pekerjaan. Pada proses eksplorasi identitas, individu akan mencoba berbagai peluang dengan tujuan memperoleh pengalaman-pengalaman, namun pada periode ini individu masih belum dapat memperkirakan arah masa depan, sehingga menimbulkan berbagai macam emosi dalam dirinya, seperti perasaan bebas, percaya diri, optimis, dan juga perasaan takut untuk mengeksplorasi diri yang dapat menghambat masa depan (Arnett , 2007: 69; Santrock, 2012: 6).

2) *Instability*

Ketidakstabilan pada periode *emerging adulthood* (beranjak dewasa) dapat terjadi dalam hal karir atau pekerjaan, hubungan romantis dan pendidikan. Selain itu, individu pada periode ini juga lebih sering berpindah tempat tinggal. Pada bidang pekerjaan, beberapa individu merasa bahwa pekerjaan yang didapatkan tidak sesuai dengan kompetensi dan minatnya. Kemudian dalam hal hubungan romantis, individu mulai memiliki perasaan tidak cocok dengan pasangan yang sudah lama menjalin hubungan. Sementara dalam hal pendidikan, yaitu masa perkuliahan, individu akan merasa

berada pada bidang yang tidak sesuai dengan kemampuannya (Arnett , 2007: 69; Santrock, 2012: 6).

3) *Self-focused*

Individu yang mulai beranjak dewasa akan cenderung terfokus pada diri sendiri, kurang memiliki keterlibatan dalam kewajiban sosial atau peran sosial, melakukan tugas dan komitmen terhadap orang lain, sehingga mengakibatkan sebagian besar individu memiliki otonomi yang besar dalam mengatur kehidupan pribadi (Arnett , 2007: 69; Santrock, 2012: 6).

4) *Feeling in-between*

Individu yang beranjak dewasa pada umumnya merasa berada di masa peralihan, tidak ingin dianggap sebagai remaja, namun belum sepenuhnya dewasa dan berpengalaman (Arnett , 2007: 69; Santrock, 2012: 6).

5) *The Age of Possibilities*

Pada usia ini individu memiliki kesempatan untuk mengubah kehidupan yang penuh kemungkinan ke arah yang lebih positif. Pada periode ini berbagai kesempatan untuk berkembang, seperti karier atau melanjutkan studi S2 menjadi lebih terbuka dibandingkan tahap perkembangan yang lain (Arnett , 2007: 69; Santrock, 2012: 6).

Selanjutnya Robbins (dalam Nash & Murray, 2010: 5) berpendapat bahwa periode *quarter-life crisis* dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yang ditandai dengan adanya beberapa pertanyaan pada diri individu mengenai berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap periode *quarter-life crisis*:

1) *Hopes and Dream*

Harapan dan mimpi sering dipertanyakan oleh individu karena berkaitan dengan kehidupan di masa depan, termasuk di dalamnya mengenai penemuan minat, kemungkinan keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian target dan konsekuensi yang akan didapatkan ketika individu mengalami kegagalan. Selain itu, Individu juga memiliki banyak pertimbangan mengenai komitmen dalam hubungan dan pekerjaan yang memuaskan. Namun individu masih memiliki beberapa keraguan atas pilihan yang akan ditentukan, sehingga memunculkan keinginan pada diri individu untuk mengulangi dan merancang kembali harapan-harapan dalam hidupnya (Nash & Murray, 2010: 5).

2) *Religion and Spirituality*

Individu pada usia ini akan cenderung kritis terhadap agama dan spiritualitas yang telah dianutnya sejak kecil, seperti mempertanyakan apakah agama yang dianut sudah tepat dan apakah orang tuanya akan kecewa jika individu tidak taat atau bahkan pindah dari agama yang telah dianutnya. Selain itu, individu juga terkadang merasa bahwa

sese kali Tuhan terasa begitu jauh dari dirinya, namun di waktu lain terasa begitu dekat sehingga timbul pertanyaan apakah bisa kebaikan datang tanpa ragu, apakah individu membutuhkan iman untuk menjadi orang yang bermoral, apakah manusia bisa menjadi baik tanpa Tuhan dan apakah agama yang tepat untuk diajarkan pada anak-anaknya nanti (Nash & Murray, 2010: 6).

b. Faktor Eksternal

Individu yang mengalami *quarter-life crisis* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari luar diri individu, di antaranya (Nash & Murray, 2010: 6):

1) Hubungan Percintaan, Keluarga dan Pertemanan.

Pada periode ini, individu biasanya memiliki beberapa keraguan mengenai hubungan percintaan dengan lawan jenis. Individu akan merasakan kesulitan dalam mempertahankan hubungan, namun merasa tidak sanggup jika harus hidup sendirian. Selain itu individu juga terkadang mempertanyakan perasaan pribadinya, karena merasa takut terjebak dalam hubungan yang tidak tepat. Sementara dalam keluarga individu memiliki tantangan untuk hidup mandiri dan bebas dari orangtua. Kemudian dalam hubungan pertemanan individu terkadang merasa tidak dapat menemukan teman dekat yang dapat diandalkan dan dipercaya (Nash & Murray, 2010: 7).

2) Tantangan Akademis

Pada bidang akademis, individu biasanya mulai mempertanyakan kembali apakah jurusan yang diambil sudah tepat, apakah individu sudah mempelajari semuanya dengan benar dan apakah jurusan yang diambil mampu menunjang kariernya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut semakin sering dipertanyakan oleh individu seiring dengan tantangan dan tekanan karier di masa depan. Selain itu beberapa individu juga mulai mempertimbangkan kuliah pascasarjana untuk menunjang kariernya, namun masih diiringi beragam keraguan dan ketakutan jika pengalaman kuliahnya tidak mampu memenuhi kebutuhan dan impiannya (Nash & Murray, 2010: 6).

3) Kehidupan Pekerjaan

Pada bidang pekerjaan dan karier, individu pada periode ini akan mempertimbangkan antara memilih untuk melakukan pekerjaan yang disukai atau pekerjaan yang menghasilkan banyak uang. Terdapat beberapa individu yang merasa memiliki potensi, tetapi masih ragu untuk mengaktualisasikannya. Individu pada periode ini, biasanya juga memiliki keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang tidak akan membuatnya merasa tertekan, akan tetapi terkadang individu juga masih mempertanyakan mengenai perubahan karier yang mungkin terjadi di masa depan dan seperti apa menjaga keseimbangan ketika pekerjaan sedang menumpuk (Nash & Murray, 2010: 6).

B. Trait Kepribadian *Neuroticism*

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian (*personality*) berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh aktor dalam sebuah pementasan, namun kepribadian sendiri menurut para tokoh psikologi merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar peran yang dimainkan oleh seorang individu (Feist, J. & Feist, G.J., 2011: 3). Kepribadian memiliki tiga isu yang sulit untuk disatukan, yaitu universalitas manusia, perbedaan individual dan keunikan individual. Universalitas manusia membahas mengenai pengertian manusia yang sesungguhnya, karakter universal dari manusia dan prinsip dasar kepribadian. Perbedaan individu menjelaskan mengenai penyebab perbedaan kepribadian dan kategori atau dimensi dasar perbedaan kepribadian. Kemudian yang paling utama yaitu mengenai keunikan individual dan penyebab keunikan tersebut secara ilmiah (Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P., 2010: 6).

Kepribadian memiliki pengertian berbeda dari berbagai perspektif. Kepribadian dapat mengarah pada sifat umum seseorang, seperti pikiran, kegiatan dan perasaan yang berpengaruh terhadap tingkah laku individu. Selain itu, kepribadian juga bersifat khas karena dapat menjadi penjelas dari sifat individu. Kepribadian menggambarkan sifat individu yang tidak mudah berubah-ubah, apabila terjadi perubahan sifatnya bertahap atau akibat dari merespons kejadian yang luar biasa. Kepribadian digunakan untuk memandang diri sebagai unit tunggal dan terstruktur, sehingga dapat

menggambarkan kekonsistenan individu. Ciri kepribadian digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu merasa senang dan susah, berhasil atau gagal, berfungsi penuh atau sekedarnya (Alwisol, 2014: 8).

Definisi kepribadian sangat beragam dengan berbagai perspektif yang berbeda. Kepribadian dapat didefinisikan sebagai karakteristik seorang yang dapat menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran dan perilaku (Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P., 2010: 6-7). Kepribadian juga dapat dimaknai sebagai bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, yang tidak terpecah belah fungsinya (Alwisol, 2014: 2). Sementara Allport (dalam Friedman, H.S. & Schustack, M.W., 2006: 300) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan organisasi dinamis dari sistem psikofisik yang menentukan karakteristik perilaku dan pemikiran individu, yang berarti setiap manusia memiliki keunikan masing-masing.

Raymond B.Cattell dan Hans J. Eysenck (dalam Alwisol, 2014: 235) berpendapat bahwa kepribadian terdiri dari beberapa dimensi yang dapat diukur menggunakan teknik statistik analisis faktor untuk mengisolasi berbagai variabel kepribadian, sampai mendapatkan jumlah *trait* kepribadian yang lebih sederhana sebagai struktur dasar kepribadian. Menurut Cattell (dalam Corr, P.J. & Matthews G., 2009: 3-4) perilaku individu dapat diprediksi menggunakan *trait*, sehingga kepribadian menurutnya merupakan suatu hal yang dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan dilakukan seseorang dalam situasi tertentu.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan karakteristik individu yang unik dan berbeda, namun membentuk satu kesatuan yang tidak terpecah belah fungsinya. Kepribadian dapat mencakup *trait-trait* yang dapat mempengaruhi fungsi psikologis individu dan memprediksi pola perilaku individu dalam menghadapi suatu kondisi tertentu.

2. Pengertian *Trait* Kepribadian

Trait berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti sifat kepribadian. *Traits* (sifat) dapat didefinisikan sebagai respons yang senada (sama) terhadap sekelompok stimuli yang mirip dan berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama (Alwisol, 2014: 9). Pendapat tersebut sesuai dengan definisi *trait* menurut Allport (dalam Alwisol, 2014: 222), yaitu predisposisi untuk merespon secara sama kelompok stimulan yang mirip, penentu kecenderungan yang bersifat umum, dapat dipakai dalam lebih banyak situasi dan memunculkan lebih banyak variasi respon. *Trait* merupakan kombinasi atau taraf umum dari dua habit (kebiasaan) atau lebih. Allport (dalam Friedman, H.S. & Schustack, M.W., 2006: 302) juga menjelaskan bahwa *trait* adalah struktur internal yang memiliki kapasitas untuk mengubah berbagai stimulus menjadi ekuivalen secara fungsional, sehingga dapat menciptakan perilaku yang lebih adaptif dan ekspresif.

Raymond B. Cattell (dalam Alwisol, 2014: 236) mendefinisikan *trait* sebagai elemen dasar dari kepribadian yang berperan penting dalam memprediksi perilaku manusia dalam situasi tertentu, baik yang konkret maupun abstrak. *Trait* dapat merepresentasikan kecenderungan perilaku yang stabil atau disposisi dengan cara tertentu. *Trait* juga dipandang sebagai sesuatu yang diorganisasi dalam hierarki respons yang akan mempengaruhi fungsi psikologis individu (Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P., 2010: 258). Teori mengenai *trait* kepribadian berasal dari penelitian yang menggunakan metode analisis faktor untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia (Feist, J. & Feist, G.J., 2011: 118).

Metode analisis faktor merupakan inti dari teori *trait*, yaitu sebagai pengembangan dari kepribadian lima besar manusia yang disebut *big five personality* oleh McCrae dan Costa. *Big five personality* dalam teori faktor sifat bermakna lima kategori sifat utama, yang mencakup emosionalitas, aktivitas dan faktor sosiabilitas (Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P., 2010: 301). Teori *big five personality* menekankan bahwa *trait* merupakan faktor internal atau biologis manusia, sementara faktor eksternal seperti lingkungan sosial dipandang tidak dapat mempengaruhi *trait* (Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P., 2010: 238-240).

McCrae dan Costa (dalam Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P., 2010: 238-240) mengungkapkan bahwa terdapat lima bentuk kepribadian yang mendasari perilaku individu, diantaranya *trait neuroticism*, *extraversion*,

openness, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. *Neuroticism* menyangkut kestabilan emosi yang identik dengan emosi negatif, *Extraversion* berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan dunia luar terutama ketika berada di lingkungan baru, *Openness* mengidentifikasi ketertarikan individu terhadap bidang tertentu secara luas dan mendalam, *Agreeableness* berhubungan dengan perilaku prososial yang berorientasi pada altruisme, kerendahan hati dan kesabaran. Kemudian *Conscientiousness* yang berkaitan dengan kehati-hatian individu dalam mencapai tujuan tertentu (Ghufron & Risnawati, 2017: 134-140).

3. *Trait Kepribadian Neuroticism*

Neuroticism merupakan salah satu dari lima *trait* kepribadian (*big five personality*) yang dikembangkan oleh McCrae dan Costa (1970-1980) berdasarkan dimensi kepribadian yang dikemukakan oleh Eysenk. Eysenk berpendapat bahwa *neuroticism* memiliki komponen hereditas yang kuat. Individu yang memiliki skor tinggi dalam *neuroticism* memiliki kecenderungan untuk bereaksi berlebihan secara emosional dan memiliki kesulitan untuk kembali ke kondisi normal setelah terstimulasi secara emosional. Namun individu yang memiliki skor tinggi dalam *neuroticism* bisa saja terbebas dari gejala psikologis yang bersifat menghambat (Feist, J. & Feist, G.J., 2011: 125).

Eysenk (dalam Feist, J. & Feist, G.J., 2011: 126) berasumsi bahwa individu yang normal pada skala N mempunyai kapasitas untuk menolak gangguan neurotis meskipun dalam periode stres tingkat tinggi. Namun individu yang memiliki skor N tinggi akan mengalami reaksi neurotis sebagai hasil dari kadar stres minimal. Maka dapat dikatakan semakin tinggi skor *neuroticism*, semakin rendah kadar stres yang diperlukan untuk menghasilkan gangguan neurotis. Kemudian McCrae dan Costa (dalam Feist, J. & Feist, G.J., 2011: 126) menambahkan bahwa individu yang memiliki skor tinggi pada *neuroticism* akan cenderung cemas, temperamental, mengasihani diri sendiri, sangat sadar akan dirinya sendiri, emosional dan rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan stres. Sementara individu yang memiliki skor N yang rendah biasanya cenderung tenang, tidak temperamental, puas terhadap dirinya sendiri dan tidak emosional.

Neuroticism merupakan *trait* kepribadian yang membedakan stabilitas emosi dengan serangkaian perasaan negatif, seperti kecemasan, rasa sedih, mudah terganggu dan tekanan kecemasan (Cervone, D. & Pervin L.A., 2012: 5). Individu yang memiliki tingkat *neuroticism* tinggi akan cenderung gugup, sensitif, tegang dan mudah cemas. Sementara individu yang memiliki tingkat *neuroticism* rendah akan mudah bersikap tenang dan santai (Friedman, H.S. & Schustack, M.W., 2006: 305). Misalnya, pada pemilihan karier individu yang memiliki kecenderungan *neuroticism* akan cenderung mudah gugup, tegang dan cemas, namun individu tersebut tetap dapat menjalani satu dari dua

kemungkinan, yaitu antara mengubah kecemasan menjadi semacam kompulsi untuk menuju kesuksesan atau membiarkan kecemasan tersebut membawa ke dalam kegagalan (Friedman, H.S. & Schustack, M.W., 2006: 310).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *trait* kepribadian adalah bagian dasar dari kepribadian yang dapat memprediksi perilaku manusia ketika berada pada kondisi tertentu. Sementara *trait* kepribadian *neuroticism* merupakan salah satu *trait* dalam *big five personality* yang berkaitan erat dengan emosi negatif. Individu dengan *trait* kepribadian ini memiliki kecenderungan untuk bereaksi berlebihan secara emosional dan perasaan diri yang negatif, sehingga memiliki indikasi seperti kecemasan (*anxiety*), mudah marah (*angry hostility*), kesadaran diri (*self consciousness*), depresi (*depression*), kerentanan (*vulnerability*) dan impulsif (*impulsiveness*).

4. Faset-Faset *Trait* Kepribadian *Neuroticism*

McCrae dan Costa (1985, 1989, 1992) mengembangkan alat ukur NEO-FFI (*NEO Five Factor Inventory*) dari kuesioner NEO-PI-R untuk mengukur *big five personality*. NEO-FFI terdiri dari 60 aitem dengan membedakan setiap dimensi ke dalam enam faset *trait* kepribadian. Faset merupakan komponen atau aspek yang lebih spesifik dalam menyusun setiap dimensi pada *big five personality* (Cervone, D. & Pervin L.A., 2012: 11-14). Menurut McCrae dan Costa (1992) *trait* kepribadian *neuroticism* secara operasional

terdiri dari enam faset, yang dapat mengidentifikasi kerentanan individu terhadap tekanan psikologis, diantaranya:

a. Kecemasan (*anxiety*)

Faset *anxiety* merujuk pada kegagalan individu dalam memberikan respons yang tepat. Individu yang memiliki sifat cemas akan cenderung takut, mudah gugup, tegang, gelisah dan khawatir karena memikirkan hal-hal yang tidak berjalan dengan semestinya (Cervone, D. & Pervin L.A., 2012: 11-21).

b. Mudah marah (*angry hostility*)

Faset *angry hostility* mengukur kemampuan individu dalam penyesuaian dan stabilitas emosi. Individu yang memiliki tingkat permusuhan yang tinggi akan menunjukkan kecenderungan mudah marah, frustrasi, kebencian, penolakan, sulit memaafkan dan sulit rukun dengan individu lainnya (Cervone, D. & Pervin L.A., 2012: 11-21).

c. Kesadaran diri (*self conciousness*)

Faset *self conciousness* menunjukkan bahwa individu dengan kesadaran diri yang tinggi cenderung merasa malu yang berlebihan, tidak nyaman di sekitar orang lain dan sensitif, sehingga peka terhadap ejekan dan cemoohan karena sering merasa inferior terhadap orang lain (Cervone, D. & Pervin L.A., 2012: 11-21).

d. Depresi (*depression*)

Faset *depression* merupakan kecenderungan individu untuk mengalami kesedihan, perasaan bersalah, putus asa dan kesepian. Individu yang depresi sering merasakan perasaan bersalah yang berlebihan dan merendahkan dirinya sendiri (Cervone, D. & Pervin L.A., 2012: 11-21).

e. Kerentanan (*vulnerability*)

Faset *vulnerability* mengidentifikasikan kerentanan individu terhadap tekanan psikologis. Kerentanan merujuk pada ketidakmampuan individu dalam menangani stres dan memiliki kecenderungan emosi negatif. Individu dengan sifat ini cenderung panik saat dihadapkan pada keadaan darurat dan menjadi tergantung kepada bantuan dari orang lain (Cervone, D. & Pervin L.A., 2012: 11-21).

f. Impulsif (*impulsiveness*)

Faset *impulsiveness* memberikan dorongan atau keinginan berlebihan pada individu. Impulsif merupakan kecenderungan individu untuk dikuasai oleh dorongan dan keinginan yang besar, sehingga kurang dapat mengendalikan keinginan dan dorongan karena individu memiliki kontrol diri yang lemah (Cervone, D. & Pervin L.A., 2012: 11-21).

C. Harapan

1. Pengertian Harapan

Harapan atau *hope* merupakan keadaan mental yang positif mengenai kemampuan individu dalam mencapai tujuan di masa depan. Harapan juga dipandang sebagai konstruk emosi yang memungkinkan individu untuk mempertahankan keyakinannya selama masa-masa sulit (Lopez, 2009: 487). Harapan merupakan dasar dari kehidupan manusia dan merupakan keputusan pribadi bagi setiap individu, jika ada harapan maka akan ada kehidupan dan jalan lain, namun jika tidak ada harapan untuk masa depan, maka tidak ada kekuatan untuk saat ini. Individu yang memiliki harapan akan memiliki kekuatan dalam dirinya untuk berubah (Olson, 2005: 343).

Harapan bersifat kognitif meskipun teori tersebut berevolusi dengan menambahkan aspek emosi. Averill, dkk (dalam Lopez, 2009: 487) mendefinisikan harapan sebagai emosi yang dipengaruhi oleh kognisi dan kondisi lingkungan. Stotland (dalam Lopez, 2009: 487) menggambarkan harapan sebagai keinginan individu untuk mencapai tujuan dengan menekankan tingkat kepentingan dan kemungkinan dalam mencapai tujuan. Kemudian Gottschalk (dalam Lopez, 2009: 487) berpendapat bahwa harapan merupakan kekuatan positif yang mendorong individu untuk berusaha melalui keadaan sulit. Sementara Staats (dalam Lopez, 2009: 487) memandang harapan sebagai keinginan untuk mempertimbangkan antara kemungkinan dan faktor yang mempengaruhi proses pencapaian tujuan.

Harapan mencerminkan persepsi individu mengenai kemampuan mereka dalam mengonseptualisasikan tujuan secara jelas (*goals*), mengembangkan strategi yang spesifik dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut (*pathways*), dan mempertahankan motivasi dalam menggunakan strategi tersebut (*agency goal directed thinking*) (Linley P.A & Joseph S., 2004: 388). Harapan juga dapat diartikan sebagai proses berpikir mengenai tujuan (*goals*) yang disertai motivasi untuk bergerak menuju tujuan (*agency*) dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut (*pathways*). Maka harapan bukan merupakan emosi tetapi dinamika sistem motivasi kognitif, yang berarti emosi mengikuti kognisi dalam proses pengejaran tujuan (Snyder C.R., Shorey H.S., dkk, 2002: 820).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harapan merupakan keadaan kognisi dan emosi yang positif pada individu. Harapan dapat menggambarkan sejauh mana individu memandang kemampuan pribadinya dalam mengonseptualisasikan tujuan (*goals*) yang akan dicapai, dengan memperhatikan strategi dalam mencapai tujuan (*pathways*) dan kemampuan mempertahankan motivasi dalam pelaksanaan strategi tersebut (*agency*). Ketika dalam kondisi sulit, harapan dapat menjadi dorongan dan kekuatan bagi individu untuk tetap berfokus pada pencapaian tujuan.

2. Proses Harapan

Snyder (dalam Carr, 2004: 92) menjelaskan bahwa terdapat beberapa situasi yang menyebabkan individu memiliki perilaku penuh harapan yaitu apabila terjadi interaksi dalam beberapa aspek berikut, di antaranya:

- a. Tujuan dan hasil yang ingin dicapai oleh individu memiliki nilai.
- b. Pemikiran mengenai kemungkinan jalur untuk menuju tujuan dan harapan terkait tentang seberapa efektif hal ini dalam mencapai hasil atau sasaran.
- c. Pemikiran mengenai agensi atau hak pilihan pribadi dan seberapa efektif seseorang dalam mengikuti jalan menuju tujuan.

Ketiga aspek tersebut akan dipengaruhi oleh pemikiran yang dibawa individu saat menghadapi situasi tertentu berdasarkan pengalaman masa lalu dan perkembangan di dua area berikut (Carr, 2004: 92):

- a. Pemikiran mengenai jalur menuju tujuan berdasarkan pembelajaran timbal balik yang terjadi selama proses perkembangan.
- b. Pemikiran tentang agensi berdasarkan pengalaman proses perkembangan tentang diri sebagai penulis rantai sebab akibat dari peristiwa.

Pada proses harapan, *goal directed* diawali dengan *pathways thinking* dan *agency thinking*. Harapan melibatkan kemampuan individu dalam merencanakan jalur (*pathways thinking*) dan motivasi untuk melaksanakan jalur (*agency thinking*), sehingga individu dapat mencapai tujuan (*goals*) yang diinginkan meskipun terdapat hambatan (Carr, 2004: 90). Hal ini penting

untuk ditekankan bahwa pemikiran penuh harapan (*hopeful thinking*) harus memiliki dua kapasitas yang dirasakan, agar mampu membayangkan langkah yang akan dilakukan dan mengarahkan energi pada tujuan. Apabila salah satu dari dua komponen tersebut tidak tercapai, maka individu akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan pencapaian tujuannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa harapan merupakan “motivasi positif” yang didasarkan pada hubungan timbal balik dari *agency* (energi yang diarahkan pada tujuan) dan *pathways* (perencanaan untuk bertemu tujuan) (Snyder & Lopez, 2002: 258).

Selanjutnya pada proses pencapaian tujuan (*goals*), individu dapat mempertimbangkan hasil (*outcome value*) terlebih dahulu, karena hasil cukup penting dalam menjamin pemrosesan harapan yang akan terus-menerus diarahkan. *Pathways thinking* dan *agency thinking* merupakan proses timbal balik yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan yang akan diarahkan pada tujuan. Jika individu memiliki pemikiran untuk mencapai tujuan dengan penuh keberhasilan, maka individu tersebut akan menghasilkan emosi yang positif. Namun ketika individu merasa akan mengalami kegagalan, maka emosi negatif yang berkaitan dengan kegagalan akan muncul walaupun tanpa ada hambatan. Maka dari itu, penting untuk dicatat bahwa teori harapan melibatkan sistem pemikiran yang diarahkan pada tujuan yang saling terkait dan responsif terhadap umpan balik emosional (Snyder & Lopez, 2002: 260).

Teori harapan C. R. Snyder mengungkapkan bahwa kualitas tujuan dapat menentukan tingkat harapan yang dimiliki individu. Tujuan merupakan

target dari rangkaian tindakan mental yang harus cukup penting bagi individu dan berada di tengah-tengah kemungkinan, sehingga dapat dibayangkan pencapaiannya, namun bukan berarti tujuan tersebut mudah dicapai. Snyder berpendapat bahwa mereka yang menetapkan tujuan yang mudah dicapai, tidak akan menunjukkan tingkat harapan yang tinggi meskipun tujuan tersebut konkret. Hal ini dikarenakan tujuan yang terlalu mudah dicapai tidak mengarah pada pengembangan strategi dan motivasi yang tinggi. Snyder juga menegaskan bahwa tujuan harus menantang, tetapi tetap dapat dicapai agar mengarah pada tingkat harapan yang tinggi (Lopez, 2009: 487).

3. Aspek-Aspek Harapan

Harapan merupakan proses berpikir mengenai tujuan (*goals thinking*) yang disertai kemampuan perencanaan strategi dalam mencapai tujuan (*pathways thinking*) dan adanya motivasi untuk selalu bergerak menuju tujuan (*agency thinking*) yang telah ditentukan di awal (Snyder C.R., Shorey H.S., dkk, 2002: 820). Berdasarkan pengertian tersebut Snyder (1994) memaparkan tiga aspek dasar dalam harapan, diantaranya:

a. *Goals Thinking*

Tujuan (*goal*) merupakan target dari serangkaian tindakan mental individu secara sadar. Tujuan sebagai syarat dari harapan harus memiliki nilai yang cukup penting bagi individu dan berada di tengah probabilitas atau kemungkinan pencapaian, sehingga individu dapat membayangkan

berada pada pencapaian tujuan tersebut (Lopez, 2009: 488). Tujuan dapat berupa apa saja yang diinginkan seseorang untuk dialami, diciptakan, didapatkan, dilakukan, atau terjadi dalam kehidupan mereka (Linley P.A & Joseph S., 2004: 388).

Tujuan (*goal*) dalam harapan berupa sesuatu yang sangat peting, misalnya keinginan yang melibatkan proses lama hingga keinginan yang bersifat sederhana dan membutuhkan jangka waktu yang singkat untuk mencapainya. Tujuan juga dapat bervariasi dalam hal probabilitas atau kemungkinan pencapaian, yaitu dari yang sangat rendah hingga sangat tinggi. Pada umumnya, individu dengan harapan tinggi lebih menyukai tujuan atau *stretch goal* yang sedikit lebih sulit daripada tujuan yang sebelumnya dicapai (Linley P.A & Joseph S., 2004: 389).

b. *Pathways Thinking*

Harapan melibatkan jalur berpikir atau *pathways thinking*. Jalur berpikir mengacu pada kemampuan individu dalam menghasilkan rute yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jalur berpikir juga dianggap sebagai kapasitas mental yang diperlukan individu dalam mencapai tujuan, yang juga dikenal sebagai kekuatan jalan (*way power*). *Pathways thinking* memungkinkan individu untuk menemukan rute di sekitar rintangan menuju tujuan, yang secara alami terjadi ketika individu sering menghadapi tantangan dalam mengejar tujuan mereka. *Pathways thinking* juga memungkinkan mendorong individu untuk

memprioritaskan kegiatan, menjadwalkan waktu latihan tertentu, dan menciptakan sistem penghargaan pribadi untuk meningkatkan waktu latihan (Lopez, 2009: 488).

c. *Agency Thinking*

Agensi mengacu pada motivasi yang mendorong individu untuk memulai dan mempertahankan strategi dalam menuju tujuan. Orang-orang ini dikenal sebagai individu yang berkemauan keras (*will power*), sehingga dapat tetap bertekad dan memanfaatkan energi mental mereka untuk bergerak di sekitar rintangan dan tetap fokus pada pencapaian tujuan. Bagi individu yang mencoba mencapai tujuan lebih baik, pikiran-pikiran agensi akan mengingatkan individu untuk tetap berada pada tujuan tersebut, fokus pada peningkatan, dan terus bekerja menuju tujuan (Lopez, 2009: 488).

D. Hubungan antar Variabel

1. Pengaruh *Trait Kepribadian Neuroticism* terhadap *Quarter-life Crisis*

Trait kepribadian *neuroticism* merupakan *trait* yang berkaitan dengan ketidakstabilan emosi dan perasaan negatif, seperti kecemasan, rasa sedih, rasa rapuh dan ketegangan saraf. *Neuroticism* mengidentifikasikan individu yang rentan terhadap tekanan psikologis, ide yang tidak realistis, memiliki dorongan yang berlebihan atau impulsif dan respons *coping* yang maladaptif (Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P., 2010: 263). Hal ini dikarenakan individu dengan kepribadian *neuroticism* cenderung mengalami lebih banyak

afeksi negatif ketika menghadapi *stressor*, seperti menganggap bahwa adanya masalah membuatnya merasa terancam sehingga cenderung cemas yang berlebihan (Sahin F. & Cetin F., 2017: 36), menyalahkan diri sendiri, pasif dan menarik diri (Kato K. & Pedersen N.L., 2005: 2).

Pola perilaku individu dalam menghadapi masalah (*coping strategies*) akan cenderung sama dengan saat menghadapi krisis perkembangan karena banyak tekanan dan tantangan didalamnya. Periode krisis perkembangan memiliki keterkaitan dengan *trait* kepribadian *neuroticism*. Teori Erikson (dalam Lobel, T. E., & Winch, G. L., 1987: 63) menyatakan bahwa semakin individu berhasil atau mampu menyelesaikan periode krisis perkembangan dengan baik, maka akan semakin kecil kemungkinan mereka mengalami neurotik dan kecemasan. Selain itu, individu dengan tingkat kecemasan dan *neuroticism* yang lebih rendah juga akan dapat menyelesaikan krisis lebih baik daripada individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi. Kecemasan dan *neuroticism* yang tinggi dapat mengindikasikan penyesuaian diri yang kurang baik terhadap masalah. Maka dari itu, penyelesaian setiap krisis yang berhasil akan berkorelasi negatif dengan skor *neuroticism* dan kecemasan yang tinggi.

Studi longitudinal selama 12 bulan pada 184 *fresh graduate* di United Kingdom dengan pengumpulan data menggunakan *Crisis Definition Question*, yaitu pemberian definisi dan pertanyaan mengenai *quarter-life crisis* kepada responden, didapatkan data bahwa para responden yang melaporkan krisis pada tahun sebelumnya, menunjukkan peningkatan signifikan sebanyak 33%

terhadap *trait* kepribadian *neuroticism* dan penurunan terhadap *trait* kepribadian *conscientiousness*, jika dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami krisis. Selain itu, para responden tersebut juga menunjukkan skor depresi yang jauh lebih tinggi dibanding responden yang tidak mengalami krisis (Robinson, Wright dkk, 2015: 10)

Trait kepribadian *neuroticism* dapat mempengaruhi periode *quarter-life crisis* pada individu. Individu yang memiliki *neuroticism* rendah akan dapat menghadapi periode *quarter-life crisis* dengan lebih baik. Sebaliknya individu dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi akan cenderung gugup, sensitif, tegang dan mudah cemas sehingga rentan mengalami krisis dalam kehidupan yang dapat berdampak pada kesehatan mental. Selanjutnya, individu yang mengalami *quarter-life crisis* juga sangat mungkin mengalami peningkatan *trait* kepribadian *neuroticism* karena *quarter-life crisis* melibatkan pergolakan emosional yang tidak stabil. Penelitian ini dilakukan untuk menguji seberapa berpengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis*.

2. Pengaruh *Trait* Kepribadian *Neuroticism* terhadap Harapan

Harapan mewakili proses kognitif, sikap emosional, dan motivasi terhadap masa depan. Individu yang memiliki harapan berarti memikirkan masa depan dan berharap dapat mewujudkan hasil yang diinginkan, sehingga mendorong individu melakukan tindakan yang diyakini mampu mengarahkan pada tujuan (Peterson, C. & Seligman, M. E. P, 2004: 570). Harapan juga

mengacu pada keyakinan individu terhadap masa depan, yang berpengaruh terhadap perasaan positif, sehingga memungkinkan kejadian baik akan terjadi daripada kejadian buruk yang terkait perasaan negatif. (Peterson, C. & Seligman, M. E. P, 2004: 572). Implikasinya, individu yang tidak menetapkan tujuan dan tidak berpikir mengenai masa depan juga tidak akan memiliki harapan. Padahal harapan dapat menjadi kekuatan saat berada pada kejadian yang kritis atau berat dalam kehidupan (*stressful life events*) (Peterson, C. & Seligman, M. E. P, 2004: 574).

Pada umumnya variabel-variabel dalam psikologi positif memiliki korelasi yang negatif terhadap *trait* kepribadian *neuroticism*. Menurut budaya barat, individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi cenderung tidak bahagia karena mengalami lebih banyak kejadian negatif atau *stressful life event*. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat *optimism*, *hope*, *self esteem* dan *internal locus of control* yang lebih rendah dibandingkan *trait* kepribadian yang lain (Carr, 2004: 79). Kecenderungan individu untuk mengalami perasaan negatif (*neuroticism*) dapat berkontribusi pada pemikiran negatif mengenai perencanaan tujuan masa depan (*goal*) dan kemampuan seseorang untuk mencapainya (*willpower*) yang merupakan aspek dari harapan (Snyder & Lopez, 2002: 258).

Harapan memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap *trait* kepribadian *neuroticism*. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang menemukan bahwa harapan memiliki korelasi signifikan terhadap *big five personality*,

yang mana harapan berhubungan negatif dengan *neuroticism* dan positif dengan *conscientiousness* (Halama & Dedova, 2007: 193). *Neuroticism* memiliki hubungan yang negatif terhadap harapan karena dapat mempengaruhi pemikiran agensi (*agency*) dan kemauan (*willpowers*) yang berkaitan dengan motivasi untuk mencapai sesuatu (Snyder & Lopez, 2002: 258). Maka dapat disimpulkan bahwa *neuroticism* dapat menurunkan tingkat harapan karena tingginya tingkat *neuroticism* dapat menghalangi kemampuan yang dirasakan oleh individu untuk mencapai tujuan pribadinya (Halama, 2010: 312).

3. Pengaruh Harapan terhadap *Quarter-life Crisis*

Pada usia *emerging adulthood* terdapat banyak kemungkinan yang dapat terjadi pada kehidupan seseorang (*the age of possibilities*), sehingga menginspirasi munculnya harapan-harapan baru yang luar biasa, bahkan individu akan merasa memiliki berbagai kesempatan dan peluang dalam hidup mengenai pekerjaan, pasangan hidup, kehidupan akademis dan kebermaknaan hidup (Arnett, 2000: 474). Sebagian besar orang mengatakan bahwa pada usia dua puluhan, individu memiliki seluruh hidup mereka di depan mereka, namun tahap ini juga diiringi serangkaian perasaan putus asa yang tidak ada habisnya. Hal ini mengakibatkan para mahasiswa dan lulusan baru merasa sangat tersesat, karena berada pada periode yang sangat penuh dengan

ketidakpastian mengenai karier, situasi keuangan, rumah, atau kehidupan sosial (Robbins & Wilner, 2001: 3).

Quarter-life crisis merupakan permasalahan kesehatan mental yang ditandai dengan munculnya emosi negatif seperti keraguan, kebingungan dan keputusasaan, yang dapat memicu periode emosional genting secara berkepanjangan (Murphy, 2011: 14). Harapan merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi periode *quarter life crisis*. Harapan dan mimpi sering menjadi pertanyaan oleh individu karena berkaitan dengan kehidupan di masa depan, yaitu mengenai kemungkinan keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian target dan konsekuensi yang akan didapatkan. Seringkali individu mengalami keraguan-keraguan pada tahap ini sehingga memunculkan keinginan untuk kembali merancang harapan-harapan dalam hidupnya (Nash & Murray, 2010: 5). Sementara Caplan (dalam Murphy, 2011: 38) berpendapat bahwa periode krisis berkaitan erat dengan harapan sehingga krisis dapat mengubah pribadi seseorang menjadi lebih konstruktif.

Para psikolog menjelaskan bahwa intervensi yang sesuai untuk *quarter-life crisis* adalah intervensi yang berfokus pada solusi, yaitu dengan menanyakan *miracle question* untuk menemukan pengecualian ketika masalah yang dikhawatirkan tidak terjadi dan menggunakan pertanyaan sebagai upaya memindahkan klien menuju masa depan atau kenyataan yang lebih sesuai dengan harapan (Atwood & Scholtz, 2008: 248). O'Hanlon, B. & Bertolino, B. (1998: 21) menambahkan bahwa individu yang mengalami kecemasan,

ketakutan dan kekhawatiran karena ketidakpastian masa depan dapat diterapi dengan membuka ruang percakapan, yang bertujuan untuk memunculkan kembali kemungkinan atau harapan di masa depan dan bertanggung jawab pada tindakan yang dilakukan, sehingga individu dapat mengambil langkah yang sesuai untuk meraih masa depan yang diharapkan. Pada hakikatnya, terapi harapan bertujuan membantu klien merumuskan tujuan dengan jelas, menghasilkan banyak jalur atau strategi pencapaian tujuan, memotivasi diri untuk mengejar tujuan dan membingkai ulang hambatan sebagai tantangan yang harus diatasi oleh individu (Carr, 2004: 94).

4. Pengaruh *Trait Kepribadian Neuroticism* terhadap *Quarter-life Crisis* dimediasi oleh Harapan

Harapan pada penelitian ini diposisikan sebagai mediator pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis*. Penelitian terdahulu menghasilkan temuan bahwa harapan mampu menjadi variabel mediator antara *trait* kepribadian *neuroticism*, *conscientious* dan *extraversion* terhadap *life satisfaction* (Halama, 2010: 312). Namun pada penelitian yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Tangerang, harapan tidak dapat menjadi perantara hubungan antara *big five personality* dan penyesuaian diri pada anak didik. Hal ini kemungkinan dikarenakan terdapat variabel lain yang dapat menjadi mediator namun tidak diperhitungkan dalam penelitian (Reza, 2017: 79).

Pada penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa harapan dapat menjadi variabel mediator pada pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter life crisis*. Hal ini dikarenakan harapan merupakan set kognitif yang konsepnya dapat ditingkatkan sesuai dengan kondisi atau situasi yang sedang dihadapi oleh individu (Bozgeyikli, 2017: 136). Selain itu, harapan juga merupakan proses dua arah dari kemauan dan strategi dalam menghadapi situasi tertentu, sehingga harapan dapat dikaitkan dengan hasil dan tujuan masa depan, serta penentuan dari perilaku individu (Snyder & Lopez, 2002: 258).

Harapan yang merupakan set kognitif dapat berperan sebagai kontrol diri, keberhargaan diri, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan *coping* yang berpengaruh terhadap kesehatan mental. Harapan memiliki korelasi yang negatif terhadap depresi, kecemasan dan keputusan (Margaletta & Oliver, 1999: 541). Harapan juga memiliki keterkaitan dengan periode *quarter-life crisis*, yang mana ketika individu dalam kehidupannya mengalami berbagai tahapan-tahapan sulit, sementara respons yang diberikan berupa kebingungan, kecemasan hingga keputusan (*hopelessness*), maka sangat mungkin individu tersebut akan mengalami periode emosional berbahaya yang mengarah pada permasalahan emosional dan mental yaitu *quarter-life crisis* (Murphy, 2011: 14).

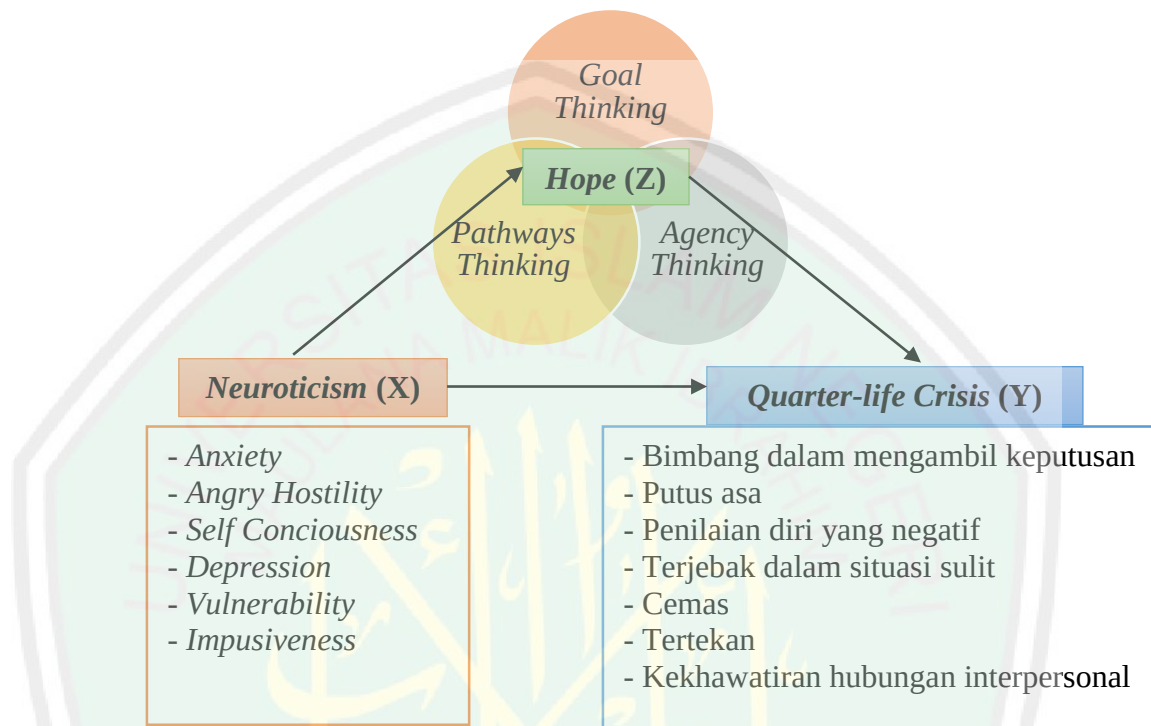
Trait kepribadian *neuroticism* akan memiliki pengaruh yang semakin kuat terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir, jika terdapat

variabel harapan. Hal ini dikarenakan *trait* kepribadian *neuroticism* merupakan variabel internal yang cenderung menetap pada individu, sementara harapan merupakan variabel yang melibatkan proses kognitif. Maka dapat diketahui bahwa *quarter-life crisis* adalah fenomena yang keberadaannya dapat dipengaruhi oleh *trait* kepribadian *neuroticism* secara tidak langsung dan dipengaruhi oleh harapan secara langsung, sehingga meskipun seorang individu memiliki tingkat *neuroticism* yang cenderung tinggi, jika individu tersebut juga memiliki harapan atau kemampuan dalam mengontrol diri dan memecahkan masalah yang tinggi, maka kecenderungan *quarter-life crisis* yang dialami akan semakin rendah. Sebaliknya individu dengan *trait* kepribadian *neuroticism* yang rendah akan memiliki kemungkinan mengalami *quarter-life crisis*, jika harapan yang dimiliki juga cenderung rendah.

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai harapan sebagai mediator pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Model hipotesis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Primer

H₀ : Harapan tidak dapat memediasi pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

H₁ : Harapan dapat memediasi pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Hipotesis Sekunder

H₀ : *Trait* kepribadian *neuroticism* tidak berpengaruh terhadap harapan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

H₁ : *Trait* kepribadian *neuroticism* berpengaruh terhadap harapan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

H₀ : Harapan tidak berpengaruh terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

H₁ : Harapan berpengaruh terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

H₀ : *Trait* kepribadian *neuroticism* tidak berpengaruh terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

H₁ : *Trait* kepribadian berpengaruh terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah disusun oleh peneliti. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menjawab permasalahan penelitian melalui hubungan antar variabel dan penentuan hipotesis yang sempit, terukur dan dapat diamati. Pendekatan dalam penelitian kuantitatif bersifat objektif dan data yang didapatkan berupa data numerik dari sejumlah responden dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah ditetapkan. Hasil dari penelitian kuantitatif akan diolah menggunakan metode statistika dan akan ditafsirkan dengan membandingkannya pada prediksi dan penelitian sebelumnya, sehingga didapatkan informasi mengenai keragaman cara pandang populasi dalam menilai permasalahan (Creswell, 2012: 13).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel adalah langkah awal dalam penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan fungsi masing-masing variabel. Pada penelitian psikologi, satu variabel memungkinkan memiliki keterkaitan dan mempengaruhi banyak variabel yang lain (Azwar, 2007: 60-61). Variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat atau nilai dari individu, objek atau

kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009: 38). Penelitian ini memiliki tiga variabel yaitu variabel terikat (*dependent*), variabel bebas (*Independent*) dan variabel mediator. Berikut adalah penjelasannya:

1. Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependent variabel*) bisa juga disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas, sehingga konsep variabel terikat akan sangat erat kaitannya dengan variabel bebas (Idrus, 2009: 79). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *quarter-life crisis*.

2. Variabel Bebas

Variabel bebas (*independent variabel*) merupakan variabel stimulus, prediktor, antecedent, dan eksogen. Variabel bebas dapat menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat (Idrus, 2009: 79). Variabel ini biasanya dipilih dan sengaja dimanipulasi oleh peneliti agar efeknya terhadap variabel lain dapat diamati dan diukur (Azwar, 2007: 62-63). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *trait kepribadian neuroticism*.

3. Variabel Mediator

Variabel mediator atau perantara secara metodologi merupakan bagian dari variabel bebas karena memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap variabel terikat. Menurut Baron dan Kenny (1986) suatu variabel dikatakan variabel mediator yang efektif, ketika dalam peranan

total, porsi jalur peranan secara tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan peranan secara langsung. Selain itu peranan tidak langsung tersebut diharapkan signifikan secara statistik (Urbayatun, 2012). Variabel mediator dalam penelitian ini adalah harapan.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan pengertian mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel dan dapat diamati. Definisi operasional ditentukan oleh peneliti sesuai dengan definisi variabel yang akan diteliti dan disusun berdasarkan kriteria pengukuran yang diterapkan pada variabel yang didefinisikan (Azwar, 2007: 72-76). Definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Quarter-life Crisis*

Quarter-life crisis merupakan periode pergolakan emosional pada masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa yang ditandai dengan adanya kebimbangan dalam pengambilan keputusan, perasaan putus asa, penilaian diri yang negatif, terjebak dalam situasi sulit, cemas, tertekan, dan khawatir terhadap hubungan interpersonal.

2. *Trait Kepribadian Neuroticism*

Trait kepribadian *neuroticism* merupakan salah satu *trait* dalam *big five personality* yang berkaitan erat dengan emosi negatif. Individu dengan *trait* kepribadian ini memiliki kecenderungan untuk bereaksi berlebihan secara

emosional dan perasaan diri yang negatif, sehingga memiliki indikasi seperti kecemasan (*anxiety*), mudah marah (*angry hostility*), kesadaran diri (*self consciousness*), depresi (*depression*), kerentanan (*vulnerability*) dan impulsif (*impulsiveness*).

3. Harapan

Harapan merupakan keadaan kognisi dan emosi yang positif pada individu. Harapan dapat menggambarkan sejauh mana individu memandang kemampuan pribadinya dalam mengonseptualisasikan tujuan (*goals*) yang akan dicapai, dengan memperhatikan strategi dalam mencapai tujuan (*pathways*) dan kemampuan mempertahankan motivasi dalam pelaksanaan strategi tersebut (*agency*). Ketika dalam kondisi sulit, harapan dapat menjadi dorongan dan kekuatan bagi individu untuk tetap berfokus pada pencapaian tujuan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang yang ingin diperoleh keterangan dari peneliti. Subjek penelitian dibatasi sebagai individu yang akan diteliti dan melekat dengan fenomena yang sedang dipermasalahkan. Pada suatu penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian tersebut didapatkan data mengenai variabel penelitian yang akan diamati, sehingga dapat dikatakan subjek penelitian merupakan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Arikunto, 2002: 108).

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009: 80). Kelompok subjek dalam populasi harus memiliki karakteristik dan ciri spesifik yang sama dan berbeda dengan kelompok subjek lain (Azwar, 2007: 77). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan tahun 2016 yang berjumlah 2.981 mahasiswa.

Tabel 3.1
Data Populasi Mahasiswa Tingkat Akhir
Angkatan 2016

Fakultas	Jumlah Mahasiswa
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	725
Syariah	464
Humaniora	396
Psikologi	224
Ekonomi	428
Sains dan Teknologi	624
Kedokteran dan Ilmu Kesehatan	120
Jumlah total	2.981

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang memiliki satu karakteristik tertentu (Sugiyono, 2009: 81). Sampel dalam penelitian harus sesuai dan memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Suatu sampel

dapat dikatakan merepresentasikan populasi, jika karakteristik sampel sangat dekat atau sesuai dengan karakteristik populasinya (Azwar, 2007: 79).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non probabilitas (*non probability sampling*) yaitu peneliti memilih individu yang tersedia, nyaman dan mewakili karakteristik populasi untuk dapat dipelajari secara sukarela dalam penelitian (Creswell, 2012: 145). Kemudian responden dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan karakteristik tertentu yang sudah ditentukan terlebih dahulu berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2009: 68). Kriteria sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016 yang berusia 20 tahun ke atas.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *google form* yang didasarkan pada ketentuan tertentu, yaitu apabila populasi penelitian kurang dari 100 orang, maka sampel yang seharusnya digunakan adalah keseluruhan populasi. Namun apabila jumlah populasi besar atau lebih dari 100 orang, maka pengambilan sampel dapat menggunakan ketentuan 10% hingga 15% atau lebih dari jumlah keseluruhan populasi (Arikunto, 2002: 112). Peneliti menggunakan batasan eror sebesar 10% dari jumlah total populasi, sehingga jumlah sampel minimal yang harus diambil adalah 298 mahasiswa. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan 321 sampel mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah strategi dalam mengambil dan mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya (Sugiyono, 2009: 137). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala. Skala merupakan alat ukur psikologi yang memiliki karakteristik khusus, yaitu berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak secara langsung mengungkapkan atribut yang akan diukur, melainkan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan kemudian diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem. Respons terhadap skala psikologi akan diberi skor melalui proses penskalaan atau *scaling* (Azwar, 2015: 5-6). Peneliti memilih skala karena dianggap tepat untuk mengukur tiga variabel dalam penelitian ini. Berikut adalah skala dan *blue print* tiga variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Skala *Quarter-life Crisis*

Quarter-life Crisis pada mahasiswa tingkat akhir diukur menggunakan skala yang disusun peneliti berdasarkan teori *quarter-life crisis* oleh Robbins dan Wilner (2001) yang terdiri dari tujuh aspek, yaitu bimbang dalam pengambilan keputusan, putus asa, penilaian diri yang negatif, terjebak dalam situasi sulit, cemas, tertekan dan khawatir terhadap hubungan interpersonal. Skala ini terdiri dari 25 aitem dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert dari sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Tabel 3.2
Blue Print Skala Quarter-life Crisis

Aspek	Indikator	No Aitem		Total
		Favo	Unfavo	
Kebimbangan dalam pengambilan keputusan	Merasa bimbang dalam menentukan pilihan.	7	27	2
	Mempertanyakan kembali keputusan yang telah diambil.	24	3	2
Putus asa	Merasa yang dilakukan sia-sia.	17	6	2
	Merasa gagal dalam hidup.	23	28	2
Penilaian diri yang negatif	Menganalisis diri secara berlebihan.	22	5	2
	Merasa hidup tidak memuaskan.	18	21	2
Terjebak dalam situasi sulit	Merasa berada pada situasi yang berat.	26	1	2
	Merasa kesulitan dalam menentukan tujuan.	15	13	2
Cemas	Merasa takut gagal.	2	11	2
	Merasa khawatir yang berlebihan.	8	16	2
Tertekan	Merasakan tekanan hidup yang semakin berat.	4, 20	19, 25	4
Khawatir terhadap hubungan interpersonal	Memikirkan hubungan dengan teman, keluarga, pasangan dan karier.	10, 12	9, 14	4
Total		14	14	28

2. Skala *Trait* Kepribadian *Neuroticism*

Trait kepribadian *neuroticism* diukur menggunakan NEO-FFI (*NEO Five Factor Inventory*) yang merupakan pengembangan dari NEO-PI-R (*NEO Personality Inventory Revised*) oleh Costa dan Mc Crae (1992). NEO-FFI terdiri dari 60 aitem yang terbagi dalam lima dimensi *trait* kepribadian yaitu

extraversion, neuroticism, openness, agreeableness dan conscientiousness.

Setiap satu dimensi pada NEO-FFI memiliki 12 aitem. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada *trait* kepribadian *neuroticism* yang mana *trait* ini terdiri dari 6 faset di antaranya *anxiety, angry hostility, self conciousness, depression, vulnerability* dan *impulsiveness*. Skala ini terdiri dari 12 aitem dengan pilihan jawaban yang menggunakan skala likert dari selalu, sering, kadang, jarang dan tidak pernah.

Tabel 3.3
Blue Print Skala Trait Kepribadian Neuroticism

Aspek	Indikator	No Aitem	Total
<i>Anxiety</i>	Mudah merasa tegang, takut, gelisah dan cemas.	1, 5, 7	3
<i>Angry Hostility</i>	Kurang dapat menyesuaikan diri dengan orang lain.	8	1
	Mudah putus asa terhadap situasi tertentu.	9	1
<i>Self Conciousness</i>	Merasa tidak nyaman di sekitar orang lain.	2	1
	Merasa malu yang berlebihan.	12	1
<i>Depression</i>	Merasakan kesepian.	4	1
	Merasa tidak puas dengan diri sendiri.	6	1
<i>Vulnerability</i>	Merasa tidak mampu menghadapi tekanan psikologis.	3	1
	Memiliki ketergantungan terhadap bantuan orang lain.	11	1
<i>Impulsiveness</i>	Memiliki emosi yang tidak stabil dan mudah murung.	10	1
Total			12

3. Skala Harapan

Harapan diukur menggunakan ADHS (*Adult Dispositional Hope Scale*) yang dirancang oleh C.R. Snyder, dkk (1991). Harapan menurut Snyder terdiri dari tiga aspek yaitu *goal thinking*, *pathways thinking* dan *agency thinking*. Skala harapan terdiri dari 8 aitem dengan pilihan jawaban yang menggunakan skala likert dari sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Tabel 3.4
Blue Print Skala Harapan

Aspek	Indikator	No Aitem	Total
<i>Goal Thinking</i>	Memiliki tujuan dalam hidup dan mampu meraihnya.	7, 8	2
<i>Pathways Thinking</i>	Menemukan cara penyelesaian masalah.	1, 3, 5	3
	Memikirkan cara untuk meraih tujuan dalam hidup.	4	1
<i>Agency Thinking</i>	Memiliki kemauan dalam mengejar tujuan.	2	1
	Belajar dari pengalaman masa lalu.	6	1
Total			8

Penelitian ini menggunakan skala likert untuk mengukur *quarter-life crisis*, *trait* kepribadian *neuroticism* harapan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Setiap instrumen memiliki lima pilihan jawaban dengan aturan *skoring* yang berbeda. Penjelasan lebih rinci ada dalam tabel berikut:

Tabel 3.5
Susunan Penskoran Item Skala

Kategori Jawaban		Penskoran	
Variabel X	Variabel Y & Z	Favorable	Unfavorable
Selalu	Sangat Setuju	5	1
Sering	Setuju	4	2
Kadang-kadang	Netral	3	3
Jarang	Tidak Setuju	2	4
Tidak Pernah	Sangat Tidak Setuju	1	5

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas alat ukur atau skala dalam penelitian sangat penting untuk diketahui, agar alat ukur yang digunakan dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel.

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti keakuratan dan kecermatan skala pengukuran. Skala yang memiliki validitas tinggi akan mampu menghasilkan data yang akurat dan memberikan gambaran yang cermat mengenai variabel penelitian. Validitas merupakan pertimbangan yang paling utama dalam mengevaluasi kualitas skala penelitian. Konsep validitas mengacu pada kelayakan, kebermanfaatan dan kebermanfaatan. Aitem yang dikatakan valid memiliki nilai r hitung $> r$ tabel dan korelasi r_{xy} atau *corrected item total correlation* $> 0,3$ (Azwar, 2015: 8). Proses perhitungan uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software* IBM SPSS 23). Uji validitas ketiga variabel dalam penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

a. Validitas *Quarter-life Crisis*

Hasil uji validitas yang dilakukan sebanyak dua kali terhadap variabel *quarter-life crisis*, didapatkan 4 aitem gugur dari total 28 aitem pada uji coba aitem. Kemudian 24 aitem yang valid digunakan sebagai alat ukur penelitian. Pada saat pelaksanaan penelitian dan diuji validitas terdapat 10 aitem yang gugur, sehingga aitem yang valid ada 14 aitem seperti yang tertera dalam tabel hasil uji validitas berikut:

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Aitem *Quarter-life Crisis*

Aspek	Indikator	No Aitem		Total
		Valid	Gugur	
Kebimbangan dalam pengambilan keputusan	Merasa bimbang dalam menentukan pilihan.	7	27	2
	Mempertanyakan kembali keputusan yang telah diambil.	24	3	2
Putus asa	Merasa yang dilakukan sia-sia.	17	6	2
	Merasa gagal dalam hidup.	23	28	2
Penilaian diri yang negatif	Menganalisis diri secara berlebihan.	22	5	2
	Merasa hidup tidak memuaskan.	18	21	2
Terjebak dalam situasi sulit	Merasa berada pada situasi yang berat.	1, 26	-	2
	Merasa kesulitan dalam menentukan tujuan.	13, 15	-	2
Cemas	Merasa takut gagal.	11	2	2
	Merasa khawatir yang berlebihan.	8	16	2
Tertekan	Merasakan tekanan hidup yang semakin berat.	20	4, 19, 25	4
Khawatir terhadap hubungan interpersonal	Memikirkan hubungan dengan teman, keluarga, pasangan dan karier.	10	9, 12, 14	4
Total		14	14	28

b. Validitas *Trait Kepribadian Neuroticism*

Uji validitas pada *trait* kepribadian *neuroticism* juga dilakukan sebanyak dua kali. Pada saat uji coba tidak ada aitem gugur, sehingga 12 aitem dinyatakan valid, kemudian 12 aitem yang valid tersebut digunakan sebagai alat ukur penelitian. Pada saat pelaksanaan penelitian dan diuji validitas 12 aitem tersebut juga tetap valid. Berikut adalah uraian hasil uji validitas pada variabel *trait* kepribadian *neuroticism*:

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Aitem *Trait* Kepribadian *Neuroticism*

Aspek	Indikator	No Aitem		Total
		Valid	Gugur	
<i>Anxiety</i>	Mudah merasa tegang, takut, gelisah dan cemas.	1, 5, 7	-	3
<i>Angry Hostility</i>	Kurang dapat menyesuaikan diri dengan orang lain.	8	-	1
	Mudah putus asa terhadap situasi tertentu.	9	-	1
<i>Self Consciousness</i>	Merasa tidak nyaman di sekitar orang lain.	2	-	1
	Merasa malu yang berlebihan.	12	-	1
<i>Depression</i>	Merasakan kesepian.	4	-	1
	Merasa tidak puas dengan diri sendiri.	6	-	1
<i>Vulnerability</i>	Merasa tidak mampu menghadapi tekanan psikologis.	3	-	1
	Memiliki ketergantungan terhadap bantuan orang lain.	11	-	1
<i>Impulsiveness</i>	Memiliki emosi yang tidak stabil dan mudah murung.	10	-	1
Total		12	0	12

c. Validitas Harapan

Uji validitas terhadap variabel harapan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu saat uji coba dan penelitian. Pada saat uji coba 1 aitem gugur, sehingga tersisa 7 aitem valid dari jumlah total 8 aitem, kemudian 7 aitem yang valid digunakan sebagai alat ukur penelitian dan tetap valid.. Berikut adalah uraian hasil uji validitas pada variabel harapan:

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas Aitem Harapan

Aspek	Indikator	No Aitem		Total
		Valid	Gugur	
<i>Goal Thinking</i>	Memiliki tujuan dalam hidup dan mampu meraihnya.	8	7	2
<i>Pathways Thinking</i>	Menemukan cara penyelesaian masalah.	1, 3, 5	-	3
	Memikirkan cara untuk meraih tujuan dalam hidup.	4	-	1
<i>Agency Thinking</i>	Memiliki kemauan dalam mengejar tujuan.	2	-	1
	Belajar dari pengalaman masa lalu.	6	-	1
Total		7	1	8

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang dapat diartikan sebagai konsistensi, keandalan, keterpercayaan, kestabilan dan keajegan (Azwar, 2015: 7). Reliabilitas berarti skor dari skala pengukuran harus stabil dan konsisten. Skor yang dihasilkan oleh skala dalam penelitian harus hampir

sama ketika peneliti menggunakan instrumen tersebut beberapa kali di waktu yang berbeda. Kemudian semakin reliabel skor dari suatu instrumen, maka akan semakin valid instrumen tersebut sehingga skor harus stabil dan konsisten sebelum dapat bermakna. Situasi yang ideal adalah ketika skor dapat diandalkan dan valid (Creswell, 2012: 159).

Uji reliabilitas dalam pengembangan skala psikologi dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik. Pada penelitian ini, teknik uji reliabilitas yang digunakan adalah dengan mencari koefisien (α) menggunakan rumus *alpha cronbach*. Secara teoritik, koefisien reliabilitas berkisar antara 0,0 sampai dengan 1,0. Jika koefisien reliabilitas $r_{xx'} = 1,0$ berarti adanya konsistensi yang sempurna pada instrumen pengukuran yang akan digunakan, namun konsistensi yang sempurna tidak dapat terjadi pada pengukuran atribut psikologi dan atribut sosial yang menggunakan manusia sebagai subjeknya. Maka pada umumnya reliabilitas dianggap memuaskan apabila koefisien dapat mencapai minimal $r_{xx} = 0,900$ (Azwar, 2015: 13).

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelola data menggunakan bantuan *software* IBM SPSS 23. Reliabilitas instrumen penelitian akan semakin tinggi, jika koefisien reliabilitas atau *alpha cronbach* mendekati angka 1,0. Sebaliknya reliabilitas akan semakin rendah jika mendekati angka 0. Berikut adalah kriteria indeks koefisien reliabilitas (*alpha cronbach*) menurut Guilford (1956: 145):

Tabel 3.9
Kriteria Indeks Koefisien Reliabilitas

No	Interval	Kriteria
1	< 0,200	Sangat Rendah
2	0,200 – 0,399	Rendah
3	0,400 – 0,599	Cukup
4	0,600 – 0,799	Tinggi
5	0,800 – 1,000	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan terhadap tiga instrumen dalam penelitian ini diperoleh nilai reliabilitas instrumen pengukuran *quarter-life crisis* sebesar 0,856, instrumen pengukuran *trait* kepribadian *neuroticism* sebesar 0,895 dan instrumen pengukuran harapan sebesar 0,814. Hasil uji reliabilitas alat ukur atau skala penelitian secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.10
Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Aplha (α)	Keterangan
<i>Quarter-life Crisis</i>	0,856	Sangat Tinggi
<i>Trait Kepribadian Neuroticism</i>	0,895	Sangat Tinggi
Harapan	0,814	Sangat Tinggi

Perhitungan uji reliabilitas dari ketiga skala di atas menunjukkan nilai reliabilitas yang andal, artinya apabila ketiga skala di atas akan diujikan kepada subjek yang berbeda dalam waktu yang berbeda pula, maka hasilnya akan sama atau tidak jauh berbeda (ajeg).

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten (Gunawan, 2018: 118). Uji asumsi klasik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

a. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen pada model regresi. Jika ditemukan terdapat korelasi, maka ada masalah multikolinieritas (multiko). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Gunawan, 2018: 133). Uji multikolinieritas diperoleh melalui perhitungan IBM SPSS 23 dengan menggunakan metode tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Variabel yang dianalisis untuk memperoleh nilai tolerance dan VIF adalah variabel bebas (X) yaitu *trait* kepribadian *neuroticism* dan variabel mediasi (Z) yaitu harapan. Proses pengambilan keputusannya adalah jika nilai tolerance lebih besar dari ($>0,10$) dan nilai VIF lebih kecil dari ($<10,00$) maka tidak terjadi multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians pada nilai residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut dengan homoskedastisitas dan jika varian berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau dapat dikatakan model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas (Gunawan, 2018: 146). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode korelasi spearman's rho dan metode grafik atau scatterplot dengan bantuan IBM SPSS 23.

Pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas yang menggunakan metode korelasi spearman's rho didasarkan pada nilai signifikansi dari hasil output data spss. Jika nilai signifikansi pada *correlation* lebih besar dari ($>0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Selanjutnya pengambilan keputusan pada metode grafik atau scatterplot antara SRESI dan ZPRED didasarkan pada poin penting yaitu apabila output grafik atau diagram tidak membentuk pola yang jelas (seperti bergelombang, lurus, melebar atau menyempit), kemudian titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan syarat utama yang harus dilakukan dalam penelitian, karena data yang digunakan perlu memenuhi asumsi normalitas artinya data yang diperoleh harus memiliki sebaran normal dan memenuhi atau mendekati distribusi normal. Maka dari itu, sebelum melakukan uji korelasi terlebih dahulu peneliti harus melakukan uji normalitas data (Idrus, 2009: 85). Uji normalitas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas residual. Uji normalitas residual pada model regresi digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Kemudian metode yang digunakan adalah uji *one sampel kolmogorov-smirnov*. Residual berdistribusi normal, jika signifikansi lebih dari ($>0,05$).

3. Uji Linieritas

Uji linieritas juga harus dilakukan untuk menguji hubungan garis lurus atau linier dalam penelitian. Terdapat tiga cara yang digunakan untuk menghitung korelasi, di antaranya menggunakan rumus halus (angka deviasi), peta korelasi dan angka kasar. Hasil perhitungan dengan rumus-rumus tersebut akan menunjukkan koefisien korelasi yang sama (Idrus, 2009: 85). Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik anareg yang akan digunakan. Apabila dari hasil uji linieritas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan linier, maka data penelitian

harus diselesaikan dengan teknik Anareg linier, sementara apabila ternyata tidak linier maka distribusi data penelitian harus dianalisis dengan Anareg non-linier (Winarsunu, 2015: 164).

4. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif merupakan penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desi, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase. Pada statistik deskriptif juga dapat dilakukan untuk mencari kuatnya hubungan antar variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi (Sugiyono, 2009: 147-149).

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui kebenaran dari hipotesis yang telah ditentukan oleh peneliti. Berikut adalah uji hipotesis yang akan dilakukan pada penelitian ini:

a. Uji F-hayes

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi mediator f-hayes yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung antara variabel X (*trait* kepribadian *neuroticism*) terhadap variabel Y (*quarter-life crisis*) melalui variabel Z atau mediator (harapan) dan mengetahui pengaruh langsung dari variabel X terhadap variabel Y. Analisis regresi mediator f-hayes juga digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung antara variabel X terhadap Z dan pengaruh variabel Z terhadap variabel Y. Uji F-hayes merupakan rekomendasi dari Hayes (2013) dengan metode bootstrapping untuk menghitung efek tidak langsung, interval kepercayaan dan *effect size* pada penelitian mediator. Uji ini dilakukan peneliti dengan bantuan Process V3.0 for SPSS.

Selanjutnya pada uji f-hayes, peneliti juga akan menginterpretasi nilai t sebagai uji signifikansi parameter individual yang bertujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruh variabel bebas secara individu dalam menjelaskan variabel terikat. Pada uji signifikansi parameter individual, nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Berikut adalah dasar pengambilan keputusan dalam uji t (Suharyadi & Purwantoro, 2009: 163):

- 1) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau profitabilitas $<$ tingkat signifikansi ($sig < 0,05$) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $profitabilitas > \text{tingkat signifikansi (sig)} > 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin kecil nilai R^2 maka semakin terbatas kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai variabel mendekati satu, maka berarti variabel independen mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Koefisien determinasi akan dihitung menggunakan bantuan IBM SPSS 23 yaitu dengan melihat hasil output *Model Summary* pada tabel *R Square*. Nilai *R Square* akan menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2013: 97).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004, yang berawal dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan perguruan tinggi di bawah naungan Departemen Agama, sehingga dibentuk panitia pendirian IAIN cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 tahun 1961 yang memiliki tugas untuk mendirikan Fakultas Syari'ah yang berada di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang.

Pada perkembangannya, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965, Fakultas Tarbiyah Malang menjadi fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Kemudian pada pertengahan tahun 1997 melalui Keputusan Presiden No. 11 tahun 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang. Maka sejak saat itu, STAIN Malang menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam otonom. Selanjutnya melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50 tanggal 21 Juni 2004, STAIN Malang berubah status kelembagaannya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malik Fadjar, M. Sc atas nama Presiden pada tanggal 8 Oktober

2004 dengan tugas utama yaitu menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Maka tanggal 21 Juni 2004 menjadi hari resmi kelahiran Universitas ini.

Secara kelembagaan Universitas ini memiliki 7 (tujuh) fakultas, yaitu 1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang menyelenggarakan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPSO), Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), Tadris Matematika dan Tadris Bahasa Inggris, 2) Fakultas Syariah, menyelenggarakan Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah (AS), Hukum Bisnis Syariah (HBS) dan Hukum Tata Negara (HTN), 3) Fakultas Humaniora menyelenggarakan Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) dan Jurusan Sastra Inggris (Sasing), 4) Fakultas Psikologi, 5) Fakultas Ekonomi, menyelenggarakan Jurusan Manajemen, Akuntansi, D-III Perbankan Syariah dan S-1 Perbankan Syariah, 6) Fakultas Sains dan Teknologi, menyelenggarakan Jurusan Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Teknik Informatika dan Teknik Arsitektur, 7) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, menyelenggarakan Jurusan Pendidikan Dokter dan Farmasi.

Universitas Islam Negeri Malang merupakan implikasi dari model pengembangan keilmuan yang memiliki ciri khas lain yaitu seluruh anggota civitas akademika harus menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris, karena melalui bahasa Arab diharapkan mereka dapat melakukan kajian keislaman

melalui sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Serta mampu berkomunikasi secara global, mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern melalui bahasa Inggris. Sehingga Universitas ini disebut *bilingual universitas* yang memiliki tradisi sintesis antara universitas dan ma'had atau pesantren.

Program pendidikan yang dirancang oleh Universitas diharapkan dapat melahirkan lulusan yang berpredikat *ulama yang intelek profesional* dan/atau *intelek profesional yang ulama*. Ciri utama sosok lulusan tersebut tidak hanya menguasai ilmu masing-masing sesuai pilihannya tetapi juga menguasai Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam. Selain itu, Universitas ini juga menjadikan “Ulul Albab” sebagai semboyan yang hendak diwujudkan melalui program pendidikan dengan kriteria utama, yaitu memiliki kedalaman spiritual, komitmen terhadap akhlak yang mulia, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

Pada tanggal 27 Januari 2009, Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama Universitas ini dengan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang terletak di Jalan Gajayana No. 50 Dinoyo Malang. Universitas ini bertekad menghasilkan lulusan yang bermutu dalam menghadapi berbagai tantangan dari mulai permasalahan ekonomi, politik, moral, budaya dan sebagainya karena hanya lulusan bermutu yang akan mampu menciptakan pekerjaan sendiri dan/atau mampu bersaing di pasar kerja lokal, nasional dan internasional.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Maret 2020 sampai dengan tanggal 27 Maret 2020 pada mahasiswa tingkat akhir angkatan 2016 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 321 mahasiswa dari jumlah populasi sebanyak 2981 mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* berdasarkan ketentuan dari Arikunto dengan jumlah sampel yang diambil 10% hingga 15% dari keseluruhan populasi.

4. Gambaran Subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Subjek pada penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Berikut deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.1
Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	218	67,9
Laki-laki	103	32,1
Total	321	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah subjek penelitian yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding subjek yang berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat subjek perempuan berjumlah 218 orang (67,9%), sementara subjek laki-laki berjumlah 103 orang (32,1 %).

5. Gambaran Subjek berdasarkan Usia

Subjek pada penelitian ini merupakan mahasiswa tingkat akhir yang berada pada periode transisi dari remaja menuju dewasa, yaitu pada rentang usia 18 hingga 25 tahun. Selain itu, subjek penelitian juga harus memenuhi kriteria usia pada periode krisis perkembangan atau *quarter-life crisis*, yang menurut teori Alexandra Robbins dan Abby Wilner (2001) terjadi pada kisaran usia 20 tahunan, sehingga peneliti memilih mahasiswa tingkat akhir yang minimal berusia 20 tahun sebagai subjek penelitian. Deskripsi subjek berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Gambaran Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
20 tahun	15	4,7
21 tahun	144	44,9
22 tahun	130	40,5
23 tahun	29	9,0
24 tahun	1	0,3
25 tahun	2	0,6
Total	321	100

Pada tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa tingkat akhir yang menjadi subjek penelitian paling banyak berusia 21 tahun dengan berjumlah 144 orang. Sementara subjek dengan jumlah paling rendah berusia 24 tahun yaitu hanya 0,3 % dari 312 subjek atau hanya 1 orang.

6. Gambaran Subjek berdasarkan Fakultas

Subjek pada penelitian ini, jika dikelompokkan berdasarkan Fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terbagi menjadi tujuh kelompok, yaitu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Syariah, Humaniora, Psikologi, Ekonomi, Sains dan Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Berikut adalah deskripsi subjek berdasarkan fakultas:

Tabel 4.3
Gambar Subjek Berdasarkan Fakultas

Fakultas	Jumlah	Presentase
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	60	18,7
Syariah	30	9,3
Humaniora	38	11,8
Psikologi	107	33,3
Ekonomi	31	9,7
Sains dan Teknologi	49	15,3
Kedokteran dan Ilmu Kesehatan	6	1,9
Total	321	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang paling banyak berasal dari Fakultas Psikologi, yaitu berjumlah 107 mahasiswa (33,3%). Sementara subjek dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

memiliki jumlah terendah dengan hanya 6 orang atau sekitar 1,9% dari jumlah total populasi dalam penelitian.

B. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur penelitian ini memiliki tiga tahapan pelaksanaan, yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap pengolahan data penelitian.

1. Tahapan Persiapan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa langkah persiapan diantaranya sebagai berikut:

a. Perizinan

Pada tahap awal, peneliti melakukan perizinan untuk pengambilan data ke Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai tempat uji coba dan pelaksanaan penelitian.

b. Penyusunan alat ukur

Pada tahap penyusunan dan uji coba alat ukur, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyusun alat ukur penelitian, di antaranya skala harapan yang diadaptasi dari ADHS (*Adult Dispositional Hope Scale*) berjumlah 8 aitem, skala *trait* kepribadian *neuroticism* yang diadaptasi dari NEO-FFI (*NEO-Five Factor Inventory*) berjumlah 12 aitem dan skala *quarter-life crisis* yang disusun oleh peneliti berjumlah 28 aitem.

- 2) Skala yang telah tersusun, kemudian ditelaah kembali setiap aitemnya oleh peneliti dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

2. Tahap Uji Coba dan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan tahap uji coba dan pelaksanaan penelitian secara bersamaan, karena peneliti menggunakan uji terpakai. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 13 Maret 2020 sampai tanggal 27 Maret 2020 dengan menyebarkan skala harapan, skala *trait* kepribadian *neuroticism* dan skala *quarter-life crisis* melalui *google form* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016, sehingga didapatkan 321 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Langkah-langkah uji coba dan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Uji coba skala dilakukan untuk mengetahui kelayakan dan keajegan aitem-aitem dalam mengukur atribut yang akan diukur dalam penelitian. Peneliti menggunakan uji coba terpakai yaitu melakukan pengambilan data satu kali sebagai data uji coba dan penelitian, maksudnya data yang telah diambil untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen akan dianalisis kembali sebagai data penelitian.
- b. Peneliti melakukan uji coba dengan mengambil 107 sampel mahasiswa fakultas psikologi dari total 321 sampel mahasiswa tingkat akhir yang menjadi sampel penelitian, kemudian 107 sampel tersebut diuji statistik, sehingga dapat diketahui aitem-aitem yang telah memenuhi kriteria

validitas dan reliabilitas. Aitem yang telah valid dan reliabel akan digunakan kembali untuk menganalisis keseluruhan data penelitian.

- c. Peneliti melakukan uji statistik pada 321 sampel yang telah didapatkan dengan menghilangkan aitem yang tidak valid dan reliabel pada uji coba.

3. Tahap Pengolahan Data Penelitian

Tahap pengolahan data penelitian dilakukan setelah didapatkan data sampel dari keseluruhan subjek penelitian. Peneliti menggunakan bantuan *software* IBM SPSS 23 untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi, dan uji hipotesis penelitian.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen pada model regresi. Jika ditemukan terdapat korelasi, maka ada masalah multikolinieritas (multiko). Pada penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) melalui perhitungan statistik IBM SPSS 23. Uji multikolinieritas menghasilkan nilai VIF 1,070 dan nilai tolerance sebesar 0,934 yang menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini dikarenakan nilai VIF yaitu $1,070 < 10,00$ dan nilai tolerance yaitu

0,934 > 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas atau interkorelasi antar variabel independen pada penelitian ini.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi atau terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode korelasi spearman's rho dan metode grafik atau scatterplot dengan bantuan IBM SPSS 23. Hasil perhitungan yang diperoleh menggunakan metode korelasi spearman's rho menghasilkan nilai signifikansi pada variabel *trait* kepribadian *neuroticism* sebesar 0,938 dan nilai signifikansi variabel harapan sebesar 0,949 yang menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai signifikansi lebih besar dari ($>0,05$).

Selanjutnya pada metode grafik atau scatterplot antara SRESI dan ZPRED, output grafik yang dihasilkan tidak berbentuk pola tertentu (seperti bergelombang, lurus, melebar ataupun menyempit), kemudian titik-titik pada output grafik juga menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y yang berarti tidak menunjukkan terjadi heteroskedastisitas. Maka berdasarkan dua metode yang digunakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesamaan antar varian atau tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas perlu dilakukan untuk memenuhi asumsi normalitas yang berarti data yang diperoleh harus memiliki sebaran normal dan memenuhi atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas residual untuk mengetahui apakah nilai residual yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Kemudian metode yang digunakan adalah uji *one sampel kolmogorov-smirnov*. Residual berdistribusi normal, jika signifikansi lebih dari ($>0,05$). Hasil perhitungan menggunakan bantuan statistik IBM SPSS 23 didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ yang berarti dapat disimpulkan bahwa nilai residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan garis lurus atau linier dalam penelitian. Hubungan antara variabel bebas dengan terikat dikatakan linier jika nilai Linierity $< 0,05$. Uji linieritas pada penelitian ini dilakukan dengan program IBM SPSS 23. Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas variabel X memiliki hubungan yang linier dengan variabel Y, karena hasil uji linieritas menghasilkan nilai Linierity sebesar $0,00 < 0,05$. Kemudian hubungan antara variabel Z terhadap Y juga linier, karena menghasilkan nilai Linierity sebesar $0,00 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan

bahwa pada penelitian ini, kedua variabel terikat memiliki hubungan linier dengan variabel bebas.

4. Analisis Deskriptif

Pada tabel berikut akan disajikan gambaran umum atau deskripsi ringkas mengenai penelitian yang berisi fungsi-fungsi statistika dasar, diantaranya skor minimum, skor maksimum, mean dan standar deviasi dengan menggunakan skor hipotetik untuk menginterpretasi kelompok.

Tabel 4.4
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik			
	Max	Min	Mean	SD
<i>Quarter-life Crisis</i>	70	14	42	9,3
<i>Trait Kepribadian Neuroticism</i>	60	12	36	8
Harapan	35	7	21	4,6

Berdasarkan hasil dari deskripsi data penelitian tersebut, kemudian peneliti melakukan kategorisasi skor variabel pada masing-masing subjek penelitian. Kategorisasi didasarkan pada nilai mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik pada masing-masing subjek dengan rumus berikut:

Tabel 4.5
Rumus Kategorisasi Variabel

Kategorisasi	Rumus
Tinggi	$X \geq \text{Mean} + 1\text{SD}$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) < X < \text{Mean} + 1\text{SD}$
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1\text{SD}$

Analisis deskriptif dengan melakukan pengkategorisasian data bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti, sekaligus memenuhi tujuan dalam penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan norma penggolongan yang dapat dilihat pada tabel 4.5 di atas.

a. Tingkat *Quarter-life Crisis* Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Berikut adalah norma kategorisasi variabel *quarter-life crisis* yang dideskripsikan menggunakan statistik skor hipotetik:

Tabel 4.6
Kategorisasi Variabel *Quarter-life Crisis*

Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X \geq 53$	68	21,2%
Sedang	$32 < X < 53$	230	71,7%
Rendah	$X \leq 32$	23	7,2%
Jumlah		312	100%

Pada tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa 230 mahasiswa tingkat akhir atau sebanyak 71,7% dari jumlah sampel penelitian berada pada tingkat *quarter-life crisis* sedang, kemudian 21,2% atau sejumlah 68 mahasiswa berada pada tingkat *quarter-life crisis* tinggi, sementara 23 mahasiswa lainnya atau sebesar 7,2% berada pada *quarter-life crisis* tingkat rendah.

b. Tingkat *Trait Kepribadian Neuroticism* Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengkategorisasian data pada variabel *trait* kepribadian *neuroticism* dideskripsikan menggunakan statistik skor hipotetik. Berikut adalah norma kategorisasinya:

Tabel 4.7
Kategorisasi Variabel *Trait Kepribadian Neuroticism*

Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X \geq 45$	29	9,0%
Sedang	$27 < X < 45$	190	59,2%
Rendah	$X \leq 27$	102	31,8%
Jumlah		312	100%

Penelitian ini menghasilkan data bahwa mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016 rata-rata memiliki *trait* kepribadian *neuroticism* sedang, sebanyak 190 mahasiswa atau jika dipresentasikan 59,2%. Kemudian mahasiswa yang tingkat *trait* kepribadian *neuroticism* tinggi ada 29 mahasiswa atau sebesar 9%, sementara 31,8% dari sampel atau sebanyak 102 mahasiswa berada pada tingkat *trait* kepribadian *neuroticism* rendah.

c. Tingkat Harapan Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Proses pengidentifikasian kategori tingkat harapan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

angkatan 2016, dilakukan setelah menghitung nilai distribusi frekuensi, nilai mean ideal dan standar deviasi. Variabel harapan dikategorisasi menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Ketentuan dalam kategorisasi variabel harapan sesuai dengan tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Kategorisasi Variabel Harapan

Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X \geq 27$	209	65,1%
Sedang	$15 < X < 27$	112	34,9%
Rendah	$X \leq 15$	0	0,0%
Jumlah		312	100%

Tabel 4.10 tersebut menunjukkan hasil penelitian bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir memiliki harapan yang tinggi dengan persentase sebesar 65,1% atau berjumlah 209 mahasiswa, kemudian 34,9% lainnya atau 112 mahasiswa memiliki harapan pada tingkat sedang, sementara itu tidak ada satupun mahasiswa atau 0% yang berada pada kategori harapan rendah.

5. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya.

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui kebenaran dari hipotesis yang telah diperkirakan oleh peneliti. Berikut adalah pemaparan hasil uji hipotesis pada penelitian ini:

a. Uji F-Hayes

Uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi mediator f-hayes dilakukan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung antara variabel X terhadap variabel Y melalui variabel Z atau mediator dan pengaruh langsung antara variabel X terhadap Y, X terhadap Z, serta pengaruh variabel Z terhadap variabel Y. Uji F-hayes dilakukan dengan metode bootstrapping untuk menghitung efek tidak langsung, interval kepercayaan dan *effect size* pada penelitian mediator dengan bantuan Process V3.0 for SPSS. Berikut adalah hasil uji f-hayes:

Tabel 4.9
Hasil Uji F-Hayes

Constant	Coeff	Se	T	Sig.	LLCI	ULCI
$X \rightarrow Z$	-0,1068	0,7492	41,8857	0,000	29,9062	32,8542
$Z \rightarrow Y$	-0,3841	0,1026	-3,7447	0,000	-0,5859	-1,823
Total effect $X \rightarrow Y$	0,6307	0,0422	14,9513	0,000	0,5477	0,7137
Direct effect $X \rightarrow Y$	0,5897	0,0428	13,7864	0,000	0,5055	0,6738
	Effect	BootSE	BootLLCI		BootULCI	
Indirect effect $X \rightarrow Y$	0,0410	0,0155	0,0145		0,0752	
Effect size $X \rightarrow Y$	0,0417	0,0151	0,0155		0,0743	
Level of confidence for all confidence interval (CI): 95%						

Hasil uji f-hayes di atas akan dapat menjawab hipotesis awal penelitian, berikut adalah penjelasan dari tabel 4.12:

- 1) *Trait* kepribadian *neuroticism* (X) terbukti mampu mempengaruhi variabel harapan (Z). Tabel di atas menunjukkan nilai t_{hitung} untuk *trait* kepribadian *neuroticism* sebesar 41,8857 dengan t_{tabel} 1,960. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang menunjukkan bahwa variabel *trait* kepribadian *neuroticism* memiliki kontribusi terhadap harapan. Kemudian tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti terjadi hubungan signifikan karena nilainya lebih kecil daripada nilai standar signifikansi ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak.
- 2) Harapan (Z) terbukti berpengaruh terhadap *quarter-life crisis* (Y) dengan t_{hitung} sebesar (-3,7447) dan t_{tabel} 1,960. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang menunjukkan bahwa variabel harapan memiliki kontribusi terhadap *quarter-life crisis*. Kemudian tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti terjadi hubungan signifikan karena nilainya lebih kecil daripada nilai standar signifikansi ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak.
- 3) *Trait* kepribadian *neuroticism* (X) terbukti berpengaruh terhadap *Quarter-Life Crisis* (Y). Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa t_{hitung} memiliki nilai sebesar 13,7864 dengan t_{tabel} 1,960. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang menunjukkan bahwa variabel *trait* kepribadian *neuroticism* memiliki kontribusi terhadap *quarter-life*

crisis. Kemudian tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti terjadi hubungan signifikan karena nilainya lebih kecil daripada nilai standar signifikansi ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak.

- 4) Harapan (Z) terbukti mampu memediasi pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* (X) terhadap *quarter-life crisis* (Y). Tabel di atas menunjukkan bahwa efek mediasi dari variabel X terhadap variabel Y pada kolom *indirect effect* menghasilkan nilai sebesar 0,0410 dan *effect size* sebesar 0,0417 dengan interval kepercayaan (0,0145-0,0752) dan taraf keyakinan 95%.

b. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi akan dihitung menggunakan bantuan IBM SPSS 23 yaitu dengan melihat hasil output *Model Summary* pada tabel *R Square*, karena nilai *R Square* akan menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi:

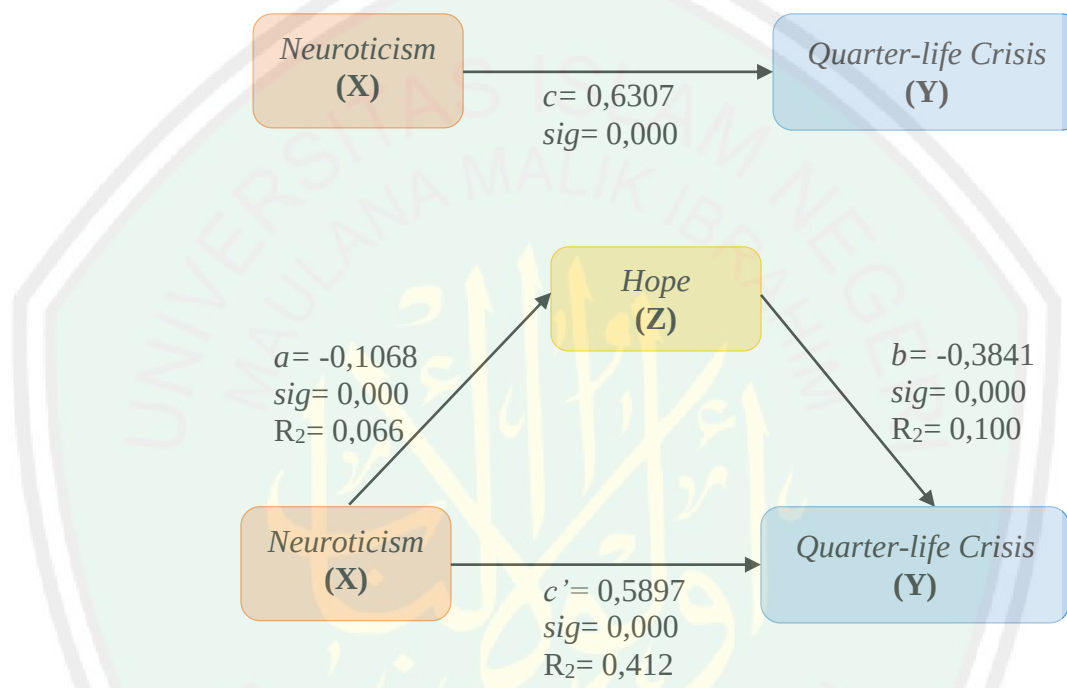
Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Pengaruh	R Square
<i>Trait Kepribadian Neuroticism</i> → Harapan	0,066
Harapan → <i>Quarter-life Crisis</i>	0,100
<i>Trait Kepribadian Neuroticism</i> → <i>Quarter-life Crisis</i>	0,412

- 1) *Trait* kepribadian *neuroticism* (X) mampu mempengaruhi harapan (Z) sebesar 6,6% sementara sisanya sebesar 93,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak menjadi variabel penelitian. Hal tersebut berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang menghasilkan R Square dengan nilai 0,066 yang berarti bahwa variabel harapan (Z) dapat dijelaskan oleh variabel *neuroticism* (X) sebesar 6,6%
- 2) Harapan (Z) dapat mempengaruhi *quarter-life crisis* (Y) sebesar 10% sedangkan sisanya 90% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil tersebut berdasarkan uji koefisien determinasi yang menghasilkan nilai R Square sebesar 0,100 yang berarti *quarter-life crisis* (Y) dapat dijelaskan oleh harapan (Z) sebesar 10%
- 3) *Trait* kepribadian *neuroticism* (X) mempengaruhi *quarter-life crisis* (Y) sebesar 41,2% dan sisanya sebesar 58,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Hal ini berdasarkan uji koefisien determinasi yang menghasilkan nilai R Square sebesar 0,412 artinya *quarter-life crisis* (Y) dapat dijelaskan oleh *neuroticism* (X) sebesar 41,2%.

Penjelasan mengenai alur mediasi secara lengkap akan dijelaskan oleh peneliti melalui gambar diagram berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji Hipotesis



Gambar di atas merupakan ringkasan alur pengaruh antar variabel dalam penelitian yang akan menjawab hipotesis penelitian:

- 1) Pengaruh *Trait* Kepribadian *Neuroticism* terhadap Harapan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat dilihat pada jalur *a* dari diagram di atas. Variabel *neuroticism* (X) mampu mempengaruhi harapan (Z) sebesar 6,6%. Sementara sisanya sebesar 93,4% dipengaruhi oleh variabel lain

di luar penelitian. Pada gambar tersebut juga dapat dilihat bahwa nilai koefisien jalur a sebesar $-0,1068$ yang berarti variabel *neuroticism* berpengaruh negatif signifikan ($p < 0,05$) terhadap harapan.

- 2) Pengaruh Harapan terhadap *Quarter-Life Crisis* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat dilihat pada jalur kedua yaitu jalur b . Berdasarkan jalur tersebut dapat diketahui bahwa variabel harapan (Z) memiliki pengaruh sebesar 10% sedangkan sisanya 90% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Pada gambar tersebut juga dapat dilihat nilai koefisien jalur b sebesar $-0,3841$ yang berarti variabel harapan berinteraksi negatif dengan variabel *quarter-life crisis* dan signifikan pada taraf $p < 0,05$.
- 3) Pengaruh *Trait Kepribadian Neuroticism* terhadap *Quarter-Life Crisis* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat dilihat pada jalur c' . Jalur c' pada penelitian ini merupakan jalur pengaruh variabel X ke variabel Y secara langsung. Pada jalur c' dapat diketahui bahwa *neuroticism* (X) berpengaruh langsung terhadap *quarter-life crisis* (Y) sebesar 41,2% dan sisanya sebesar 58,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Pada gambar tersebut juga dapat dilihat koefisien jalur c' sebesar $0,5897$ yang berarti *neuroticism* berpengaruh positif terhadap *quarter-life crisis* dan signifikan pada taraf $p < 0,05$.

- 4) Pengaruh *Trait* Kepribadian *Neuroticism* terhadap *Quarter-Life Crisis* dimediasi oleh Harapan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat dilihat pada keseluruhan gambar 4.11. Syarat mediasi signifikan dapat terpenuhi apabila nilai koefisien jalur *a* dan jalur *b* keduanya signifikan, serta nilai koefisien pada $c' < c$ ($0,5897 < 0,6307$). Syarat-syarat tersebut telah terpenuhi, sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi efek mediasi pada penelitian ini dengan nilai efek tidak langsung tidak standar bootstrap sebesar 0,0410 pada interval kepercayaan 95% berkisar antara 0,0145-0,0752 (Tabel 4.9). Adapun peran mediasi yang terjadi adalah mediasi parsial. Mediasi parsial terjadi ketika koefisien c' dan efek mediasi keduanya menunjukkan nilai yang signifikan. Terjadinya mediasi parsial dapat diartikan bahwa variabel mediator mampu memberikan sumbangan sebagian pada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Mac Kinnon, Fairchild & Fritz, 2007: 8). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa harapan yang dimiliki individu dapat menjadi perantara pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis* atau dengan kata lain pada proses peningkatan *quarter-life crisis*, *trait* kepribadian *neuroticism* akan menurunkan tingkat harapan terlebih dahulu sebelum meningkatkan *quarter-life crisis*.

6. Analisis Tambahan

Analisis tambahan digunakan untuk memberikan informasi tambahan pada penelitian. Terdapat dua analisis tambahan pada penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui aspek pembentuk utama setiap variabel dalam penelitian dan analisis perbedaan berdasarkan jenis kelamin.

a. Aspek Pembentuk Utama Variabel dalam Penelitian

Aspek pembentuk utama adalah nilai yang paling kuat pada sebuah aspek jika dikorelasikan dengan total semua aspek yang terdapat dalam variabel penelitian. Adapun hasil dari setiap variabel sebagai berikut:

1) Aspek Pembentuk Utama *Quarter-life Crisis*

Aspek pembentuk utama pada variabel *quarter-life crisis* akan dijelaskan pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12
Aspek Pembentuk Utama *Quarter-life Crisis*

Aspek	Skor
Kebimbangan dalam pengambilan keputusan	0,145
Putus asa	0,159
Penilaian diri yang negatif	0,152
Terjebak dalam situasi sulit	0,223
Cemas	0,163
Tertekan	0,071
Khawatir terhadap hubungan interpersonal	0,088

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa aspek pembentuk utama variabel *quarter-life crisis* adalah aspek terjebak dalam situasi sulit dengan skor 0,223 dan aspek terendahnya adalah tertekan dengan

skor 0,071. Hal tersebut menunjukkan bahwa perasaan terjebak dalam situasi sulit menjadi pemicu terbesar terjadinya *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir.

2) Aspek Pembentuk Utama *Trait* Kepribadian *Neuroticism*

Aspek pembentuk utama pada variabel *trait* kepribadian *neuroticism* akan dijelaskan pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13
Aspek Pembentuk Utama *Trait* Kepribadian *Neuroticism*

Aspek	Skor
<i>Anxiety</i>	0,262
<i>Angry Hostility</i>	0,163
<i>Self Consciousness</i>	0,168
<i>Depression</i>	0,151
<i>Vulnerability</i>	0,175
<i>Impulsiveness</i>	0,081

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa aspek pembentuk utama variabel *trait* kepribadian *neuroticism* adalah aspek *anxiety* atau kecemasan dengan skor 0,262 dan aspek terendahnya adalah aspek *impulsiveness* dengan skor 0,081. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek kecemasan berperan paling penting dalam pembentukan *trait* kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa tingkat akhir.

3) Aspek Pembentuk Utama Harapan

Aspek pembentuk utama pada variabel harapan akan dijelaskan pada tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14
Aspek Pembentuk Utama Harapan

Aspek	Skor
<i>Goal Thinking</i>	0,144
<i>Pathways Thinking</i>	0,564
<i>Agency Thinking</i>	0,292

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat diketahui bahwa aspek *pathways thinking* merupakan pembentuk utama variabel harapan dengan skor 0,564 dan aspek terendahnya adalah aspek *goal thinking* dengan skor 0,144. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek *pathways thinking* berkontribusi penting dalam membentuk harapan.

b. Analisis Perbedaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis ini menggunakan uji independent sample t-test dengan bantuan *software* IBM SPSS 23 untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan.

1) Perbedaan *Quarter-life Crisis* berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel berikut akan menjelaskan perbedaan tingkat *quarter-life crisis* jika ditinjau dari jenis kelamin:

Tabel 4.15
Mean Skor *Quarter-Life Crisis* berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean Skor	Signifikansi	Keterangan
Perempuan (N=218)	46,53	$t = 3,774$ $p = 0,000$	Signifikan
Laki-laki (N=103)	42,85		

Berdasarkan hasil uji independent sample t-test di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan mean skor yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan berada pada *quarter-life crisis* yang lebih tinggi ($M = 46,53$) dibandingkan laki-laki ($M = 42,85$).

2) Perbedaan *Trait Kepribadian Neuroticism* berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.16 berikut akan menjelaskan perbedaan tingkat *quarter-life crisis* jika ditinjau dari jenis kelamin:

Tabel 4.16
Mean Skor *Trait Kepribadian Neuroticism*
berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean Skor	Signifikansi	Keterangan
Perempuan (N=218)	32,62	$t = 1,604$ $p = 0,110$	Tidak Signifikan
Laki-laki (N=103)	31,00		

Berdasarkan hasil uji independent sample t-test di atas dapat diketahui bahwa pada *trait kepribadian neuroticism* tidak terdapat perbedaan mean skor yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun mean skor perempuan lebih tinggi ($M = 32,64$) daripada laki-laki ($M = 31,00$).

3) Perbedaan Harapan berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut adalah tabel yang akan menjelaskan perbedaan tingkat *quarter-life crisis* jika ditinjau dari jenis kelamin:

Tabel 4.17
Mean Skor *Quarter-Life Crisis* berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean Skor	Signifikansi	Keterangan
Perempuan (N=218)	27,48	$t = -3,580$ $p = 0,000$	Signifikan
Laki-laki (N=103)	28,96		

Berdasarkan hasil uji independent sample t-test di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan mean skor yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki harapan yang lebih tinggi ($M = 28,96$) dibandingkan perempuan ($M = 27,48$).

D. Pembahasan

1. Tingkat *Quarter-Life Crisis* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Quarter-life crisis merupakan periode pergolakan emosional yang terjadi pada masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa atau masa transisi dari dunia akademis menuju dunia nyata (Robbins & Wilner, 2001: 3). *Quarter-life crisis* cenderung terjadi ketika seseorang berusaha untuk keluar dari tahapan perkembangan *emerging adulthood* yaitu pada awal hingga pertengahan usia dua puluh tahun. Periode krisis ini dapat terjadi ketika individu mengalami transisi dari struktur kehidupan yang tidak stabil, terbuka, dan eksploratif menjadi lebih mapan, dapat diprediksi dan berperan produktif (Robinson O. C., 2018: 5). Periode ini biasanya diiringi dengan perasaan

putus asa, cemas, hingga depresi. Namun disisi lain juga dapat menjadi proses pertumbuhan alami dari perguruan tinggi menuju dunia kerja (Fischer, 2008: 171).

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu sekitar 230 mahasiswa atau sebanyak 71,7% dari jumlah sampel penelitian berada pada tingkat *quarter-life crisis* sedang, kemudian 21,2% atau sejumlah 68 mahasiswa berada pada tingkat *quarter-life crisis* tinggi, sementara 23 mahasiswa lainnya atau sebesar 7,2% berada pada *quarter-life crisis* tingkat rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mutiara (2018) pada mahasiswa BKI tingkat akhir di UIN Sunan Kalijaga yang menunjukkan bahwa 82% mahasiswa mengalami *quarter-life crisis* pada tingkat sedang. Penelitian selanjutnya pada mahasiswi semester akhir Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi di UIN Sunan Gunung Djati juga menunjukkan bahwa 73,5% mahasiswi berada pada *quarter-life crisis* sedang (Hayati, 2019).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *quarter-life crisis* merupakan periode umum pada usia dua puluh tahunan yang dapat berperan dalam proses perkembangan, asalkan individu mampu melaluinya dengan baik (Atwood & Scholtz, 2008: 241). Caplan (dalam Murphy, 2011: 5) menjelaskan bahwa keberadaan krisis pada setiap periode perkembangan dapat berfungsi untuk mendorong pertumbuhan psikologis individu, namun di sisi lain juga dapat menyebabkan gangguan psikologis dan mempengaruhi

kesehatan mental. Teori Erikson (dalam Robinson O. C., 2018: 4) menyatakan bahwa periode krisis merupakan bagian normal dari proses perkembangan, karena dapat dijadikan motivasi dalam mencari pemahaman diri, pemahaman dunia, dan mendapatkan cara yang lebih beragam dalam menghadapi tantangan kehidupan. Maka dapat dikatakan bahwa episode krisis mengandung perubahan dan transformasi yang akan cenderung diabaikan ketika kehidupan berjalan dengan lancar (Robinson O. C., 2018: 4).

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan mean skor yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan berada pada *quarter-life crisis* yang lebih tinggi ($M = 46,53$) dibandingkan laki-laki ($M = 42,85$). Wethington (2000) mengungkapkan bahwa usia krisis pada masa dewasa awal lebih banyak dialami oleh perempuan daripada laki-laki, sementara laki-laki rata-rata mengalami krisis di usia pertengahan (Robinson, Wright, 2013: 409). Data prevalensi dari sebuah survei terhadap 1023 orang di Inggris menunjukkan bahwa 39% pria dan 49% wanita mengalami krisis di usia 20-29 tahun. Krisis yang dialami oleh laki-laki rata-rata berhubungan dengan pekerjaan, karier dan keuangan. Sementara krisis pada perempuan berkisar pada permasalahan hubungan, pernikahan dan keluarga (Robinson, Wright, 2013: 407). Selain itu, perempuan rentan mengalami krisis karena mudah cemas. Kecemasan ini didorong oleh tuntutan kehidupan yang semakin beragam dari mulai tuntutan akademis, tugas perkembangan dan tuntutan dari lingkungan, apalagi pada masa kini perempuan cenderung menginginkan

kehidupan yang sempurna dalam hal prestasi, kecantikan, kesehatan fisik, kebahagiaan dan kehidupan yang harmonis (Jarvis, 2011: 220-225).

Quarter-life crisis apabila ditinjau dari masing-masing aspek menghasilkan temuan bahwa pada aspek terjebak dalam situasi sulit, yang merupakan aspek pemicu utama terjadinya *quarter-life crisis* (Skor= 0,223). Rata-rata mahasiswa tingkat akhir yaitu sebanyak 227 (70,7%) mengaku terjebak dalam situasi sulit pada tingkat sedang, 85 mahasiswa (26,5%) berada pada tingkat rendah, kemudian sisanya sekitar 2,9% atau 9 berada pada tingkat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa berada pada situasi yang cukup berat hingga mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan. Aspek ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar individu yang berdampak pada pikiran dan perilaku, sehingga individu akan mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan. Situasi sulit ini mungkin tidak mudah dihadapi oleh individu, bahkan terkadang individu mengetahui apa yang harus dilakukan namun disisi lain tidak mengetahui cara memulainya. Hal inilah yang dapat memicu mahasiswa mengalami *quarter-life crisis* (Robbins & Wilner, 2001: 15).

Pada aspek kebimbangan dalam pengambilan keputusan, rata-rata mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 178 mahasiswa atau 55,4% dari jumlah sampel. Kemudian 100 mahasiswa atau sekitar 31,2% berada pada kategori tinggi, sementara sisanya sebesar 13,4% atau 43 mahasiswa berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian besar mahasiswa tingkat akhir merasakan kebimbangan dalam menentukan pilihan dan sering mempertanyakan kembali keputusan yang telah diambilnya. Pada usia ini, pilihan hidup individu semakin beragam, sehingga memunculkan harapan baru pada masa depan. Namun pilihan-pilihan tersebut terkadang menimbulkan kebingungan hingga ketakutan, yang disebabkan adanya kekhawatiran atas kesalahan dalam pengambilan keputusan (Robbins & Wilner, 2001: 123).

Aspek selanjutnya yaitu keputusan yang biasanya disebabkan oleh pengalaman kegagalan, perasaan tidak puas dan anggapan bahwa usaha yang telah dilakukan sia-sia. Perasaan putus asa pada individu akan terus meningkat, terutama ketika individu membandingkan dirinya dengan teman sebaya yang lebih sukses dan berhasil di bidang akademis dan karier. Rasa putus asa juga dapat diakibatkan kurangnya jaringan yang mendukung individu untuk berkembang (Robbins & Wilner, 2001: 5). Pada aspek putus asa rata-rata mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori sedang hingga tinggi. Mahasiswa yang berada pada kategori tinggi berjumlah 152 mahasiswa (47,4%) dan pada kategori sedang berjumlah 145 mahasiswa (45,2%). Sedangkan 24 mahasiswa lainnya (7,5%) mengalami keputusan pada kategori rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kebanyakan mahasiswa tingkat akhir merasa yang dilakukan sia-sia hingga merasa gagal dalam hidup.

Pada aspek penilaian diri negatif 55,1% dari sampel atau sekitar 177 mahasiswa berada pada kategori sedang, kemudian 36,8% (118 mahasiswa)

berada pada kategori tinggi dan 8,1% atau sejumlah 26 mahasiswa berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa tingkat akhir sering kali menganalisis diri secara berlebihan dan merasa hidupnya tidak memuaskan. Penilaian terhadap diri yang negatif akan menimbulkan kecemasan-kecemasan hingga ketakutan akan kegagalan. Individu yang memiliki penilaian negatif terhadap dirinya akan selalu ragu dan mempertanyakan kemampuan dirinya dalam melewati tantangan dalam hidup. Selain itu, individu juga akan merasa bahwa hanya dirinya yang mengalami situasi sulit, sehingga merasa sendiri dan cenderung melihat dirinya lebih rendah daripada orang lain karena belum mencapai kehidupan yang hebat seperti teman-temannya (Robbins & Wilner, 2001: 87).

Pada periode ini biasanya individu memiliki beragam harapan yang ingin terpenuhi, ingin melakukan semua hal sesempurna mungkin dan menghindari kegagalan. Namun menjadi terasa sulit karena dibayangi oleh perasaan khawatir dan takut tidak bisa memberikan hasil yang memuaskan. Perasaan cemas dan khawatir ini akan membuat individu merasa tidak aman karena dihantui kegagalan yang belum tentu dialaminya (Robbins & Wilner, 2001: 6). Pada aspek cemas 67% dari mahasiswa tingkat akhir yang menjadi sampel atau 215 mahasiswa merasa cemas dalam tingkat sedang, 106 mahasiswa (33%) merasa cemas dalam tingkat rendah, dan tidak ada mahasiswa yang merasa cemas pada tingkat tinggi. Hasil tersebut

mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat akhir merasa takut gagal hingga khawatir yang berlebihan pada kategori rendah hingga sedang.

Aspek selanjutnya yaitu aspek tertekan yang mengindikasikan bahwa individu akhir-akhir ini merasa tekanan hidup yang dialami semakin berat. Pada aspek ini, 268 mahasiswa atau sebesar 83,5% merasakan tekanan dalam kategori sedang, 12,5% atau 40 mahasiswa merasakan tekanan dalam kategori tinggi, sementara 4% atau 13 mahasiswa merasakan tekanan dalam kategori rendah. Individu yang mengalami *quarter-life crisis* akan merasa sangat tertekan hingga merasa permasalahan yang dialami semakin hari semakin berat. Perasaan seperti ini mengakibatkan aktivitas individu menjadi terganggu dan tidak maksimal, karena merasa bahwa permasalahan yang sedang dihadapi selalu hadir dan membebani (Robbins & Wilner, 2001: 5).

Pada aspek khawatir terhadap hubungan interpersonal, sebanyak 201 mahasiswa atau sebesar 62,6% merasa khawatir terhadap hubungan interpersonal pada kategori sedang, kemudian 35,2% atau 113 mahasiswa berada pada kategori tinggi dan sisanya 7 mahasiswa atau sebesar 2,2% berada pada kategori rendah. Pada aspek ini mahasiswa tingkat akhir lebih mengkhawatirkan karier mereka dibanding hubungan interpersonal terhadap teman ataupun pasangan. Kekhawatiran tersebut juga dipicu oleh faktor usia dan rasa bersalah kepada keluarga karena pada usia ini masih belum berpenghasilan dan belum mampu mandiri secara finansial (Robbins & Wilner, 2001: 132). Kekhawatiran terhadap karier dapat dipengaruhi oleh

beberapa hal, seperti keraguan mengenai visi hidup dan perencanaan pemilihan karier. Individu yang berada pada tingkat akhir perkuliahan hingga *fresh graduate* biasanya akan melewati proses melelahkan yang menyebabkan frustrasi dan *down* ketika mencari pekerjaan, bahkan ada beberapa sarjana yang harus menunggu 3-6 bulan hingga satu tahun lebih untuk mendapatkan pekerjaan (Wibowo, 2017: 16-18).

2. Tingkat *Trait* Kepribadian *Neuroticism* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Trait merupakan elemen dasar dari kepribadian yang berperan penting dalam memprediksi perilaku manusia dalam situasi tertentu, baik yang konkret maupun abstrak (Feist, J. & Feist, G.J., 2011: 118). Salah satu dari lima *trait* kepribadian adalah *neuroticism*, yang merupakan *trait* kepribadian yang membedakan stabilitas emosi dengan serangkaian perasaan negatif, seperti kecemasan, rasa sedih, mudah terganggu dan tekanan kecemasan (Cervone, D. & Pervin L.A., 2012: 5). Eysenk berpendapat bahwa *neuroticism* memiliki komponen hereditas yang kuat. Individu yang memiliki skor tinggi dalam *neuroticism* memiliki kecenderungan untuk bereaksi berlebihan secara emosional dan memiliki kesulitan untuk kembali ke kondisi normal setelah terstimulasi secara emosional (Feist, J. & Feist, G.J., 2011: 125).

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016 rata-

rata memiliki *trait* kepribadian *neuroticism* sedang, sebanyak 190 mahasiswa atau jika dipresentasikan 59,2%. Kemudian mahasiswa dengan tingkat *trait* kepribadian *neuroticism* tinggi ada 29 mahasiswa atau sebesar 9%, sementara 31,8% dari sampel atau sebanyak 102 mahasiswa berada pada tingkat *trait* kepribadian *neuroticism* rendah. Hasil penelitian ini mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Talamati (2012) pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia yang menemukan bahwa 70,3% mahasiswa akhir berada pada kategori *trait neuroticism* sedang. Namun penelitian ini berlawanan dengan studi awal di Amerika Serikat yang menyatakan bahwa pada periode remaja hingga awal usia 20 tahun terdapat perubahan kepribadian terutama peningkatan *trait* kepribadian *neuroticism* pada individu (Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P., 2010: 276).

Individu yang normal pada skala N menurut Eysenk (dalam Feist, J. & Feist, G.J., 2011: 126) mempunyai kapasitas untuk menolak gangguan neurotis meskipun dalam periode stres tingkat tinggi, namun individu yang memiliki skor N tinggi akan mengalami reaksi neurotis sebagai hasil dari kadar stres minimal. Selain itu, individu yang memiliki tingkat *neuroticism* tinggi akan cenderung gugup, sensitif, tegang dan mudah cemas, sedangkan individu yang memiliki tingkat *neuroticism* rendah akan mudah bersikap tenang dan santai (Friedman, H.S. & Schustack, M.W., 2006: 305). McCrae dan Costa (dalam Feist, J. & Feist, G.J., 2011: 126) menambahkan bahwa individu yang memiliki skor tinggi pada *neuroticism* akan cenderung cemas,

temperamental, mengasihani diri sendiri, sangat sadar akan dirinya sendiri, emosional dan rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan stres. Sementara individu yang memiliki skor N yang rendah cenderung tenang, tidak temperamental, puas terhadap dirinya sendiri dan tidak emosional.

Selanjutnya penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada mean skor *trait* kepribadian *neuroticism* antara mahasiswa tingkat akhir laki-laki dan perempuan, yang berarti laki-laki dan perempuan dapat berada pada kategori *neuroticism* yang sama. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Talamati (2012) yang menunjukkan terdapat perbedaan skor *trait* kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa tingkat akhir perempuan dan laki-laki, yang mana perempuan memiliki mean skor yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. McCrae, Costa & Terracciano (2001) juga berpendapat bahwa perempuan memiliki *trait* kepribadian *neuroticism* lebih tinggi daripada laki-laki karena perempuan cenderung lebih pencemas, depresif dan mudah marah. Tidak adanya perbedaan mean skor pada penelitian ini diduga karena jumlah responden laki-laki dan perempuan tidak berimbang, sehingga mengurangi akurasi analisis *independent samples t-test*.

Trait kepribadian *neuroticism* memiliki enam faset, diantaranya kecemasan (*anxiety*), mudah marah (*angry hostility*), kesadaran diri (*self consciousness*), depresi (*depression*), kerentanan (*vulnerability*) dan impulsif (*impulsiveness*). Pada penelitian ini, *anxiety* menjadi aspek yang berperan

paling penting dalam pembentukan *trait* kepribadian *neuroticism* dengan skor 0,262. Hasil analisis aspek menunjukkan 34 mahasiswa tingkat akhir (10,6%), memiliki tingkat *anxiety* dengan kategori tinggi, kemudian 220 mahasiswa atau sebesar 68,5% berada pada *anxiety* sedang, sisanya sebanyak 67 mahasiswa (20,9%) memiliki *anxiety* rendah. *Anxiety* adalah faset yang merujuk pada kegagalan individu dalam memberikan respons yang tepat terhadap tekanan psikologis. Individu yang memiliki sifat cemas akan cenderung takut, mudah gugup, tegang, gelisah dan khawatir karena memikirkan hal-hal yang tidak berjalan dengan semestinya (Cervone, D. & Pervin L.A., 2012: 11-21).

Faset selanjutnya yaitu *angry hostility* atau kecenderungan sifat mudah marah. *Angry hostility* mengukur kemampuan individu dalam penyesuaian dan stabilitas emosi. Individu yang memiliki tingkat permusuhan yang tinggi akan menunjukkan kecenderungan mudah marah, frustrasi, kebencian, penolakan, sulit memaafkan dan sulit rukun dengan individu lainnya (Cervone, D. & Pervin L.A., 2012: 11-21). Pada penelitian ini, rata-rata mahasiswa tingkat akhir yaitu sebanyak 189 mahasiswa (58,9%) memiliki kecenderungan *angry hostility* pada tingkat sedang, kemudian yang memiliki kecenderungan *angry hostility* rendah sejumlah 107 mahasiswa (33,3%) sementara sisanya sebesar 7,8% atau sebanyak 25 mahasiswa memiliki *angry hostility* tinggi, yang berarti rata-rata mahasiswa tingkat akhir mampu

menyesuaikan diri dengan orang lain dan tidak mudah putus asa terhadap situasi tertentu.

Pada faset *self-consciousness* terdapat 43 mahasiswa tingkat akhir (13,4%) yang berada pada kategori tinggi, *self-consciousness* pada kategori sedang sebanyak 174 mahasiswa atau sebesar 54,2%, kemudian 32,4% dari sampel atau sejumlah 104 mahasiswa memiliki *self-consciousness* rendah, yang berarti rata-rata mahasiswa tingkat akhir merasa nyaman berada di sekitar orang lain dan tidak merasakan malu yang berlebihan. *Self-consciousness* menunjukkan bahwa individu dengan kesadaran diri yang tinggi cenderung merasa malu yang berlebihan, tidak nyaman di sekitar orang lain dan sensitif, sehingga peka terhadap ejekan dan cemoohan karena sering merasa inferior terhadap orang lain (Cervone, D. & Pervin L.A., 2012: 11-21).

Faset *depression* adalah kecenderungan individu untuk mengalami kesedihan, perasaan bersalah, putus asa dan kesepian. Individu yang depresi sering merasakan perasaan bersalah yang berlebihan dan merendahkan dirinya sendiri (Cervone, D. & Pervin L.A., 2012: 11-21). Pada faset ini, diperoleh data bahwa mayoritas mahasiswa berada pada tingkat *depression* rendah, yaitu sebanyak 148 mahasiswa atau jika dipresentasikan sebesar 46,1%, kemudian pada kategori *depression* sedang terdapat 141 mahasiswa atau 43,9%, sementara sisanya sebanyak 32 mahasiswa (9,97%) berada pada kategori *depression* tinggi. Hasil ini menunjukkan rata-rata mahasiswa tingkat akhir tidak merasa kesepian dan cenderung merasa puas terhadap diri sendiri.

Selanjutnya pada faset kerentanan atau *vulnerability* didapatkan hasil bahwa rata-rata mahasiswa tingkat akhir sebanyak 186 mahasiswa atau 57,9% memiliki kerentanan (*vulnerability*) pada kategori sedang, kemudian 87 mahasiswa atau 27,1% mahasiswa memiliki *vulnerability* rendah dan sisanya sebesar 14,9% atau 48 mahasiswa memiliki *vulnerability* tinggi. Hasil tersebut mengindikasikan kebanyakan mahasiswa tingkat akhir merasa mampu menghadapi tekanan psikologis dan tidak memiliki ketergantungan terhadap bantuan orang lain. Faset *vulnerability* mengidentifikasikan kerentanan individu terhadap tekanan psikologis. Kerentanan tersebut merujuk pada ketidakmampuan individu dalam menangani stres dan memiliki kecenderungan emosi negatif. Individu dengan sifat ini cenderung panik saat dihadapkan pada keadaan darurat dan menjadi tergantung kepada bantuan dari orang lain (Cervone, D. & Pervin L.A., 2012: 11-21).

Faset terakhir yaitu *impulsiveness* atau kecenderungan berperilaku impulsif. Faset *impulsiveness* memberikan dorongan atau keinginan berlebihan pada individu. Individu yang memiliki kecenderungan impulsif akan dikuasai oleh dorongan-dorongan dan keinginan yang besar dalam dirinya, sehingga kurang dapat mengendalikan keinginan dan dorongan karena individu memiliki kontrol diri yang lemah (Cervone, D. & Pervin L.A., 2012: 11-21). Pada penelitian ini, tingkat *impulsiveness* mahasiswa tingkat akhir rata-rata berada pada kategori sedang, yaitu sejumlah 247 mahasiswa (76,9%), kemudian 18,4% atau 59 mahasiswa memiliki tingkat *impulsiveness*

rendah, sedangkan sisanya 4,7% atau sebanyak 15 mahasiswa memiliki tingkat *impulsiveness* tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa tingkat akhir memiliki emosi yang stabil dan tidak mudah murung.

3. Tingkat Harapan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Harapan merupakan keadaan mental yang positif mengenai kemampuan individu dalam mencapai tujuan di masa depan. Harapan juga dipandang sebagai konstruk emosi yang memberikan motivasi positif pada individu untuk mampu mempertahankan keyakinannya selama masa-masa sulit (Lopez, 2009: 487). Harapan melibatkan proses kognitif yang menggambarkan sejauh mana individu mampu mengarahkan pemikirannya pada tujuan yang hendak dicapai (*goals thinking*), memperhatikan kapasitas yang dimiliki dalam menemukan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan (*pathways thinking*) dan kemampuan mempertahankan motivasi ketika merealisasikan strategi tersebut (*agency thinking*) (Lopez, Pedrotti & Snyder, 2015: 204).

Konsep harapan menurut Averill (dalam Lopez, Pedrotti & Snyder, 2015: 217) harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya harus memiliki kemungkinan untuk dapat dicapai oleh individu atau tingkat kesulitannya menengah (tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah), dapat dikendalikan, dipandang sebagai sesuatu hal yang penting oleh individu, dan dapat diterima

secara moral maupun sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stotland (dalam Lopez, Pedrotti & Snyder, 2015: 217) bahwa harapan harus melibatkan tujuan-tujuan penting yang memiliki kemungkinan pencapaian yang cukup tinggi. Pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan tingkat harapan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016 memiliki harapan yang tinggi dengan persentase sebesar 65,1% atau berjumlah 209 mahasiswa, kemudian 34,9% lainnya atau 112 mahasiswa memiliki harapan pada tingkat sedang. Sementara itu, tidak ada satupun mahasiswa (0%) yang berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata mahasiswa tingkat akhir memiliki harapan yang tinggi. Harapan menggambarkan kekuatan dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Olson, 2005: 343). Individu yang memiliki harapan tinggi mencerminkan emosi positif dan perilaku penuh semangat. Hal ini biasanya dapat dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam meraih tujuan sebelumnya. Sedangkan individu dengan harapan rendah memiliki set emosional negatif, karena sebelumnya pernah mengalami kegagalan dalam mengejar tujuan (Lopez, Pedrotti & Snyder, 2015: 204).

Snyder (dalam Carr, 2004: 92) menjelaskan lebih lanjut bahwa terdapat beberapa situasi yang menyebabkan individu memiliki perilaku penuh

harapan yaitu apabila terjadi interaksi antara tujuan yang sangat penting atau bernilai dan ingin dicapai individu, adanya pemikiran mengenai kemungkinan terdapat strategi untuk mencapai tujuan tersebut dan kemampuan individu untuk mengikuti strategi dalam pencapaian tujuan tersebut. Namun ketiga aspek tersebut juga dapat dipengaruhi oleh pemikiran individu saat menghadapi situasi tertentu berdasarkan pengalaman masa lalu dan proses pembelajaran timbal balik yang terjadi selama masa perkembangan.

Selanjutnya pada penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat perbedaan mean skor yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki harapan yang lebih tinggi ($M = 28,96$) dibandingkan perempuan ($M = 27,48$). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananta & Prasetyawati (2016) menemukan bahwa laki-laki cenderung memiliki *hope of success* yang lebih tinggi dibanding perempuan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Hartanto (2019) menunjukkan bahwa harapan akademik mahasiswa perempuan lebih besar dibandingkan mahasiswa laki-laki. Snyder (1994) menjelaskan bahwa tingkat harapan tidak dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin, karena terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi, seperti faktor keluarga, lingkungan, sekolah, teman sebaya, pendidikan dan kepribadian. Selain itu Snyder (1997) juga memaparkan bahwa tinggi dan rendahnya harapan dipengaruhi oleh kontak individu dengan orang lain.

Harapan terdiri dari tiga aspek yang saling berkaitan, diantaranya *goal thinking*, *pathways thinking* dan *agency thinking*. Pada aspek *goal thinking* yang mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki tujuan dalam hidup dan mampu meraihnya, rata-rata berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 240 mahasiswa atau 74,8% dari jumlah sampel. Kemudian 24,6% atau sejumlah 79 mahasiswa berada pada kategori *goal thinking* tinggi, dan 2 mahasiswa akhir atau sekitar 0,62% berada pada kategori *goal thinking* rendah. Harapan mencerminkan persepsi individu mengenai kemampuan mereka dalam mengonseptualisasikan tujuan secara jelas (*goals thinking*) (Linley P.A & Joseph S., 2004: 388), sehingga *goal thinking* merupakan aspek penting dalam variabel harapan.

Individu yang memiliki *goal thinking* tinggi biasanya lebih suka melakukan *stretch goal* sedikit lebih sulit daripada tujuan yang dicapai sebelumnya. Tujuan tersebut dapat bervariasi dalam hal probabilitas atau kemungkinan pencapaian dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Tujuan juga dapat berupa sesuatu yang sangat penting, dengan membutuhkan jangka waktu yang panjang dalam pencapaiannya atau mungkin bersifat sederhana dan membutuhkan jangka waktu yang singkat untuk mencapainya. (Linley P.A & Joseph S., 2004: 388). Snyder (dalam Lopez, 2009: 487) mengungkapkan bahwa kualitas tujuan dapat menentukan tingkat harapan yang dimiliki individu. Snyder juga menegaskan bahwa tujuan harus menantang, tetapi tetap dapat dicapai agar mengarah pada tingkat harapan yang tinggi.

Aspek selanjutnya yang menjadi pembentuk utama dalam variabel harapan adalah aspek *pathways thinking* dengan skor 0,564. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa 168 mahasiswa tingkat akhir atau sebesar 52,3% dari sampel memiliki kemampuan *pathways thinking* tinggi dan 47,7% (153 mahasiswa) memiliki kemampuan *pathways thinking* sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa tingkat akhir dalam menemukan cara penyelesaian masalah dan memikirkan cara untuk meraih seluruh tujuan dalam hidup mereka berada pada kategori sedang hingga tinggi. Kemampuan individu dalam merencanakan strategi (*pathways thinking*) ini akan mendorong individu mencapai tujuan (*goals*) meskipun terdapat hambatan (Carr, 2004: 90). Sebaliknya, individu yang tidak mampu mencapai aspek ini akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan pencapaian tujuannya, karena *pathways thinking* berkaitan dengan kemampuan individu dalam merancang strategi untuk mencapai tujuan (Linley P.A & Joseph S., 2004: 389).

Pathways thinking merupakan kapasitas mental yang diperlukan individu dalam mencapai tujuan dan memungkinkan individu untuk mampu menemukan jalur lain apabila terdapat rintangan menuju tujuan. Hal ini biasanya terjadi ketika individu sering menghadapi tantangan dalam mengejar tujuan-tujuan dalam hidup (Lopez, 2009: 488). *Pathways thinking* dapat mendorong individu untuk memprioritaskan kegiatan, menjadwalkan waktu kegiatan tertentu, dan menciptakan penghargaan pribadi agar mampu

meningkatkan kualitas kegiatan (Lopez, 2009: 488). *Pathways thinking* berkaitan dengan kemampuan individu dalam menemukan strategi alternatif, apabila terjadi hambatan dalam proses pencapaian tujuan (Lopez, Pedrotti & Snyder, 2015: 204).

Harapan merupakan “motivasi positif” yang didasarkan pada hubungan timbal balik dari *agency* (energi yang diarahkan pada tujuan) dan *pathways* (perencanaan untuk mencapai tujuan) (Snyder & Lopez, 2002: 258). Pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa kemampuan *agency thinking* pada mahasiswa tingkat akhir rata-rata berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 232 mahasiswa atau sebesar 72,3% dari populasi, kemudian 27,1% atau sejumlah 87 mahasiswa memiliki kemampuan *agency thinking* sedang dan sisanya 0,62% (2 mahasiswa) *agency thinking* rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir mampu mengejar tujuan dan belajar dari pengalaman masa lalu. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Feldman, Rand, dan Kahle-Wroblewski (dalam Lopez, Pedrotti & Snyder, 2015: 208) dengan menggunakan skala harapan (ADHS) yang menemukan bahwa *agency thinking* adalah kemampuan yang paling berhasil memprediksi pencapaian tujuan pada mahasiswa. Kekuatan agensi yang baik akan mampu memprediksi hasil positif dalam pencapaian tujuan.

Agency merupakan motivasi individu untuk bergerak menuju tujuan (Snyder C.R., Shorey H.S., dkk, 2002: 820). Agensi mengacu pada motivasi yang mendorong individu untuk memulai dan mempertahankan strategi dalam

menuju tujuan. Orang-orang ini dikenal sebagai individu yang berkemauan keras (*will power*), sehingga dapat tetap bertekad dan memanfaatkan energi mental mereka untuk bergerak di sekitar rintangan dan tetap fokus pada pencapaian tujuan. Bagi individu yang mencoba mencapai tujuan lebih baik, pikiran-pikiran agensi akan mengingatkan individu untuk tetap berada pada tujuan tersebut, fokus pada peningkatan, dan terus bekerja menuju tujuan (Lopez, 2009: 488). Pada saat menghadapi hambatan, individu yang memiliki *agency* tinggi akan cenderung melakukan *self-talk* berupa motivasi pada diri sendiri, seperti mengatakan “Saya akan menemukan cara untuk menyelesaikan ini” dan “Saya akan tetap berusaha” (Lopez, Pedrotti & Snyder, 2015: 204).

Pada proses harapan, *goal directed* diawali dengan *pathways thinking* dan *agency thinking*. Harapan melibatkan kemampuan individu dalam merencanakan jalur (*pathways thinking*) dan motivasi untuk melaksanakan jalur (*agency thinking*), sehingga individu tetap dapat mencapai tujuan (*goals*) yang diinginkan meskipun terdapat hambatan (Carr, 2004: 90). Selanjutnya pada proses pencapaian tujuan (*goals*), individu dapat mempertimbangkan hasil (*outcome value*) terlebih dahulu, karena hasil cukup penting dalam menjamin pemrosesan harapan yang akan terus-menerus diarahkan. Proses timbal balik antara *pathways thinking* dan *agency thinking* akan dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan individu yang akan diarahkan pada tujuan (Snyder & Lopez, 2002: 260).

4. Pengaruh *Trait Kepribadian Neuroticism* terhadap Harapan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini memberikan pembahasan mengenai pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap harapan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016. Secara empiris hasil penelitian mendukung hipotesis yang diajukan. Berdasarkan hasil uji-t didapatkan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $4,730 > t_{tabel} 1,960$ maka kesimpulannya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Kemudian berdasarkan hasil Uji F-hayes dapat diketahui bahwa *neuroticism* (X) secara signifikan mampu mempengaruhi harapan (Z) sebesar 6,6% sementara sisanya 93,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi variabel penelitian. Nilai koefisien regresi pada jalur ini sebesar -0,1068 yang berarti *neuroticism* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harapan pada taraf $p < 0,05$.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016 memiliki *trait* kepribadian *neuroticism* pada kategori sedang hingga rendah yang dapat dikatakan normal, yang berarti rata-rata mahasiswa mempunyai kapasitas untuk menolak gangguan neurotis meskipun dalam periode stres tingkat tinggi (Feist, J. & Feist, G.J., 2011: 126). Kemudian tingkat harapan

mahasiswa mayoritas berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang berarti mahasiswa memiliki emosi yang positif dan penuh semangat untuk mencapai tujuan dalam hidupnya (Lopez, Pedrotti & Snyder, 2015: 204).

Trait kepribadian *neuroticism* dapat mempengaruhi harapan, karena pada umumnya individu yang memiliki *trait* kepribadian *neuroticism* tinggi cenderung mengalami perasaan negatif, sehingga dapat memberikan pengaruh berupa pemikiran negatif terhadap perencanaan tujuan masa depan (*goal*), kemampuan seseorang untuk mencapainya (*willpower*) dan pemikiran mengenai strategi dan motivasi (*agency*) yang merupakan aspek dari harapan (Snyder & Lopez, 2002: 258). Individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi juga cenderung tidak bahagia karena mengalami lebih banyak kejadian negatif atau *stressful life events* (Carr, 2004: 79), sementara individu dengan harapan tinggi memiliki keyakinan yang besar terhadap masa depan, sehingga perasaannya cenderung positif yang memungkinkan kejadian baik akan terjadi daripada kejadian buruk yang terkait perasaan negatif. (Peterson, C. & Seligman, M. E. P, 2004: 572).

Harapan memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap *trait* kepribadian *neuroticism*. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang menemukan bahwa harapan memiliki korelasi signifikan terhadap *big five personality*, yang mana harapan berhubungan negatif dengan *neuroticism* (Halama & Dedova, 2007: 193). Individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi cenderung tidak bahagia yang ditunjukkan dengan tingkat *optimism*, *hope*, *self esteem*

dan *internal locus of control* yang lebih rendah dibandingkan *trait* kepribadian yang lain (Carr, 2004: 79). Maka dapat disimpulkan bahwa *neuroticism* dapat menurunkan harapan karena tingginya tingkat *neuroticism* dapat menghalangi kemampuan yang dirasakan oleh individu untuk mencapai tujuan pribadinya (Halama, 2010: 312).

Selanjutnya *neuroticism* (X) secara signifikan mampu mempengaruhi harapan (Z) sebesar 6,6% sementara sisanya 93,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi variabel penelitian. Terdapat beberapa faktor diluar penelitian yang menyebabkan perilaku penuh harapan pada mahasiswa diantaranya dukungan orang tua. Penelitian yang dilakukan Shorey dkk (2003: 685) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kedekatan dengan orang tua dan diterima dengan baik oleh keluarga cenderung memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depannya. Weil (2000: 219-223) menemukan bahwa dukungan sosial, religiusitas dan kontrol diri berpengaruh terhadap harapan, individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan mampu mempertahankan harapan ketika dalam kondisi sulit, karena memiliki keyakinan pada hal-hal positif dan mampu berpikir positif. Kontrol diri juga memiliki pengaruh terhadap harapan karena berkaitan dengan kemampuan efikasi diri, mengantisipasi stres, menghindari dari perasaan takut gagal, memimpin diri sendiri dan menghindari ketergantungan.

5. Pengaruh Harapan terhadap *Quarter-Life Crisis* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh harapan terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016. Secara empiris hasil penelitian mendukung hipotesis yang diajukan. Berdasarkan hasil uji-t didapatkan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $3,745 > t_{tabel}$ 1,960 maka kesimpulannya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Kemudian berdasarkan Uji F-hayes dapat diketahui bahwa harapan (Z) secara signifikan mampu mempengaruhi *quarter-life crisis* (Y) sebesar 10% sementara sisanya 90% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi variabel penelitian. Nilai koefisien regresi pada jalur ini sebesar -0,03841 yang berarti harapan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *quarter-life crisis* pada taraf $p < 0,05$.

Quarter-life crisis merupakan permasalahan kesehatan mental yang ditandai dengan munculnya emosi negatif seperti keraguan, kebingungan dan keputusasaan, yang dapat memicu periode emosional genting secara berkepanjangan (Murphy, 2011: 14). *Quarter-life crisis* rentan terjadi pada periode *emerging adulthood* karena pada periode tersebut terdapat banyak ketidakpastian yang dirasakan oleh individu, diantaranya mengenai karier, situasi keuangan, rumah, hingga kehidupan sosial (Robbins & Wilner, 2001: 3). Harapan merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi

periode *quarter life crisis*, karena dapat menjadi sumber kekuatan bagi individu saat mengalami kejadian yang kritis dan *stressful life event* seperti *quarter-life crisis* (Peterson, C. & Seligman, M. E. P, 2004: 574).

Pada periode *quarter life crisis*, harapan dan mimpi merupakan aspek yang paling sering dipertanyakan oleh individu, karena berkaitan dengan kehidupan di masa depan, termasuk di dalamnya mengenai penemuan minat, kemungkinan keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian target dan konsekuensi yang akan didapatkan ketika individu mengalami kegagalan. Selain itu, Individu juga memiliki banyak pertimbangan terkait komitmen dalam hubungan dan pekerjaan yang memuaskan, akan tetapi terdapat pula beberapa keraguan atas pilihan yang akan ditentukan, sehingga memunculkan keinginan pada diri individu untuk mengulangi dan merancang kembali harapan-harapan dalam hidupnya (Nash & Murray, 2010: 5).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa harapan merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap *quarter-life crisis*. Hal ini juga dibuktikan dari pendapat para psikolog yang merekomendasikan intervensi terapi harapan pada individu yang mengalami *quarter-life crisis*. Terapi harapan bertujuan membantu klien merumuskan tujuan dengan jelas, menghasilkan banyak jalur atau strategi pencapaian tujuan, memotivasi diri untuk mengejar tujuan dan membingkai ulang hambatan sebagai tantangan yang harus diatasi oleh individu (Carr, 2004: 94). Selanjutnya intervensi terapi harapan juga dapat dilakukan dengan berfokus pada solusi dari permasalahan

yang dialami individu, dengan teknik memberikan *miracle question* sebagai upaya memindahkan klien menuju masa depan atau kenyataan yang lebih sesuai dengan harapan (Atwood & Scholtz, 2008: 248).

Pada penelitian ini, harapan hanya berkontribusi 10% terhadap periode *quarter life-crisis* sementara 90% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang mungkin mempengaruhi *quarter life-crisis*. Penelitian menemukan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor internal yang dapat berperan terhadap periode *quarter life-crisis*. Selanjutnya terdapat pula faktor internal lain yang dapat berkontribusi terhadap periode *quarter life-crisis* seperti pengalaman pribadi, moral, faktor emosi dan afeksi. Kemudian pada faktor eksternal, terdapat kondisi sosial dan lingkungan, serta tingkat pendidikan dan budaya yang dapat mempengaruhi tingkat *quarter life-crisis* (Habibie, Syakarofath & Anwar, 2019: 135).

6. Pengaruh *Trait Kepribadian Neuroticism* terhadap *Quarter-Life Crisis* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini memberikan uraian pembahasan mengenai pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016. Secara empiris hasil penelitian mendukung hipotesis yang diajukan. Berdasarkan hasil uji-t didapatkan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung}

sebesar $13,786 > t_{\text{tabel}} 1,960$ maka kesimpulannya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Kemudian berdasarkan Uji F-hayes dapat diketahui bahwa *trait* kepribadian *neuroticism* (X) secara signifikan mampu mempengaruhi *quarter-life crisis* (Y) sebesar 41,2% sementara sisanya 58,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian. Nilai koefisien regresi pada jalur ini sebesar 0,5897 yang berarti *trait* kepribadian *neuroticism* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *quarter-life crisis* pada taraf $p < 0,05$.

Trait kepribadian *neuroticism* merupakan *trait* yang berkaitan dengan ketidakstabilan emosi dan perasaan negatif, seperti kecemasan, rasa sedih, rasa rapuh dan ketegangan saraf. *Neuroticism* mengidentifikasikan individu yang rentan terhadap tekanan psikologis, ide yang tidak realistis, memiliki dorongan yang berlebihan atau impulsif dan respons *coping* yang maladaptif. Pola perilaku individu dalam menghadapi masalah (*coping strategies*) inilah yang akan cenderung diulang pada saat menghadapi krisis perkembangan yang disebabkan banyaknya tekanan dan tantangan dalam kehidupan. (Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P., 2010: 263).

Menurut Teori Erikson (dalam Lobel, T. E., & Winch, G. L., 1987: 63), periode krisis perkembangan memiliki pengaruh terhadap *trait* kepribadian *neuroticism*, yang berarti semakin individu berhasil atau mampu menyelesaikan periode krisis perkembangan dengan baik, maka akan semakin kecil kemungkinan mereka mengalami neurotik dan kecemasan. Selain itu, individu dengan tingkat kecemasan dan *neuroticism* yang lebih rendah juga

akan mampu menyelesaikan periode krisis lebih baik daripada individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi. Hal ini dikarenakan tingkat *neuroticism* yang tinggi mengindikasikan penyesuaian diri yang kurang baik terhadap masalah. Individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi akan cenderung gugup, sensitif, tegang dan mudah cemas sehingga rentan mengalami krisis dalam kehidupan yang dapat berdampak pada kesehatan mental.

Selanjutnya berdasarkan studi longitudinal selama 12 bulan pada 184 *fresh graduate* di United Kingdom dengan pengumpulan data menggunakan *Crisis Definition Question*, didapatkan data bahwa terdapat peningkatan yang signifikan sebanyak 33% terhadap *trait* kepribadian *neuroticism* pada responden yang pada tahun sebelumnya melaporkan krisis. Selain itu, responden tersebut juga menunjukkan skor depresi yang jauh lebih tinggi dibanding responden yang tidak mengalami krisis, sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang mengalami *quarter-life crisis* memiliki kemungkinan mengalami peningkatan *trait* kepribadian *neuroticism* setelah periode *quarter-life crisis*, karena krisis tersebut melibatkan pergolakan emosional yang tidak stabil. (Robinson, Wright dkk, 2015: 10).

Pada penelitian ini, *trait* kepribadian *neuroticism* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *quarter-life crisis*. Hal ini berarti peningkatan pada *trait* kepribadian *neuroticism* dapat mempengaruhi peningkatan *quarter-life crisis*. Periode *quarter-life crisis* merupakan periode pergolakan emosional dan perasaan *insecure* dengan karakteristik, seperti

mulai putus asa dengan hubungan dan dunia kerja, kebingungan identitas, dan merasa tidak aman pada masa depan dan tujuan jangka panjang (Robbins & Wilner, 2001; Blake A., 2008; Murphy, 2011: 12). Implikasi periode *quarter-life crisis* pada individu dengan *trait* kepribadian *neuroticism*, misalnya ketika penentuan karier individu yang memiliki kecenderungan *neuroticism* akan mudah gugup, tegang dan cemas, sehingga rentan mengalami penyesuaian diri yang maladaptif terhadap permasalahan dan tidak dapat menyelesaikan krisis dengan baik (Friedman, H.S. & Schustack, M.W., 2006: 310).

Selanjutnya apabila ditinjau dari segi usia, studi awal di Amerika Serikat menemukan bahwa pada periode remaja hingga awal usia 20 tahun paling rentan akan ketidakpuasan, pergolakan dan pemberontakan, sehingga pada periode ini kebanyakan individu akan mengalami peningkatan *trait* kepribadian *neuroticism*, yang menimbulkan perasaan terancam karena kecemasan yang semakin meningkat terkait kebutuhan akan penerimaan dan keberhargaan diri (Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P., 2010: 276). Fakta tersebut sesuai dengan karakteristik periode *quarter-life crisis* yang terjadi pada awal hingga pertengahan usia dua puluh tahun, yang mana individu akan mengalami tekanan hingga kekacauan mental, seperti merasa takut, bingung, hingga putus asa mengenai kelanjutan hidup di masa depan, termasuk permasalahan karier, relasi dan kehidupan sosial (Fischer, 2008: 171).

7. Pengaruh *Trait Kepribadian Neuroticism* terhadap *Quarter-Life Crisis* dimediasi oleh Harapan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini memberikan uraian pembahasan mengenai peran harapan sebagai mediator pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016. Secara empiris hasil penelitian yang diuji menggunakan f-hayes dengan bantuan process V3.0 for SPSS mendukung hipotesis yang diajukan. Harapan memiliki peran mediasi parsial secara signifikan, yang dapat dilihat dari nilai jalur *a* dan jalur *b* yang keduanya signifikan dan nilai $c' < c$ ($0,5897 < 0,6307$). Kemudian penelitian ini menghasilkan nilai efek tidak langsung tidak standar bootstrap sebesar 0,0410 dengan interval kepercayaan 95% yang berkisar antara 0,0145-0,0752. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *trait* kepribadian *neuroticism* dapat mempengaruhi *quarter-life crisis* melalui harapan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada peningkatan *quarter-life crisis*, *trait* kepribadian *neuroticism* menurunkan harapan terlebih dahulu sebelum meningkatkan *quarter-life crisis*.

Quarter-life crisis merupakan periode pergolakan emosional yang disebabkan oleh tekanan dan tantangan pada masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa. Periode ini dapat menimbulkan kebimbangan dalam pengambilan keputusan, perasaan putus asa, penilaian diri yang negatif,

terjebak dalam situasi sulit, cemas, tertekan, dan khawatir terhadap hubungan interpersonal (Robbins & Wilner, 2001: 3). *Quarter-life crisis* dapat dipengaruhi oleh *trait* kepribadian *neuroticism* yang cenderung menetap pada individu dan harapan sebagai set kognitif. Menurut Eysenk (dalam Feist, J. & Feist, G.J., 2011: 125) *neuroticism* berkaitan dengan faktor biologis manusia yang memiliki komponen hereditas yang kuat, sehingga akan cenderung konsisten dan stabil ketika berada pada situasi tertentu (Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P., 2010: 234). Sementara harapan melibatkan proses kognitif dan sistem pemikiran yang diarahkan pada tujuan dengan saling berkaitan dan responsif terhadap umpan balik emosional (Snyder & Lopez, 2002: 260).

Pada penelitian ini, harapan terbukti mampu menjadi perantara pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis*. Hal ini dikarenakan harapan merupakan set kognitif yang dapat berperan sebagai kontrol diri, keberhargaan diri, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan *coping* yang berpengaruh terhadap kesehatan mental (Margaletta & Oliver, 1999: 541). Selain itu, secara konsepnya harapan dapat naik dan turun sesuai dengan kondisi atau situasi yang sedang dihadapi oleh individu (Bozgeyikli, 2017: 136). Harapan merupakan proses dua arah dari kemauan dan strategi dalam menghadapi situasi tertentu, sehingga harapan dapat dikaitkan dengan hasil dan tujuan masa depan, yang dapat menentukan perilaku individu (Snyder & Lopez, 2002: 258).

Harapan pada penelitian sebelumnya memiliki korelasi negatif terhadap depresi, kecemasan dan keputusan, sehingga harapan juga memiliki arah yang berlawanan dengan *quarter-life crisis*. Hal ini berarti ketika individu dalam kehidupannya mengalami berbagai tahapan-tahapan sulit, namun memiliki harapan atau kemampuan dalam mengontrol diri dan memecahkan masalah, maka kecenderungan *quarter-life crisis* yang dialami akan semakin rendah (Murphy, 2011: 14). Sebaliknya, jika respons yang diberikan berupa kebingungan, kecemasan hingga keputusan (*hopelessness*) yang mengindikasikan *trait* kepribadian *neuroticism*, maka kemungkinan individu mengalami periode *quarter-life crisis* akan tinggi karena berkaitan dengan respons *coping* yang maladaptif terhadap *stressor* yang sedang dihadapi (Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P., 2010: 263).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada peningkatan *quarter-life crisis*, *trait* kepribadian *neuroticism* menurunkan harapan terlebih dahulu sebelum meningkatkan *quarter-life crisis*. Individu yang memiliki *trait* kepribadian *neuroticism* akan cenderung cemas dan tidak bahagia karena mengalami lebih banyak kejadian negatif sehingga dapat menurunkan tingkat harapan (Carr, 2004: 79). Selain itu, perasaan negatif (*neuroticism*) yang dimiliki individu juga akan berkontribusi pada pemikiran-pemikiran negatif yang dapat mempengaruhi harapan (Snyder & Lopez, 2002: 258) dan menghalangi kemampuan dalam mencapai tujuan yang menimbulkan serangkaian perasaan putus asa (*hopeless*) (Halama, 2010: 312).

Perasaan tidak memiliki harapan (*hopeless*) tersebut akan dapat mempengaruhi peningkatan risiko *quarter-life crisis*. Maka sebagai antisipasi, sebelum individu mengalami *quarter-life crisis* dapat diberikan intervensi berupa peningkatan harapan melalui terapi intervensi yang berfokus pada solusi (Atwood & Scholtz, 2008: 248) untuk membantu individu dalam merumuskan tujuan, menemukan strategi pencapaian tujuan, memotivasi individu agar mengejar tujuan dan merubah persepsi mengenai hambatan sebagai tantangan yang harus diatasi (Carr, 2004: 94). Hal ini dikarenakan harapan dapat menjadi sumber kekuatan bagi individu saat mengalami kejadian yang kritis seperti *quarter-life crisis* (Peterson, C. & Seligman, M. E. P, 2004: 574).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis* yang dimediasi oleh harapan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016, memiliki beberapa poin kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, diantaranya:

1. Tingkat *quarter-life crisis* pada mahasiswa akhir rata-rata berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 230 mahasiswa (71,7%), 68 mahasiswa (21,2%) berada pada kategori tinggi dan 23 mahasiswa lainnya (7,2%) berada pada kategori rendah. Perempuan berada pada *quarter-life crisis* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan aspek pemicu utamanya adalah aspek terjebak dalam situasi sulit. Pada aspek ini rata-rata mahasiswa (70,7%) mengaku terjebak dalam situasi sulit pada tingkat sedang, yang berarti mahasiswa cenderung berada pada situasi yang cukup berat sehingga mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan dan penentuan tujuan.
2. Tingkat *trait* kepribadian *neuroticism* mahasiswa akhir rata-rata berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 190 mahasiswa (59,2%), 102 mahasiswa (31,8%) berada pada kategori rendah dan 29 mahasiswa (9%) berada pada kategori tinggi dengan aspek pembentuk utamanya adalah *anxiety*. Pada aspek

ini rata-rata mahasiswa berada pada *anxiety* sedang (68,5%) yang berarti mahasiswa akhir cukup sering merasa gelisah dan khawatir ketika memikirkan hal-hal dalam hidupnya yang tidak berjalan dengan semestinya. Pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan signifikan antara *trait* kepribadian *neuroticism* yang dimiliki mahasiswa laki-laki dan perempuan.

3. Harapan pada mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori sedang dan tinggi. Data penelitian menunjukkan 65,1% (209 mahasiswa) memiliki harapan yang tinggi dan 34,9% (112 mahasiswa) memiliki harapan yang sedang. Laki-laki memiliki harapan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pada penelitian ini aspek *pathways thinking* menjadi aspek pembentuk utama dari harapan dan sebagian besar responden (52,3%) menunjukkan *pathways thinking* tinggi. Hal ini berarti rata-rata mahasiswa akhir mampu menemukan cara penyelesaian masalah dan memiliki strategi untuk meraih seluruh tujuan dalam hidup mereka.
4. *Trait* kepribadian *neuroticism* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harapan pada mahasiswa tingkat akhir sebesar 6,6% sementara sisanya 93,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi variabel penelitian, yang berarti *trait* kepribadian *neuroticism* dapat menurunkan tingkat harapan karena menghalangi kemampuan mahasiswa akhir dalam mencapai tujuan pribadinya.
5. Harapan berpengaruh negatif signifikan terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir sebesar 10% sementara sisanya 90% dipengaruhi

oleh variabel lain di luar penelitian, yang berarti harapan dapat menjadi sumber kekuatan bagi mahasiswa akhir dalam menghadapi *quarter-life crisis*.

6. *Trait* kepribadian *neuroticism* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir sebesar 41,2% sementara sisanya 58,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian. Hal ini berarti mahasiswa tingkat akhir yang memiliki *trait* kepribadian *neuroticism* pada kategori tinggi akan lebih rentan mengalami peningkatan *quarter-life crisis*.
7. Harapan mampu memediasi pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir secara parsial dengan nilai efek tidak langsung tidak standar sebesar 0,0410. Signifikan karena $c' < c$ ($0,5897 < 0,6307$) dengan interval kepercayaan 95%, yang berarti sebelum terjadi peningkatan pada *quarter-life crisis*, *trait* kepribadian *neuroticism* akan menurunkan harapan terlebih dahulu, sehingga harapan dapat menjadi kontrol diri terhadap pemecahan masalah.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa Tingkat Akhir
 - a. Periode *quarter-life crisis* merupakan periode yang wajar dialami oleh individu di usia ini, sehingga yang perlu dilakukan adalah meminimalisir kecemasan dan meningkatkan harapan akan masa depan yang baik.

- b. *Neuroticism* atau perasaan cemas terhadap apapun, terutama masa depan dapat diminimalisir dengan berhenti memikirkan hal-hal negatif yang belum tentu terjadi, kenali diri sendiri dan hindari membandingkan diri dengan orang lain. Apabila merasa tidak baik-baik saja atau cemas yang berlebihan, tidak perlu takut untuk melakukan konseling dan psikoterapi.
- c. Peningkatan harapan dapat dilakukan dengan menentukan tujuan yang akan dicapai, memperkirakan cara untuk meraih tujuan tersebut dan senantiasa memotivasi diri sendiri, sehingga harapan tidak hanya menjadi angan-angan tapi diwujudkan dengan langkah-langkah yang realistis.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian terkait intervensi berupa terapi harapan sebagai penanganan *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir yang memiliki kecenderungan *neuroticism* tinggi.
- b. Peneliti selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini dengan lima *trait* kepribadian dalam *big five personality* sebagai variabel bebas.
- c. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas subjek penelitian dan memperhatikan variabel lain seperti tingkat religiusitas dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2012). Terapi dengan Pendekatan Solution Focused pada Individu yang Mengalami Quarterlife Crisis. *Thesis Universitas Indonesia*.
- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Ananta, M.F. & Prasetyawati W. (2016). Hubungan antara Social Comparison dan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa di Indonesia. *Fpsi Universitas Indonesia*.
- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arnett, J. (2000). *Emerging Adulthood: A Theory of Development from The Late Teens through The Twenties*. University of Maryland College Park: American Psychologist.
- Arnett, J. (2007). Emerging Adulthood: What Is It and What Is It Good For? *Journal Compilation Society for Research in Child Development*, Vol. 1, No. 2.
- Atwood & Scholtz. (2008). The Quarter-life Time Period: An Age of Indulgence, Crisis or Both? *Contemporer Family Therapy DOI: 10.1007/s10591-008-9066-2*.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bozgeyikli, H. (2017). Big Five Personality Traits as The Predictor of Teachers Organizational Psychological Capital. *Journal of Education and Practice ISSN 2222-1735, Vol. 8, No.18*.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strength ISBN 0-203-50603-0*. New York: Brunner-Routledge.
- Cervone, D. & Pervin L.A. (2012). *Kepribadian: Teori dan Penelitian Edisi 10 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Corr, P.J. & Matthews G. (2009). *The Cambridge Handbook of Personality Psychology*. United States of America: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research Fourth Edition*. Boylston Street, Boston: Pearson Education, Inc.

- Day, Hanson dkk. (2010). Hope Uniquely Predicts Objective Academic Achievement above Intelligence, Personality, and Previous Academic Achievement. *Journal of Research in Personality* DOI: 10.1016/j.jrp.2010.05.009.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2011). *Teori Kepribadian Buku 1, Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2011). *Teori Kepribadian Buku 2, Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fischer, K. (2008). *Ramen Noodles, Rent and Resumes: An After-College Guide to Life*. California: SuperCollege LLC.
- Friedman, H.S. & Schustack, M.W. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan IV*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Ghufron & Risnawati. (2017). *Teori-Teori Psikologi Cetakan II*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, C. (2018). *Mahir Menguasai SPSS (Mudah Mengolah Data dengan IBM SPSS Statistic 25)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Habibie, Syakarofath & Anwar. (2019). Peran Religiusitas terhadap Quarter-life Crisis (QLC) pada Mahasiswa. *Gadjahmada Journal of Psychology*, DOI. 10.22146/gamajop.48948.
- Halama & Dedova. (2007). Meaning in Life and Hope as Predictors of Positive Mental Health: Do They Explain Residual Variance Not Predicted by Personality Traits? *Studia Psychologica*, Vol. 49, No.3.
- Halama, P. (2010). Hope as A Mediator Between Personality Traits and Life Satisfaction. *Studia Psychologica*, Vol. 52, No. 4.
- Hartanto, D. (2019). Model Konseling Kekuatan Diri untuk Pengembangan Harapan Akademik Mahasiswa Universitas Ahmas Dahlan. *Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Hayati, A. (2019). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Quarter-Life Crisis (Studi Deskriptif pada Mahasiswi Psikoterapi Semester 8 tahun 2019). *Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Hayes, A. (2013). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis*. New York: Guilford.

- Herbert, M. (2011). An Exploration of The Relationships Between Psychological Capital (Hope, Optimism, Self-Efficacy, Resilience), Occupational Stress, Burnout and Employee Engagement. *Thesis University Of Stellenbosch*.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jarvis, Sarah. (2011). *Ensiklopedia Kesehatan Wanita*. Jakarta: Erlangga.
- Kato K. & Pedersen N.L. (2005). Personality and Coping: A Study of Twins Reared Apart and Twins Reared Together. *Behavior Genetics*. Vol. 35, No. 2, 2.
- Linley P.A & Joseph S. (2004). *Positive Psychology in Practice*. United States of America: John Wiley & Sons Inc. ISBN 0-471-45906-2.
- Lizcelineb. (2015, Februari 20). *The Quarter-Life Crisis: 'Peter Pan' Generation Prone To Blues In Real World Transition*. Diambil kembali dari Medical Daily: <https://www.medicaldaily.com/quarter-life-crisis-peter-pan-generation-prone-blues-real-world-transition-322854> pada 29 September 2019 20:47
- Lobel, T. E., & Winch, G. L. (1987). Neuroticism, Anxiety and Psychosocial Development. *British Journal of Clinical Psychology* DOI: 10.1111/j.2044-8260.1987.tb00726.x.
- Lopez, Pedrotti & Snyder. (2015). *Positive Psychology The Scientifics and Practical Explorations of Human Strength*. United State of America: SAGE Publications, Inc.
- Lopez, S. J. (2009). *The Encyclopedia of Positive Psychology Volume I*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- Margaletta & Oliver. (1999). The Hope Construct, Will, and Ways: Their Relations with Self-Efficacy, Optimism, and General Well Being. *Journal of Clinical Psychology*, Vol. 55(5), 539–551.
- Mac Kinnon, Fairchild & Fritz (2007). Mediation Analysis. *Annual Review of Psychology*, Vol. 58, 593-614.
- McCrae, Costa & Terracciano. (2001). Gender Difference in Personality Traits Across Cultures: Robust and Surprising Findings. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 81, 322.
- Murphy, M. (2011). Emerging Adulthood: Is the quarter-life crisis a common experience? *Thesis Dublin Institute of Technology*.
- Mutiara, Y. (2018). Quarterlife Crisis Mahasiswa BKI Tingkat Akhir. *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*.

- Nadeem, Ali & Buzdar. (2017). The Association Between Muslim Religiosity and Young Adult Students Depression, Anxiety, and Stress. *Journal of Religion and Health*, DOI 10.1007/s10943-016-0338-0.
- Nash & Murray. (2010). *Helping College Student Find Purpose (The Campus Guide of Meaning Making)*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Nelson L.J., Badger S. & Wo B. (2004). The Influence of Culture in Emerging Adulthood: Perspectives of Chinese college students. *International Journal of Behavioral Development*. DOI: 10.1080/01650250344000244.
- O'Hanlon, B. & Bertolino, B. (1998). *Even from A Broken Web: Brief, Respectful Solution-Oriented Therapy for Sexual Abuse and Trauma*. New York: Wiley.
- Olson, K. (2005). *Psikologi Harapan Bangkit Dari Keputusan Meraih Kesuksesan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Papalia, Olds & Feldman. (2013). *Human Development Buku I Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Permatasari, W. (2014). Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Efikasi Diri dengan Harapan Mahasiswa. *Skripsi Thesis Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau*.
- Pervin L. & John O.P. (1999). *Handbook of personality: Theory and research (2nd ed)*. New York: Guilford.
- Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P. (2010). *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian, Edisi 9*. Jakarta: Kencana.
- Peterson, C. & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: American Psychological Association.
- Reza, A. M. (2017). Pengaruh Tipe Kepribadian dan Harapan terhadap Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasarakatan. *Jurnal Psikologi Insight Vol.1, No. 1*.
- Robbins & Wilner. (2001). *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*. New York: Peguin Putnam Inc.
- Robinson & Wright. (2013). The Prevalence, Types and Perceived Outcomes of Crisis Episodes in Early Adulthood and Midlife: A Structured Retrospective-Autobiographical Study. *International Journal of Behavioral Development*. DOI: 10.1177/0165025413492464.
- Robinson, Demetre & Litman. (2016). Adult Life Stage and Crisis as Predictors of Curiosity and Authenticity: Testing Inferences from Erikson's Lifespan

- Theory. *International Journal of Behavioral Development*. DOI: 10.1177/0165025416645201.
- Robinson, O. C. (2015). *Emerging Adulthood, Early Adulthood and Quarter-life Crisis: Updating Erikson for the 21st Century*. New York: Routledge.
- Robinson, O. C. (2018). A Longitudinal Mixed-Methods Case Study of Quarter-life Crisis During The Post-University Transition: Locked-out and Locked-in Forms in Combination. *Emerging Adulthood*. DOI: 10.1177/2167696818764144.
- Robinson, Wright & Smith. (2013). The Holistic Phase Model of Early Adult Crisis. *Journal Adult Development*. DOI 10.1007/s10804-013-9153-y.
- Robinson, Wright dkk. (2015). Quarter Life Crisis: An Overview of Research and Theory. *Conference on Emerging Adulthood*. United Kingdom: The University of Greenwich.
- Sahin F. & Cetin F. (2017). The Mediating Role of General Self-Efficacy in the Relationship Between the Big Five Personality Traits and Perceived Stress: A Weekly Assessment Study. *Psychological Studies* DOI 10.1007/s12646-016-0382-6.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Shorey, Snyder, dkk. (2003). The Role of Hope as Mediator in Recollected Parenting, Adult Attachment and Mental Health. *Journal of Social and Clinical Psychology* Vol. 22 No. 6.
- Snyder & Lopez. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Snyder C.R., Shorey H.S., dkk. (2002). Hope and Academic Success in College. *Journal of Educational Psychology* DOI: 10.1037//0022-0663.94.4.820.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharyadi & Purwantoro . (2009). *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi Kedua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Talamati, B. P. (2012). Hubungan Antara Trait Kepribadian Neuroticism dan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Indonesia. *Universitas Indonesia*.
- Urbayatun, S. (2012). Variabel Mediator dan Moderator dalam Penelitian Psikologi Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 2.

- Weil, C. (2000). Exploring Hope in Patients with End Stage Renal Disease on Chronic Hemodialysis. *ANNA Journal*.
- Wells, C.S. & Wollack, J.A. (2003). An Instructor's Guide to Understanding Test Reliability. *Testing & Evaluation Services University of Wisconsin*.
- Wibowo, A. S. (2017). *Mantra Kehidupan Sebuah Refleksi Melewati Fresh Graduate Syndrome & Quarter-Life Crisis: Krisis Seperempat Baya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Winarsunu, T. (2015). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.





LAMPIRAN 1
VALIDITAS DAN RELIABILITAS
VARIABEL Z, X, Y

Validitas Skala Harapan (*Hope*)

Uji Coba Putaran 1

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Z1	27.0748	10.787	.513	.756	Valid
Z2	26.8972	10.565	.640	.734	Valid
Z3	26.5140	11.969	.495	.761	Valid
Z4	26.8972	10.603	.727	.723	Valid
Z5	26.9907	11.066	.541	.751	Valid
Z6	26.6542	11.455	.483	.761	Valid
Z7	28.0748	12.749	.115	.831	Tidak Valid
Z8	26.7196	11.411	.557	.750	Valid

Reliabilitas Skala Harapan (*Hope*)

Uji Coba Putaran 1

Cronbach's Alpha	N of Items
.784	8

Validitas Skala Harapan (*Hope*)

Uji Coba Putaran 2

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Z1	24.3178	9.238	.545	.817	Valid
Z2	24.1402	9.141	.650	.796	Valid
Z3	23.7570	10.355	.536	.816	Valid
Z4	24.1402	9.141	.750	.781	Valid
Z5	24.2336	9.728	.521	.818	Valid
Z6	23.8972	9.867	.518	.818	Valid
Z8	23.9626	9.942	.566	.811	Valid

Reliabilitas Skala Harapan (*Hope*)

Uji Coba Putaran 2

Cronbach's Alpha	N of Items
.831	7

Validitas Skala Harapan (*Hope*)

Penelitian Putaran 1

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Z1	24.2399	9.752	.401	.819	Valid
Z2	23.9626	9.161	.592	.782	Valid
Z3	23.6106	10.014	.581	.788	Valid
Z4	24.0125	8.906	.713	.761	Valid
Z5	24.1713	9.455	.551	.790	Valid
Z6	23.7882	9.330	.523	.795	Valid
Z8	23.9346	9.468	.554	.789	Valid

Reliabilitas Skala Harapan (*Hope*)

Penelitian Putaran 1

Cronbach's Alpha	N of Items
.814	7

Validitas Skala *Trait* Kepribadian *Neuroticism***Uji Coba**

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
X1	28.0841	71.210	.581	.901	Valid
X2	28.5607	70.022	.618	.900	Valid
X3	28.7664	67.728	.637	.899	Valid
X4	28.6355	66.121	.625	.900	Valid
X5	28.4206	67.114	.700	.896	Valid
X6	29.2804	66.713	.708	.895	Valid
X7	29.1402	65.461	.788	.891	Valid
X8	28.8318	74.726	.315	.912	Valid
X9	28.7664	69.728	.623	.900	Valid
X10	28.6262	66.161	.706	.895	Valid
X11	28.4766	69.535	.600	.900	Valid
X12	29.2150	66.887	.712	.895	Valid

Reliabilitas Skala *Trait* Kepribadian *Neuroticism***Uji Coba**

Cronbach's Alpha	N of Items
.907	12

Validitas Skala *Trait Kepribadian Neuroticism*

Penelitian Putaran 1

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
X1	28.8037	64.408	.504	.892	Valid
X2	29.0312	63.074	.504	.892	Valid
X3	29.4143	59.106	.665	.884	Valid
X4	29.3583	59.724	.574	.889	Valid
X5	29.1776	59.928	.673	.884	Valid
X6	29.9782	59.003	.667	.884	Valid
X7	29.8972	58.980	.740	.880	Valid
X8	29.5514	64.717	.404	.897	Valid
X9	29.4174	60.619	.679	.884	Valid
X10	29.5016	58.988	.671	.884	Valid
X11	29.1745	62.076	.567	.889	Valid
X12	29.7913	58.934	.651	.885	Valid

Reliabilitas Skala *Trait Kepribadian Neuroticism*

Penelitian Putaran 1

Cronbach's Alpha	N of Items
.895	12

Validitas Skala *Quarter-life Crisis*

Uji Coba Putaran 1

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Y1	75.3738	152.859	.533	.871	Valid
Y2	73.4673	165.195	-.115	.885	Tidak Valid
Y3	75.1963	155.216	.367	.874	Valid
Y4	73.7944	168.901	-.255	.889	Tidak Valid
Y5	75.3645	153.913	.544	.871	Valid
Y6	75.7196	154.506	.562	.871	Valid
Y7	74.2897	145.472	.635	.867	Valid
Y8	73.8131	144.002	.614	.867	Valid
Y9	75.2523	153.341	.462	.872	Valid
Y10	73.5421	149.383	.492	.871	Valid
Y11	73.8598	148.839	.429	.873	Valid
Y12	74.8318	156.839	.216	.878	Tidak Valid
Y13	74.9907	150.104	.640	.868	Valid
Y14	75.4019	152.639	.539	.871	Valid
Y15	75.0467	147.234	.600	.868	Valid
Y16	75.2897	155.944	.388	.874	Valid
Y17	73.8037	148.159	.543	.869	Valid
Y18	73.9346	145.949	.612	.867	Valid
Y19	75.5327	164.327	-.083	.882	Tidak Valid
Y20	74.3458	151.681	.417	.873	Valid
Y21	74.4766	153.988	.415	.873	Valid
Y22	74.2523	150.379	.466	.872	Valid
Y23	74.0841	144.512	.674	.866	Valid
Y24	74.1963	145.631	.595	.868	Valid
Y25	75.4579	157.458	.317	.875	Valid
Y26	74.5794	146.303	.528	.870	Valid
Y27	75.2991	155.495	.392	.874	Valid
Y28	74.9065	153.293	.376	.874	Valid

Reliabilitas Skala *Quarter-life Crisis*

Uji Coba Putaran 1

Cronbach's Alpha	N of Items
.877	28

Validitas Skala Quarter-life Crisis**Uji Coba Putaran 2**

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Y1	63.3551	154.175	.556	.901	Valid
Y3	63.1776	156.544	.389	.904	Valid
Y5	63.3458	155.549	.550	.901	Valid
Y6	63.7009	156.212	.564	.901	Valid
Y7	62.2710	146.558	.659	.898	Valid
Y8	61.7944	144.844	.644	.898	Valid
Y9	63.2336	155.634	.434	.903	Valid
Y10	61.5234	150.591	.512	.901	Valid
Y11	61.8411	150.475	.431	.904	Valid
Y13	62.9720	151.575	.653	.899	Valid
Y14	63.3832	154.710	.521	.901	Valid
Y15	63.0280	148.952	.599	.899	Valid
Y16	63.2710	157.633	.391	.904	Valid
Y17	61.7850	149.774	.547	.900	Valid
Y18	61.9159	147.493	.618	.899	Valid
Y20	62.3271	153.354	.419	.903	Valid
Y21	62.4579	155.647	.419	.903	Valid
Y22	62.2336	152.181	.463	.902	Valid
Y23	62.0654	146.307	.669	.897	Valid
Y24	62.1776	146.713	.618	.899	Valid
Y25	63.4393	159.117	.323	.905	Valid
Y26	62.5607	148.418	.513	.902	Valid
Y27	63.2804	156.996	.406	.903	Valid
Y28	62.8879	154.836	.384	.904	Valid

Reliabilitas Skala Quarter-life Crisis**Uji Coba Putaran 2**

Cronbach's Alpha	N of Items
.905	24

Validitas Skala *Quarter-life Crisis*

Penelitian Putaran 1

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Y1	65.3832	104.056	.437	.845	Valid
Y3	65.2710	106.286	.273	.850	Tidak Valid
Y5	65.3863	105.032	.363	.847	Valid
Y6	65.7664	105.967	.357	.847	Valid
Y7	64.1900	99.161	.566	.839	Valid
Y8	63.8193	98.636	.505	.841	Valid
Y9	65.2710	105.248	.315	.848	Valid
Y10	63.4829	101.944	.436	.844	Valid
Y11	63.7570	101.572	.372	.847	Valid
Y13	64.9470	103.644	.442	.844	Valid
Y14	65.3801	106.099	.297	.849	Tidak Valid
Y15	64.9720	100.559	.487	.842	Valid
Y16	65.2150	105.619	.316	.848	Valid
Y17	63.7570	100.728	.488	.842	Valid
Y18	63.9439	100.028	.513	.841	Valid
Y20	64.2741	103.925	.315	.849	Valid
Y21	64.5296	106.387	.261	.850	Tidak Valid
Y22	64.1340	103.166	.373	.847	Valid
Y23	63.9720	98.296	.622	.837	Valid
Y24	64.1963	98.358	.578	.838	Valid
Y25	65.5981	107.829	.214	.851	Tidak Valid
Y26	64.4922	100.969	.428	.845	Valid
Y27	65.2679	104.690	.406	.846	Valid
Y28	64.9564	105.517	.261	.851	Tidak Valid

Reliabilitas Skala *Quarter-life Crisis*

Penelitian Putaran 1

Cronbach's Alpha	N of Items
.851	24

Validitas Skala *Quarter-life Crisis***Penelitian Putaran 2**

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Y1	53.7352	82.695	.399	.846	Valid
Y5	53.7383	83.988	.295	.850	Tidak Valid
Y6	54.1184	84.711	.290	.850	Tidak Valid
Y7	52.5421	77.037	.613	.836	Valid
Y8	52.1713	76.199	.564	.838	Valid
Y9	53.6231	84.179	.252	.852	Tidak Valid
Y10	51.8349	79.488	.483	.842	Valid
Y11	52.1090	80.241	.355	.849	Valid
Y13	53.2991	82.510	.392	.846	Valid
Y15	53.3240	78.482	.520	.840	Valid
Y16	53.5670	84.653	.240	.852	Tidak Valid
Y17	52.1090	78.397	.536	.840	Valid
Y18	52.2960	78.384	.524	.840	Valid
Y20	52.6262	81.047	.370	.847	Valid
Y22	52.4860	80.813	.405	.846	Valid
Y23	52.3240	76.395	.663	.834	Valid
Y24	52.5483	76.230	.629	.835	Valid
Y26	52.8442	78.657	.468	.843	Valid
Y27	53.6199	83.855	.323	.849	Valid

Reliabilitas Skala *Quarter-life Crisis***Penelitian Putaran 2**

Cronbach's Alpha	N of Items
.851	19

Validitas Skala *Quarter-life Crisis*

Penelitian Putaran 3

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Y1	45.4673	68.012	.346	.853	Valid
Y7	44.2741	62.181	.618	.839	Valid
Y8	43.9034	60.888	.600	.840	Valid
Y10	43.5670	63.965	.516	.845	Valid
Y11	43.8411	65.840	.313	.857	Valid
Y13	45.0312	67.955	.332	.854	Valid
Y15	45.0561	63.297	.536	.844	Valid
Y17	43.8411	63.115	.560	.842	Valid
Y18	44.0280	63.334	.532	.844	Valid
Y20	44.3583	65.418	.397	.851	Valid
Y22	44.2181	65.146	.438	.849	Valid
Y23	44.0561	61.191	.698	.835	Valid
Y24	44.2804	60.909	.670	.836	Valid
Y26	44.5763	63.176	.499	.846	Valid
Y27	45.3520	69.191	.258	.856	Tidak Valid

Reliabilitas Skala *Quarter-life Crisis*

Penelitian Putaran 3

Cronbach's Alpha	N of Items
.855	15

Validitas Skala *Quarter-life Crisis*

Penelitian Putaran 4

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Y1	43.2586	64.567	.326	.855	Valid
Y7	42.0654	58.693	.616	.840	Valid
Y8	41.6947	57.413	.599	.841	Valid
Y10	41.3583	60.206	.529	.846	Valid
Y11	41.6324	62.414	.300	.860	Valid
Y13	42.8224	64.459	.317	.856	Valid
Y15	42.8474	59.811	.531	.845	Valid
Y17	41.6324	59.464	.567	.843	Valid
Y18	41.8193	59.636	.542	.845	Valid
Y20	42.1495	61.715	.402	.853	Valid
Y22	42.0093	61.472	.443	.850	Valid
Y23	41.8474	57.661	.701	.836	Valid
Y24	42.0717	57.454	.668	.837	Valid
Y26	42.3676	59.502	.507	.847	Valid

Reliabilitas Skala *Quarter-life Crisis*

Penelitian Putaran 4

Cronbach's Alpha	N of Items
.856	14



LAMPIRAN 2
UJI ASUMSI KLASIK

Tabel 1
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	37.160	3.499		10.620	.000		
Neuroticism	.590	.043	.600	13.786	.000	.934	1.070
Hope	-.384	.103	-.163	-3.745	.000	.934	1.070

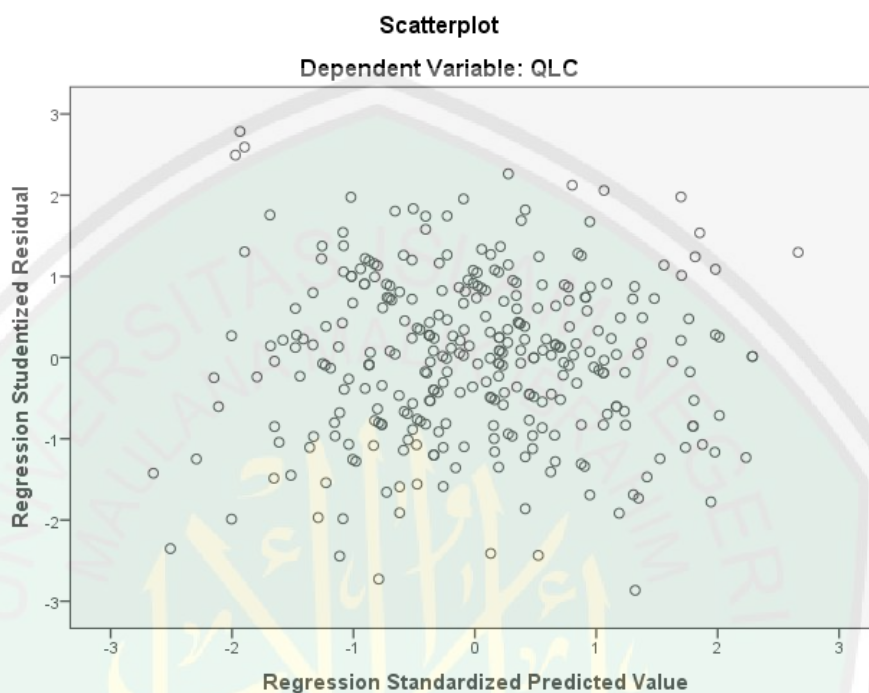
a. Dependent Variable: QLC

Tabel 2
Uji Heteroskedastisitas
Metode Korelasi Spearman's Rho

Correlations			Neuroticism	Hope	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Neuroticism	Correlation Coefficient	1.000	-.265**	.004
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.938
		N	321	321	321
	Hope	Correlation Coefficient	-.265**	1.000	-.004
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.949
		N	321	321	321
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.004	-.004	1.000
		Sig. (2-tailed)	.938	.949	.
		N	321	321	321

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas
Metode Scatterplot



Tabel 4
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		321
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.24215788
Most Extreme Differences	Absolute	.044
	Positive	.028
	Negative	-.044
Test Statistic		.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 5
Uji Linieritas X-Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
QLC * Neuroticism	Between Groups	(Combined)	11253.071	39	288.540	7.447	.000
		Linearity	9122.751	1	9122.751	235.439	.000
		Deviation from Linearity	2130.320	38	56.061	1.447	.050
	Within Groups		10888.150	281	38.748		
	Total		22141.221	320			

Tabel 5
Uji Linieritas Z-Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
QLC * Hope	Between Groups	(Combined)	4520.015	16	282.501	4.874	.000
		Linearity	2220.221	1	2220.221	38.303	.000
		Deviation from Linearity	2299.793	15	153.320	2.645	.001
	Within Groups		17621.207	304	57.964		
	Total		22141.221	320			



LAMPIRAN 3
UJI HIPOTESIS

Tabel 6
Uji F-Hayes

```
Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Version 3.4.1 *****

      Written by Andrew F. Hayes, Ph.D.      www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2018). www.guilford.com/p/hayes3

*****

Model   : 4
  Y     : Y
  X     : X
  M     : Z

Sample
Size:   321

*****

OUTCOME VARIABLE:
Z

Model Summary

      R      R-sq      MSE      F      df1      df2      p
,2560    ,0655    11,6831    22,3743    1,0000    319,0000    ,0000

Model

      coeff      se      t      p      LLCI      ULCI
constant    31,3802    ,7492    41,8857    ,0000    29,9062    32,8542
```

X	-,1068	,0226	-4,7302	,0000	-,1512	-,0624
---	--------	-------	---------	-------	--------	--------

OUTCOME VARIABLE:

Y

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
	,6610	,4369	39,2096	123,3444	2,0000	318,0000	,0000

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	37,1600	3,4991	10,6199	,0000	30,2757	44,0443
X	,5897	,0428	13,7864	,0000	,5055	,6738
Z	-,3841	,1026	-3,7447	,0002	-,5859	-,1823

***** TOTAL EFFECT MODEL *****

OUTCOME VARIABLE:

Y

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
	,6419	,4120	40,8103	223,5407	1,0000	319,0000	,0000

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	25,1071	1,4002	17,9308	,0000	22,3523	27,8619
X	,6307	,0422	14,9513	,0000	,5477	,7137

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y *****

Total effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c_ps	c_cs
,6307	,0422	14,9513	,0000	,5477	,7137	,0758	,6419

Direct effect of X on Y							
Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c' _ps	c' _cs
,5897	,0428	13,7864	,0000	,5055	,6738	,0709	,6002

Indirect effect(s) of X on Y:			
Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
Z ,0410	,0155	,0145	,0752

Partially standardized indirect effect(s) of X on Y:			
Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
Z ,0049	,0018	,0018	,0089

Completely standardized indirect effect(s) of X on Y:			
Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
Z ,0417	,0151	,0155	,0743

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS *****

Level of confidence for all confidence intervals in output:
95,0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals:
5000

----- END MATRIX -----

Tabel 7**Uji Koefisiensi Determinasi Variabel X-Z**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.256 ^a	.066	.063	3.418

a. Predictors: (Constant), Neuroticism

Tabel 8**Uji Koefisiensi Determinasi Variabel Z-Y**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.317 ^a	.100	.097	7.902

a. Predictors: (Constant), Hope

Tabel 9**Uji Koefisiensi Determinasi Variabel X-Y**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.642 ^a	.412	.410	6.388

a. Predictors: (Constant), Neuroticism



LAMPIRAN 4
ANALISIS TAMBAHAN

Tabel 10
Mean Skor Quarter Life Crisis

Group Statistics					
	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
QLC	Perempuan	218	46.53	7.924	.537
	Laki-laki	103	42.85	8.615	.849

Tabel 11
Independent Samples T-Test Quarter Life Crisis

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
QLC	Equal variances assumed	.937	.334	3.774	319	.000	3.678	.975	1.760	5.595
	Equal variances not assumed			3.662	185.868	.000	3.678	1.004	1.696	5.659

Tabel 12
Mean Skor *Trait Kepribadian Neuroticism*

Group Statistics					
	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Neuroticism	Perempuan	218	32.62	8.277	.561
	Laki-laki	103	31.00	8.793	.866

Tabel 13
Independent Samples T-Test *Trait Kepribadian Neuroticism*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference		Lower	Upper
Neu	Equal variances assumed	.010	.922	1.604	319	.110	1.619	1.010		-.367	3.606
	Equal variances not assumed			1.569	189.655	.118	1.619	1.032		-.416	3.655

Tabel 14
Mean Skor Harapan

Group Statistics					
	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hope	Perempuan	218	27.48	3.337	.226
	Laki-laki	103	28.96	3.728	.367

Tabel 15
Independent Samples T-Test Harapan

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference		Lower	Upper
Hope	Equal variances assumed	1.690	.195	-3.580	319	.000	-1.484	.415		-2.300	-.669
	Equal variances not assumed			-3.441	181.597	.001	-1.484	.431		-2.335	-.633



LAMPIRAN 5
KUESIONER PENELITIAN

SKALA TRAIT KEPRIBADIAN NEUROTICISM

NIM :
Usia :
Fakultas :
Jenis Kelamin : (P/L)

Petunjuk Pengisian

Pada kuesioner ini, Anda akan diminta untuk memilih satu respon yang paling sesuai dengan kondisi dan apa yang Anda rasakan akhir-akhir ini. Tidak perlu khawatir, seluruh data dan respon yang anda berikan akan terjaga kerahasiaannya dan digunakan sebagaimana mestinya. Adapun pilihan respons yang diberikan sebagai berikut:

SL : Jika akhir-akhir ini, Anda **Selalu** merasa demikian.
SR : Jika akhir-akhir ini, Anda **Sering** merasa demikian.
KD : Jika akhir-akhir ini, Anda **Kadang-Kadang** merasa demikian.
JR : Jika akhir-akhir ini, Anda **Jarang** merasa demikian.
TP : Jika akhir-akhir ini, Anda **Tidak Pernah** merasa demikian.

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SL	SR	KD	JR	TP
1.	Saya mudah merasa cemas dalam menghadapi keadaan tertentu atau kesulitan.					
2.	Saya merasa rendah diri, saat berhadapan atau bersama dengan orang lain.					
3.	Saat saya dalam keadaan tertekan, saya merasa seperti akan hancur berantakan.					
4.	Saya merasa kesepian akhir-akhir ini.					

5.	Saya mudah merasa tegang dan gelisah.					
6.	Saya merasa tidak berharga dalam kehidupan ini.					
7.	Saya merasa takut dalam menjalani hari-hari.					
8.	Saya merasa mudah marah atas perlakuan orang lain terhadap diri saya.					
9.	Saat keadaan tidak berjalan seperti yang saya harapkan, saya menjadi berkecil hati dan ingin menyerah.					
10.	Saya merasa sedih akhir-akhir ini.					
11.	Saya merasa tidak berdaya menghadapi permasalahan, sehingga membutuhkan bantuan orang lain.					
12.	Saya merasa sangat malu dan ingin rasanya bersembunyi.					

SKALA QUARTER-LIFE CRISIS

Silahkan Anda menjawab pernyataan di bawah ini dengan memilih salah satu pilihan respons yang paling sesuai dengan kondisi Anda saat ini. Adapun pilihan respons yang diberikan sebagai berikut:

SS : Jika Anda merasa pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan diri Anda.

S : Jika Anda merasa pernyataan tersebut **Sesuai** dengan diri Anda.

N : Jika Anda merasa pernyataan tersebut **Netral**.

TS : Jika Anda merasa pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan diri Anda.

STS : Jika Anda merasa pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan diri Anda.

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya memiliki beberapa impian dan mengetahui cara mewujudkannya.					
2.	Saya ingin melakukan semua hal sesempurna mungkin dan menghindari kegagalan.					
3.	Saya yakin semua keputusan yang telah saya ambil adalah keputusan terbaik.					
4.	Saya merasa bahwa lulusan sarjana harus lebih sukses dalam bidang karier.					
5.	Saya merasa mampu melewati berbagai tantangan dalam hidup saya.					
6.	Saya percaya bahwa usaha saya selama ini akan membuahkan hasil.					
7.	Saya merasa ragu ketika menghadapi pilihan-pilihan di kehidupan masa depan.					
8.	Saya akhir-akhir ini mengkhawatirkan					

	banyak hal, seperti keputusan karier, melanjutkan studi dan menikah.					
9.	Saya mulai membangun relasi sebanyak mungkin semasa kuliah.					
10.	Saya merasa terbebani ketika di usia ini masih belum berpenghasilan.					
11.	Saya tidak mengkhawatirkan masa depan saya.					
12.	Saya merasa gelisah ketika memikirkan hubungan percintaan saya, seperti putus dari kekasih atau ketidakmampuan memperoleh pasangan.					
13.	Saya memiliki gambaran yang jelas mengenai masa depan saya.					
14.	Jika terjadi perselisihan dengan orang tua saya, Saya mampu menyelesaikan permasalahan.					
15.	Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan setelah lulus dari perkuliahan.					
16.	Saya merasa kehidupan saya akan berjalan dengan baik.					
17.	Saya merasa sudah semakin dewasa, namun belum mampu menghasilkan apa-apa.					
18.	Saya merasa tidak sehebat teman saya dalam bidang akademis.					
19.	Saya merasa permasalahan yang saya hadapi semakin menantang.					
20.	Saya merasa tantangan saya dalam mengerjakan skripsi lebih berat dibanding					

	teman saya.					
21.	Saya merasa kehidupan saya berjalan sesuai dengan rencana.					
22.	Saya menemukan banyak kekurangan dalam diri saya dibandingkan kelebihan saya.					
23.	Saya merasa waktu berjalan begitu cepat, sementara saya belum mampu memutuskan karier yang tepat.					
24.	Saya khawatir salah dalam memutuskan arah karier saya.					
25.	Saya memiliki target dan menghargai setiap proses.					
26.	Saya merasa bingung antara mengikuti keinginan saya atau orang tua saya.					
27.	Saya merasa percaya diri dalam mengambil keputusan, karena telah mempertimbangkannya dengan baik.					
28.	Saya merasa puas dengan kehidupan saya saat ini.					

SKALA HARAPAN (*HOPE*)

Silahkan Anda menjawab pernyataan di bawah ini dengan memilih salah satu pilihan respons yang paling sesuai dengan diri Anda!

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya dapat memikirkan banyak cara untuk keluar dari kemacetan.					
2.	Saya mengejar tujuan dengan penuh semangat.					
3.	Menurut saya, ada banyak cara untuk mengatasi masalah.					
4.	Saya mampu memikirkan banyak strategi untuk mendapatkan target penting dalam hidup saya.					
5.	Saya mampu menemukan cara penyelesaian masalah, bahkan pada saat orang lain merasa berkecil hati.					
6.	Saya yakin, masa lalu telah mempersiapkan saya dengan baik untuk menghadapi masa depan.					
7.	Saya merasa sudah cukup sukses dalam hidup.					
8.	Saya akan memenuhi target yang telah saya tetapkan untuk diri saya sendiri.					

LAMPIRAN 6
TABULASI SKOR PENELITIAN

Tabulasi Skor Harapan (Hope)

No	NIM	Fakultas	Jenis Kelamin	Usia	Nomor Soal							
					1	2	3	4	5	6	7	8
1	16410143	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	3	4	3	3	4	3	4
2	16410066	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	4	3	3	3	3	3	1	4
3	16410117	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
4	16410041	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	4	5	4	4	4	4	4
5	16410229	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	4	4	4	3	4	4	3
6	16410051	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	4	4	4	4	3	4	4	4
7	16410045	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	3	4	3	3	3	3	3
8	16410099	Psikologi	Perempuan	21 tahun	5	4	5	5	4	5	4	5
9	16410227	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	3	4	4	2	4	3	3
10	16410106	Psikologi	Laki-Laki	25 tahun	4	4	5	3	4	4	4	4
11	16410005	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	3	5	4	4	5	4	4
12	16410227	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
13	16410042	Psikologi	Perempuan	21 tahun	5	5	5	4	5	5	5	5
14	16410022	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	5	4	4	4	5	4	4
15	16410108	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	4	4	4	4	5	4	3
16	16410089	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	4	4	4	4	4	4	3
17	16410105	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	4	4	4	4	4	4	3
18	16410107	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	4	4	4	4	4	4	3
19	16410189	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	4	4	4	4	4	4	3
20	16410052	Psikologi	Perempuan	20 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4

21	16410121	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	3	3	3	5	3	5	3
22	16410029	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	4	4	4	4	5	5	4
23	16410114	Psikologi	Perempuan	20 tahun	2	3	4	3	4	4	4	2
24	16410135	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	5	5	5	5	5	5	4	5
25	16410084	Psikologi	Perempuan	22 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5
26	16410008	Psikologi	Laki-Laki	20 tahun	5	4	5	3	3	5	5	5
27	16410031	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	4	4	4	4	3	4	4
28	16410055	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	5	4	4	4	5	5	3
29	16410056	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	2	4	3	4	2	4	3
30	16410013	Psikologi	Laki-Laki	23 tahun	4	2	2	4	5	5	5	4
31	16410212	Psikologi	Perempuan	23 tahun	4	3	5	4	4	3	4	4
32	16410074	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	2	4	3	4	4	4	3
33	16410050	Psikologi	Perempuan	22 tahun	5	5	5	4	3	5	5	5
34	16410217	Psikologi	Laki-Laki	23 tahun	3	3	3	3	3	3	3	3
35	16410163	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	4	4	3	4	5	4	3
36	16410070	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	5	5	5	5	5	4	4
37	16410222	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	3	4	4	4	4	4	4
38	16410090	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	3	5	3	3	4	4	3
39	16410046	Psikologi	Perempuan	22 tahun	2	4	4	4	4	4	4	2
40	16410210	Psikologi	Perempuan	22 tahun	2	5	4	4	2	5	5	2
41	16410057	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
42	16410064	Psikologi	Laki-Laki	23 tahun	5	4	4	5	3	4	4	5
43	16410043	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	4	5	5	4	5	5	5	4
44	16410054	Psikologi	Perempuan	22 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5

45	16410076	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	5	4	5	5	5	4	4	5
46	16410186	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	4	4	3	3	3	3	3
47	16410059	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
48	16410049	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	3	4	4	4	5	4	4
49	16410033	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	4	4	4	4	4	5	4	4
50	16410053	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	5	4	4	4	4	5	3
51	16410071	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5
52	16410069	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	4	5	4	4	5	4	4
53	16410075	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5
54	16410062	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	5	4	5	4	4	4	4	5
55	16410128	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	4	5	4	4	3	4	4
56	16410129	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	4	3	3	4	5	4	4
57	16410079	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	4	4	4	2	3	4	4
58	16410120	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5
59	16410030	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	3	5	4	4	4	3	4
60	16410194	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	4	4	4	4	4	5	4
61	16410237	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
62	16410010	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	3	4	3	3	4	3	3
63	16410021	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	4	4	4	4	4	5	4
64	16410095	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
65	16410072	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	5	5	5	5	5	4	4	5
66	16410037	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	3	4	4	3	4	4	3
67	16410002	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	2	4	5	4	2	4	5	2
68	16410202	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	4	4	3	3	4	4	3

69	16410224	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	5	4	4	3	5	5	3
70	16410024	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	4	5	4	4	4	4	4
71	16410073	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	2	4	3	4	2	3	3
72	16410039	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	3	4	3	4	3	4	4
73	16410162	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	4	4	5	5	4	3	5	4
74	16410092	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
75	16410081	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	4	4	4	3	3	3	3	4
76	16410169	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	3	5	5	4	5	4	4	3
77	16410154	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	3	4	3	3	4	4	3
78	16410018	Psikologi	Perempuan	21 tahun	2	3	4	2	3	5	4	2
79	16410226	Psikologi	Laki-Laki	23 tahun	4	4	5	4	4	4	4	4
80	16410136	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	2	4	4	3	3	3	3	2
81	16410127	Psikologi	Perempuan	22 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5
82	16410036	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	4	4	4	4	5	4	4
83	16410181	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	4	4	4	3	5	4	3
84	16410190	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	3	4	5	4	4	4	4	3
85	16410137	Psikologi	Perempuan	20 tahun	4	4	4	3	2	4	4	4
86	16410009	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	4	3	4	4	3	4	4	4
87	16410220	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	4	5	5	5	4	5	4	4
88	16410173	Psikologi	Perempuan	21 tahun	5	4	4	4	4	3	4	5
89	16410242	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	5	4	4	3	5	3	3
90	16410191	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	4	5	5	4	4	4	4
91	16410193	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5
92	16410104	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	3	4	4	4	4	4	3

93	16410211	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	3	4	3	4	4	4	3
94	16410164	Psikologi	Laki-Laki	23 tahun	5	4	5	5	4	5	5	5
95	16410123	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	3	4	3	3	4	4	4
96	16410150	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	5	5	5	4	5	5	4
97	16410213	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	4	4	5	4	4	4	4	4
98	16410185	Psikologi	Perempuan	22 tahun	2	4	4	3	4	4	4	2
99	16410239	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	5	4	4	4	4	4	4	5
100	16410192	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	3	4	3	3	4	3	3
101	16410198	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5
102	16410138	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	3	4	4	4	4	4	5	3
103	16410160	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
104	16410026	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	4	5	5	3	5	4	3
105	16410019	Psikologi	Perempuan	21 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5
106	16410243	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	4	5	4	4	4	4	3
107	16410035	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
108	16660015	Saintek	Perempuan	22 tahun	4	5	4	3	2	5	4	4
109	16520137	Ekonomi	Perempuan	22 tahun	4	5	5	5	5	5	5	4
110	16320055	Humaniora	Perempuan	21 tahun	4	3	5	3	4	5	4	4
111	16210113	Syariah	Perempuan	21 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5
112	16140083	FITK	Perempuan	21 tahun	3	4	4	4	3	5	4	3
113	16210103	Syariah	Perempuan	22 tahun	3	4	4	3	3	3	3	3
114	16620041	Saintek	Perempuan	22 tahun	4	4	5	5	3	5	4	4
115	16670003	FKIK	Perempuan	21 tahun	3	5	4	4	4	4	4	3
116	16220155	Syariah	Perempuan	20 tahun	2	3	4	3	3	3	3	2

117	16220138	Syariah	Perempuan	21 tahun	3	3	4	4	3	3	4	3
118	16220137	Syariah	Perempuan	22 tahun	4	5	5	5	3	5	5	4
119	16510128	Ekonomi	Laki-Laki	22 tahun	5	5	5	4	3	5	4	5
120	16110139	FITK	Perempuan	21 tahun	3	4	4	4	3	4	3	3
121	16510154	Ekonomi	Laki-Laki	21 tahun	3	4	4	4	4	3	4	3
122	16110017	FITK	Perempuan	21 tahun	3	4	4	3	3	4	4	3
123	16520007	Ekonomi	Perempuan	22 tahun	4	5	4	3	3	3	4	4
124	16150027	FITK	Perempuan	21 tahun	4	3	4	4	4	4	4	4
125	16230033	Syariah	Perempuan	22 tahun	3	4	5	3	3	4	4	3
126	15230073	Syariah	Perempuan	22 tahun	3	4	4	4	4	4	4	3
127	16520072	Ekonomi	Perempuan	23 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5
128	16310089	Humaniora	Perempuan	22 tahun	3	4	4	4	3	4	3	3
129	16310005	Humaniora	Perempuan	23 tahun	3	3	4	3	4	5	4	3
130	16210087	Syariah	Perempuan	21 tahun	3	4	4	3	3	3	3	3
131	16510165	Ekonomi	Perempuan	25 tahun	4	3	4	4	3	5	5	4
132	16310077	Humaniora	Perempuan	22 tahun	4	3	4	3	4	3	4	4
133	16610052	Saintek	Perempuan	23 tahun	3	4	5	5	4	4	4	3
134	16210069	Syariah	Perempuan	21 tahun	3	3	4	4	4	4	4	3
135	16220103	Syariah	Perempuan	21 tahun	3	3	4	3	3	5	4	3
136	16230039	Syariah	Perempuan	22 tahun	3	3	3	3	3	3	3	3
137	16110107	FITK	Perempuan	22 tahun	3	3	4	4	4	3	4	3
138	16150114	FITK	Perempuan	23 tahun	4	4	5	4	4	4	5	4
139	16640054	Saintek	Laki-Laki	20 tahun	4	5	5	5	4	5	5	4
140	16640051	Saintek	Laki-Laki	21 tahun	5	4	4	3	4	2	4	5

141	16170068	FITK	Perempuan	21 tahun	3	5	5	5	4	4	4	3
142	16630049	Saintek	Laki-Laki	21 tahun	5	5	5	3	3	5	5	5
143	16170026	FITK	Perempuan	22 tahun	2	5	5	4	4	4	5	2
144	16170003	FITK	Perempuan	21 tahun	3	5	4	4	4	4	5	3
145	16620034	Saintek	Perempuan	21 tahun	3	4	4	4	4	4	4	3
146	16640010	Saintek	Perempuan	22 tahun	3	5	4	4	4	3	4	3
147	16140057	FITK	Perempuan	22 tahun	4	3	3	3	3	3	3	4
148	16140126	FITK	Perempuan	22 tahun	3	4	5	4	3	4	4	3
149	16320040	Humaniora	Perempuan	20 tahun	3	4	5	5	4	4	4	3
150	16171020	Saintek	Perempuan	22 tahun	4	5	5	5	5	5	5	4
151	16150054	FITK	Laki-Laki	23 tahun	3	4	5	4	4	4	4	3
152	16150057	FITK	Perempuan	22 tahun	4	4	4	4	4	3	3	4
153	16510067	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	4	5	4	3	3	3	4	4
154	16320064	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	3	4	4	5	4	5	3	3
155	16610059	Saintek	Perempuan	22 tahun	4	4	5	4	4	5	4	4
156	16150071	FITK	Perempuan	23 tahun	5	3	4	3	3	3	4	5
157	16170040	FITK	Perempuan	21 tahun	2	5	5	5	3	5	5	2
158	16310136	Humaniora	Perempuan	21 tahun	3	4	4	4	4	5	5	3
159	16620063	Saintek	Perempuan	21 tahun	3	4	5	3	4	2	3	3
160	16220154	Syariah	Laki-Laki	21 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
161	16140050	FITK	Perempuan	21 tahun	3	3	4	4	3	4	3	3
162	16610027	Saintek	Perempuan	22 tahun	4	5	4	4	3	5	4	4
163	16320061	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
164	16140022	FITK	Perempuan	21 tahun	4	4	4	4	4	5	3	4

165	16510071	Ekonomi	Perempuan	23 tahun	3	3	4	4	3	4	3	3
166	16140085	FITK	Perempuan	22 tahun	3	3	3	3	3	3	3	3
167	16130037	FITK	Perempuan	21 tahun	3	4	4	3	4	4	4	3
168	16320042	Humaniora	Perempuan	21 tahun	3	4	5	4	4	4	4	3
169	16510063	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	3	4	4	4	3	4	4	3
170	16230055	Syariah	Perempuan	20 tahun	4	4	4	3	3	4	4	4
171	16510064	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	4	5	5	4	3	4	4	4
172	16140098	FITK	Perempuan	21 tahun	3	5	5	5	4	3	4	3
173	16520096	Ekonomi	Perempuan	22 tahun	3	4	4	3	3	3	3	3
174	16130007	FITK	Perempuan	22 tahun	4	4	5	3	3	4	3	4
175	16210123	Syariah	Perempuan	21 tahun	3	3	4	4	4	5	4	3
176	16660046	Saintek	Perempuan	22 tahun	3	4	5	5	5	5	5	3
177	16140001	FITK	Perempuan	21 tahun	5	5	5	5	4	5	4	5
178	16140106	FITK	Perempuan	22 tahun	4	4	4	4	3	4	4	4
179	16140115	FITK	Perempuan	20 tahun	2	5	4	4	4	4	5	2
180	16670075	FKIK	Perempuan	21 tahun	3	4	5	4	4	5	4	3
181	16130099	FITK	Perempuan	21 tahun	3	4	4	4	4	5	4	3
182	16140114	FITK	Perempuan	21 tahun	4	5	5	4	3	5	5	4
183	16610054	Saintek	Perempuan	22 tahun	5	5	5	4	3	5	4	5
184	16620042	Saintek	Perempuan	21 tahun	4	5	4	4	4	5	4	4
185	16210108	Syariah	Perempuan	21 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5
186	16130111	FITK	Perempuan	22 tahun	4	5	5	4	4	5	5	4
187	16150074	FITK	Perempuan	22 tahun	4	3	4	4	4	4	3	4
188	16140104	FITK	Perempuan	23 tahun	3	4	4	4	4	5	4	3

189	16110008	FITK	Perempuan	22 tahun	5	5	5	3	5	5	5	5
190	18540069	Ekonomi	Laki-Laki	21 tahun	4	4	5	4	4	4	4	4
191	16510070	Ekonomi	Perempuan	22 tahun	4	5	5	5	4	4	4	4
192	16110024	FITK	Laki-Laki	21 tahun	5	5	5	5	4	4	4	5
193	16510073	Ekonomi	Perempuan	22 tahun	4	4	5	4	4	3	4	4
194	16140107	FITK	Perempuan	22 tahun	4	4	5	4	4	4	4	4
195	16540056	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	3	4	4	4	4	4	3	3
196	16150067	FITK	Perempuan	21 tahun	5	5	5	4	4	3	4	5
197	16170027	FITK	Laki-Laki	22 tahun	4	4	5	4	3	3	4	4
198	16320036	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	4	4	5	5	5	5	5	4
199	16170025	FITK	Perempuan	23 tahun	3	5	4	5	4	4	4	3
200	16110005	FITK	Perempuan	21 tahun	4	5	4	4	3	4	5	4
201	16630079	Saintek	Perempuan	22 tahun	2	4	5	3	4	4	4	2
202	16130045	FITK	Laki-Laki	21 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
203	16130114	FITK	Laki-Laki	23 tahun	4	4	4	3	3	3	4	4
204	16310132	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	4	5	5	5	5	5	5	4
205	16140086	FITK	Perempuan	21 tahun	3	3	4	3	3	4	3	3
206	16610029	Saintek	Perempuan	21 tahun	3	4	5	3	3	4	5	3
207	16210082	Syariah	Perempuan	21 tahun	3	3	4	3	3	3	3	3
208	16660008	Saintek	Perempuan	21 tahun	4	3	4	3	3	5	4	4
209	16660099	Saintek	Perempuan	21 tahun	5	3	4	3	3	4	4	5
210	16320123	Humaniora	Perempuan	22 tahun	2	3	4	3	4	4	5	2
211	16660041	Saintek	Perempuan	21 tahun	3	4	4	3	3	4	3	3
212	16140148	FITK	Perempuan	22 tahun	3	5	5	5	4	5	5	3

213	16610016	Saintek	Perempuan	22 tahun	3	5	5	4	4	4	4	3
214	16310096	Humaniora	Laki-Laki	22 tahun	5	4	5	5	4	5	5	5
215	16320179	Humaniora	Perempuan	23 tahun	5	2	4	5	5	5	5	5
216	16220059	Syariah	Perempuan	22 tahun	3	4	5	4	3	5	3	3
217	16650020	Saintek	Perempuan	22 tahun	3	3	4	4	4	4	3	3
218	16610053	Saintek	Perempuan	21 tahun	3	2	4	2	2	3	3	3
219	16110011	FITK	Perempuan	22 tahun	3	4	4	3	3	3	5	3
220	16140093	FITK	Perempuan	21 tahun	3	4	4	4	3	5	5	3
221	16130130	FITK	Perempuan	21 tahun	4	4	5	4	4	4	3	4
222	16140104	FITK	Perempuan	23 tahun	3	4	4	4	4	5	4	3
223	16510126	Ekonomi	Laki-Laki	22 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
224	16630111	Saintek	Perempuan	21 tahun	2	2	5	4	4	4	4	2
225	16160001	FITK	Perempuan	21 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
226	16140105	FITK	Perempuan	20 tahun	4	3	3	3	3	3	3	4
227	16610105	Saintek	Perempuan	21 tahun	3	4	4	4	4	4	4	3
228	16150011	FITK	Perempuan	21 tahun	3	3	4	3	3	2	3	3
229	16310122	Humaniora	Perempuan	22 tahun	3	4	5	3	2	5	4	3
230	16210136	Syariah	Perempuan	21 tahun	4	5	5	3	3	5	5	4
231	16510122	Ekonomi	Perempuan	23 tahun	3	4	4	4	4	4	4	3
232	16670081	FKIK	Perempuan	21 tahun	5	3	4	3	3	4	3	5
233	16620028	Saintek	Perempuan	21 tahun	4	3	5	3	3	3	3	4
234	16110109	FITK	Perempuan	22 tahun	3	3	4	4	4	4	3	3
235	16130076	FITK	Perempuan	22 tahun	4	4	5	5	5	5	4	4
236	16310197	Humaniora	Perempuan	23 tahun	4	3	4	4	4	4	3	4

237	16230067	Syariah	Laki-Laki	21 tahun	5	3	4	4	4	5	3	5
238	16140137	FITK	Laki-Laki	21 tahun	3	5	4	5	5	5	3	3
239	16140127	FITK	Perempuan	21 tahun	3	3	4	3	3	4	2	3
240	16520132	Ekonomi	Perempuan	22 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
241	16310111	Humaniora	Perempuan	21 tahun	3	4	4	4	3	4	3	3
242	16510053	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	3	3	4	3	3	3	3	3
243	16620039	Saintek	Perempuan	22 tahun	4	5	5	5	5	5	5	4
244	16620052	Saintek	Perempuan	22 tahun	3	3	4	4	3	3	4	3
245	16310092	Humaniora	Laki-Laki	22 tahun	4	4	4	4	4	5	5	4
246	16150111	FITK	Perempuan	21 tahun	3	4	4	4	3	3	4	3
247	16150053	FITK	Perempuan	21 tahun	3	3	5	4	3	5	3	3
248	16520071	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	4	5	5	5	4	4	4	4
249	16150109	FITK	Perempuan	23 tahun	4	5	5	5	5	5	4	4
250	16520062	Ekonomi	Laki-Laki	22 tahun	4	3	4	4	4	5	4	4
251	16520039	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	5	4	4	5	5	5	2	5
252	16310181	Humaniora	Laki-Laki	22 tahun	4	5	5	5	4	5	5	4
253	16520120	Ekonomi	Laki-Laki	23 tahun	4	4	5	4	4	5	4	4
254	16650088	Saintek	Laki-Laki	23 tahun	4	4	5	4	4	4	5	4
255	16540076	Ekonomi	Perempuan	20 tahun	3	4	5	4	4	5	4	3
256	16310171	Humaniora	Laki-Laki	24 tahun	4	3	4	3	4	4	4	4
257	16620058	Saintek	Laki-Laki	22 tahun	5	4	4	5	4	4	4	5
258	16520060	Ekonomi	Laki-Laki	23 tahun	4	4	4	4	4	4	3	4
259	16660065	Saintek	Perempuan	21 tahun	4	4	3	4	3	1	5	4
260	16620047	Saintek	Laki-Laki	22 tahun	5	5	5	4	4	4	5	5

261	16660062	Saintek	Perempuan	22 tahun	3	3	4	4	3	5	4	3
262	16660093	Saintek	Perempuan	21 tahun	5	4	5	5	5	5	4	5
263	16320069	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	4	5	5	5	4	4	4	4
264	16320171	Humaniora	Laki-Laki	23 tahun	3	4	4	4	4	4	3	3
265	16510149	Ekonomi	Laki-Laki	22 tahun	4	5	4	4	4	5	5	4
266	16320152	Humaniora	Laki-Laki	23 tahun	3	3	4	3	4	2	3	3
267	16320013	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
268	16620038	Saintek	Perempuan	21 tahun	3	4	4	3	3	4	4	3
269	16520085	Ekonomi	Perempuan	22 tahun	4	5	5	4	4	5	4	4
270	16510221	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	3	4	5	5	5	5	5	3
271	16310003	Humaniora	Laki-Laki	22 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
272	16320020	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	4	3	4	4	4	4	4	4
273	16320035	Humaniora	Laki-Laki	22 tahun	4	3	4	3	3	4	4	4
274	16320167	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	3	4	4	4	3	4	4	3
275	16650063	Saintek	Laki-Laki	23 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5
276	16620050	Saintek	Laki-Laki	21 tahun	5	5	5	5	5	5	4	5
277	16620043	Saintek	Laki-Laki	22 tahun	5	5	4	3	2	3	2	5
278	16310095	Humaniora	Perempuan	22 tahun	3	3	4	3	3	5	3	3
279	16310074	Humaniora	Laki-Laki	22 tahun	4	4	4	4	4	5	4	4
280	16300121	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	4	5	5	5	5	5	4	4
281	16320053	Humaniora	Laki-Laki	22 tahun	5	4	4	4	4	4	4	5
282	16620114	Saintek	Laki-Laki	22 tahun	5	4	5	5	3	4	4	5
283	16170075	FITK	Laki-Laki	22 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5
284	16210114	Syariah	Laki-Laki	21 tahun	2	4	4	4	4	4	4	2

285	16110120	FITK	Laki-Laki	21 tahun	4	3	4	3	4	5	4	4
286	16620012	Saintek	Laki-Laki	22 tahun	4	3	4	4	3	4	3	4
287	16620112	Saintek	Perempuan	21 tahun	3	4	4	4	4	5	4	3
288	16220050	Syariah	Laki-Laki	21 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
289	16650091	Saintek	Perempuan	22 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5
290	16220062	Syariah	Laki-Laki	21 tahun	5	4	5	5	5	4	5	5
291	16650035	Saintek	Perempuan	22 tahun	5	4	4	4	4	5	4	5
292	16650083	Saintek	Laki-Laki	22 tahun	3	4	4	4	3	4	3	3
293	16650052	Saintek	Perempuan	22 tahun	3	3	4	3	3	3	4	3
294	16540008	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	4	4	4	3	3	4	4	4
295	16510099	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	3	4	4	4	5	5	4	3
296	16620077	Saintek	Perempuan	21 tahun	3	4	5	4	5	5	4	3
297	16670012	FKIK	Laki-Laki	21 tahun	3	3	3	3	3	3	3	3
298	16210031	Syariah	Laki-Laki	21 tahun	4	5	5	4	5	4	5	4
299	16310026	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	3	4	5	5	4	5	4	3
300	16670028	FKIK	Laki-Laki	20 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
301	16130054	FITK	Laki-Laki	23 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5
302	16520130	Ekonomi	Laki-Laki	23 tahun	5	4	3	3	4	4	3	5
303	16230092	Syariah	Perempuan	22 tahun	5	4	5	4	3	5	5	5
304	16320024	Humaniora	Perempuan	21 tahun	3	3	4	3	3	4	4	3
305	16230077	Syariah	Laki-Laki	20 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5
306	16220075	Syariah	Laki-Laki	21 tahun	3	4	5	4	4	3	4	3
307	16230075	Syariah	Laki-Laki	20 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5
308	16660114	Saintek	Laki-Laki	22 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5

309	16670064	FKIK	Laki-Laki	21 tahun	3	4	4	3	3	4	3	3
310	16170058	FITK	Laki-Laki	22 tahun	3	3	3	3	3	3	3	3
311	16220180	Syariah	Laki-Laki	21 tahun	4	4	4	3	3	3	4	4
312	16110143	FITK	Laki-Laki	22 tahun	4	4	4	4	3	5	5	4
313	16220043	Syariah	Perempuan	22 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5
314	16320130	Humaniora	Laki-Laki	20 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4
315	16210108	Syariah	Perempuan	21 tahun	3	5	5	5	4	5	5	3
316	16320046	Humaniora	Perempuan	21 tahun	4	3	4	4	4	4	4	4
317	16630097	Saintek	Perempuan	22 tahun	3	4	4	3	3	2	4	3
318	16320154	Humaniora	Perempuan	22 tahun	4	5	5	5	4	5	4	4
319	16130053	FITK	Laki-Laki	21 tahun	4	4	4	4	4	4	3	4
320	16630053	Saintek	Laki-Laki	21 tahun	5	3	3	3	4	3	1	5
321	16310045	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	3	4	3	3	4	4	3	3

Tabulasi Skor *Trait* Kepribadian *Neuroticism*

No	NIM	Fakultas	Jenis Kelamin	Usia	Nomor Soal											
					1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	16410143	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	2
2	16410066	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	5	3	2	4	4	2	4	2	3	3	3	3
3	16410117	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3
4	16410041	Psikologi	Perempuan	22 tahun	2	1	1	2	2	1	1	3	1	3	1	1
5	16410229	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3
6	16410051	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	4	3	2	5	3	2	3	2	2	2	2	2
7	16410045	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	4	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3
8	16410099	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	2	2	4	3	2	2	3	3	3	3	2
9	16410227	Psikologi	Perempuan	22 tahun	5	4	4	4	5	4	4	3	3	4	4	3
10	16410106	Psikologi	Laki-Laki	25 tahun	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
11	16410005	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	3	2	4	3	1	2	4	2	4	3	2
12	16410227	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	3	1	2	4	3	2	3	4	2	4	2
13	16410042	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	1	5	1	1	1	1	4	1	4	1	1
14	16410022	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	2	2	3	3	2	1	3	2	3	3	1
15	16410108	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	2	3	1	2	1	1	2	2	2	2	1
16	16410089	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	4	4	5	4	3	3	3	4	3	4	3
17	16410105	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	1
18	16410107	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	3	2	3	2	1	3	2	1	3	2	2
19	16410189	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	2	3	1	2	1	2	3	3	2	2	3
20	16410052	Psikologi	Perempuan	20 tahun	2	1	1	4	3	3	3	3	2	3	3	1

21	16410121	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	3	3	5	5	5	5	2	2	4	4	5
22	16410029	Psikologi	Perempuan	22 tahun	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2
23	16410114	Psikologi	Perempuan	20 tahun	2	2	2	2	3	1	1	1	2	1	3	3
24	16410135	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	2	2	1	2	2	1	1	3	2	2	2	1
25	16410084	Psikologi	Perempuan	22 tahun	2	2	2	2	1	1	1	3	1	1	1	1
26	16410008	Psikologi	Laki-Laki	20 tahun	2	4	3	4	3	1	2	3	3	3	4	4
27	16410031	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	3	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1
28	16410055	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	3	3	1	4	1	3	2	2	2	4	1
29	16410056	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	4	4	5	4	2	4	4	2	5	4	5
30	16410013	Psikologi	Laki-Laki	23 tahun	3	4	3	4	4	2	2	1	2	4	2	2
31	16410212	Psikologi	Perempuan	23 tahun	4	2	1	4	4	2	2	3	4	4	4	2
32	16410074	Psikologi	Perempuan	21 tahun	5	4	5	4	4	4	5	2	4	3	4	4
33	16410050	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	1	1	1	3	1	1	2	1	1	2	2
34	16410217	Psikologi	Laki-Laki	23 tahun	3	3	3	1	2	1	2	1	2	1	1	1
35	16410163	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	3	3	4	3	3	2	2	3	4	2	2
36	16410070	Psikologi	Perempuan	22 tahun	2	2	2	1	3	3	1	3	3	3	2	1
37	16410222	Psikologi	Perempuan	22 tahun	2	2	1	4	2	1	1	3	1	1	2	1
38	16410090	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	3	4	3	3	2	3	2	3	3	4	3
39	16410046	Psikologi	Perempuan	22 tahun	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2
40	16410210	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	2	1	2	2	3	2	1	3	4	2	1
41	16410057	Psikologi	Perempuan	21 tahun	2	3	2	3	2	3	2	1	1	2	2	1
42	16410064	Psikologi	Laki-Laki	23 tahun	5	4	3	5	3	2	2	4	3	3	4	2
43	16410043	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	2	5	2	3	3	1	1	3	2	2	2	2
44	16410054	Psikologi	Perempuan	22 tahun	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	5	1

45	16410076	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	3	2	2	1	2	2	1	1	1	1	3	1
46	16410186	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	2	2	1	2	3	1	4	3	3	3	1
47	16410059	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
48	16410049	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3
49	16410033	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	3	3	1	3	2	2	2	3	2	3	2	2
50	16410053	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	2	1	1	3	1	2	1	2	2	3	1
51	16410071	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	3	3	2	1	3	1	1	4	3	1	2	1
52	16410069	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	4	4	2	3	2	2	4	2	3	4	3
53	16410075	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	2	2	3	1	2	1	1	2	2	1	1	1
54	16410062	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	3	2	3	4	4	2	2	2	2	3	2	1
55	16410128	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1
56	16410129	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	3	2	1	3	1	1	3	3	1	2	1
57	16410079	Psikologi	Perempuan	21 tahun	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	4
58	16410120	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
59	16410030	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	2	5	2	4	2	2	3	4	4	4	4
60	16410194	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	1	4
61	16410237	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
62	16410010	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	4	2	2	3	1	2	2	2	2	4	3
63	16410021	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	3	1	3	3	1	1	3	1	3	3	1
64	16410095	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	3	2	4	3	2	2	3	3	3	3	3
65	16410072	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	3	1
66	16410037	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	2	4	3	4	1	1	3	3	2	3	2
67	16410002	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	5	4	2	4	4	5	4	4	4	2	4	4
68	16410202	Psikologi	Perempuan	21 tahun	5	4	5	3	5	3	4	2	4	3	4	4

69	16410224	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	4	4	3	2	3	2	2	4	4	4	3
70	16410024	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	1	2	3	3	1	2	1	3	4	3	1
71	16410073	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	4	4	4	4	3	5	3	3	5	2	4
72	16410039	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	2	3	3	4	2	3	2	3	3	3	2
73	16410162	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	4	3	3	4	4	2	2	4	2	2	4	2
74	16410092	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	2	2
75	16410081	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	4	3
76	16410169	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	4	3	5	4	5	4	3	4	3	5	4	1
77	16410154	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	2
78	16410018	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	3	3	2	4	4	4	3	4	3	4	3
79	16410226	Psikologi	Laki-Laki	23 tahun	3	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1
80	16410136	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3
81	16410127	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	2	3	3	3	1	2	2	3	2	2	2
82	16410036	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	2	2	2	3	1	2	3	2	2	3	2
83	16410181	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	2	1	1	3	1	1	3	2	3	2	1
84	16410190	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	3	4	4	5	2	3	2	3	2	4	2	3
85	16410137	Psikologi	Perempuan	20 tahun	4	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	2
86	16410009	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	4	3	3	2	3	2	1	1	4	1	4	2
87	16410220	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	4	3	2	3	4	1	1	2	2	1	3	2
88	16410173	Psikologi	Perempuan	21 tahun	2	3	1	3	1	1	2	2	4	3	2	2
89	16410242	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	4	3	3	3	2	1	2	3	4	3	3
90	16410191	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	2	3	1	2	3	3	4	3	2	3	2
91	16410193	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	4	4	2	2	5	2	2	2	2	4	4	2
92	16410104	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	3	4	4	4	2	3	2	2	3	4	2

93	16410211	Psikologi	Perempuan	22 tahun	5	4	5	5	5	5	5	2	5	5	5	4
94	16410164	Psikologi	Laki-Laki	23 tahun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
95	16410123	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	3	5	5	4	5	5	3	4	5	5	3
96	16410150	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	2	2	2	3	1	2	2	1	2	2	1
97	16410213	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	3	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2
98	16410185	Psikologi	Perempuan	22 tahun	4	3	3	1	4	3	2	1	4	3	3	1
99	16410239	Psikologi	Laki-Laki	21 tahun	2	4	1	2	1	1	1	2	2	1	3	1
100	16410192	Psikologi	Perempuan	21 tahun	4	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	2
101	16410198	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	4	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1
102	16410138	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4
103	16410160	Psikologi	Laki-Laki	22 tahun	3	2	2	1	3	1	1	2	2	1	3	1
104	16410026	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	4	3	4	2	1	2	4	3	4	4	5
105	16410019	Psikologi	Perempuan	21 tahun	3	5	3	2	5	3	3	4	3	3	3	3
106	16410243	Psikologi	Perempuan	22 tahun	3	2	2	5	2	3	3	1	3	3	3	2
107	16410035	Psikologi	Perempuan	21 tahun	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1
108	16660015	Saintek	Perempuan	22 tahun	3	3	4	2	3	1	1	3	3	3	4	3
109	16520137	Ekonomi	Perempuan	22 tahun	5	3	4	3	5	3	3	2	3	2	3	2
110	16320055	Humaniora	Perempuan	21 tahun	4	4	3	2	4	3	3	2	2	2	2	5
111	16210113	Syariah	Perempuan	21 tahun	3	4	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1
112	16140083	FITK	Perempuan	21 tahun	3	3	2	2	3	1	2	2	2	2	3	1
113	16210103	Syariah	Perempuan	22 tahun	4	3	3	1	3	1	1	2	3	1	3	3
114	16620041	Saintek	Perempuan	22 tahun	3	2	4	1	3	3	1	3	2	2	3	2
115	16670003	FKIK	Perempuan	21 tahun	3	3	4	4	4	4	4	3	3	5	4	4
116	16220155	Syariah	Perempuan	20 tahun	2	2	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3

117	16220138	Syariah	Perempuan	21 tahun	3	3	2	1	2	2	1	2	3	2	3	2
118	16220137	Syariah	Perempuan	22 tahun	4	4	3	2	2	2	2	3	3	4	2	3
119	16510128	Ekonomi	Laki-Laki	22 tahun	4	5	3	3	5	2	3	1	4	3	3	3
120	16110139	FITK	Perempuan	21 tahun	4	4	4	3	5	3	4	4	4	4	4	4
121	16510154	Ekonomi	Laki-Laki	21 tahun	3	3	3	4	3	3	2	2	3	2	3	2
122	16110017	FITK	Perempuan	21 tahun	4	3	2	1	5	1	2	4	5	3	5	3
123	16520007	Ekonomi	Perempuan	22 tahun	3	3	3	3	3	1	1	1	2	1	3	2
124	16150027	FITK	Perempuan	21 tahun	4	3	4	4	4	3	3	2	3	4	4	3
125	16230033	Syariah	Perempuan	22 tahun	4	3	1	2	2	2	2	1	2	3	3	1
126	15230073	Syariah	Perempuan	22 tahun	4	3	4	5	3	5	3	3	4	3	4	5
127	16520072	Ekonomi	Perempuan	23 tahun	5	5	5	3	3	5	4	3	5	5	5	1
128	16310089	Humaniora	Perempuan	22 tahun	3	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2
129	16310005	Humaniora	Perempuan	23 tahun	5	4	3	4	3	2	3	4	3	5	3	3
130	16210087	Syariah	Perempuan	21 tahun	4	3	2	5	4	4	2	3	3	4	3	2
131	16510165	Ekonomi	Perempuan	25 tahun	4	2	3	2	3	1	2	1	4	4	3	4
132	16310077	Humaniora	Perempuan	22 tahun	3	1	3	2	2	3	2	4	3	3	3	2
133	16610052	Saintek	Perempuan	23 tahun	2	3	1	1	2	1	1	3	3	2	2	3
134	16210069	Syariah	Perempuan	21 tahun	3	3	3	3	3	1	2	2	2	2	2	1
135	16220103	Syariah	Perempuan	21 tahun	4	3	2	3	3	1	1	3	2	3	4	3
136	16230039	Syariah	Perempuan	22 tahun	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2
137	16110107	FITK	Perempuan	22 tahun	4	2	2	2	3	1	1	3	3	2	3	1
138	16150114	FITK	Perempuan	23 tahun	2	2	2	1	2	1	1	2	3	1	1	2
139	16640054	Saintek	Laki-Laki	20 tahun	2	3	2	2	2	1	2	3	3	2	2	1
140	16640051	Saintek	Laki-Laki	21 tahun	5	5	3	4	4	2	2	1	2	1	3	2

141	16170068	FITK	Perempuan	21 tahun	4	3	3	2	4	1	2	3	3	3	3	2
142	16630049	Saintek	Laki-Laki	21 tahun	3	3	3	4	4	5	3	3	3	4	4	5
143	16170026	FITK	Perempuan	22 tahun	2	2	1	1	2	2	3	4	3	2	2	4
144	16170003	FITK	Perempuan	21 tahun	4	3	4	5	5	3	3	2	3	5	5	5
145	16620034	Saintek	Perempuan	21 tahun	3	2	2	1	3	1	1	3	1	1	1	1
146	16640010	Saintek	Perempuan	22 tahun	2	3	3	4	1	3	1	2	3	2	3	3
147	16140057	FITK	Perempuan	22 tahun	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
148	16140126	FITK	Perempuan	22 tahun	4	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3
149	16320040	Humaniora	Perempuan	20 tahun	4	3	4	3	4	2	2	4	3	2	3	2
150	16171020	Saintek	Perempuan	22 tahun	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1
151	16150054	FITK	Laki-Laki	23 tahun	3	3	1	4	3	3	1	2	2	3	2	2
152	16150057	FITK	Perempuan	22 tahun	3	5	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3
153	16510067	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	3	4	2	2	2	1	3	3	2	2	4	2
154	16320064	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	3	4	2	3	3	1	2	3	2	2	3	2
155	16610059	Saintek	Perempuan	22 tahun	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	3	1
156	16150071	FITK	Perempuan	23 tahun	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	1
157	16170040	FITK	Perempuan	21 tahun	3	3	2	1	2	1	1	2	1	1	3	2
158	16310136	Humaniora	Perempuan	21 tahun	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	4	3
159	16620063	Saintek	Perempuan	21 tahun	3	2	2	1	3	1	1	1	2	2	1	1
160	16220154	Syariah	Laki-Laki	21 tahun	2	5	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2
161	16140050	FITK	Perempuan	21 tahun	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	1
162	16610027	Saintek	Perempuan	22 tahun	3	4	2	2	4	2	2	3	3	2	3	3
163	16320061	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	3	5	3	4	4	4	3	2	3	2	4	2
164	16140022	FITK	Perempuan	21 tahun	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2

165	16510071	Ekonomi	Perempuan	23 tahun	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3
166	16140085	FITK	Perempuan	22 tahun	4	3	3	1	4	2	2	3	2	2	3	3
167	16130037	FITK	Perempuan	21 tahun	3	3	3	2	3	2	2	3	3	1	2	2
168	16320042	Humaniora	Perempuan	21 tahun	3	2	1	2	1	1	2	2	2	1	3	2
169	16510063	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	4	3	3	3	4	2	2	2	2	2	3	2
170	16230055	Syariah	Perempuan	20 tahun	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3
171	16510064	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	4	4	4	3	3	1	2	1	2	2	3	1
172	16140098	FITK	Perempuan	21 tahun	2	4	4	4	2	1	1	3	3	1	3	1
173	16520096	Ekonomi	Perempuan	22 tahun	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
174	16130007	FITK	Perempuan	22 tahun	3	4	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3
175	16210123	Syariah	Perempuan	21 tahun	3	4	4	4	3	3	4	4	4	5	5	5
176	16660046	Saintek	Perempuan	22 tahun	3	4	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3
177	16140001	FITK	Perempuan	21 tahun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
178	16140106	FITK	Perempuan	22 tahun	3	3	3	4	3	2	2	3	2	3	3	3
179	16140115	FITK	Perempuan	20 tahun	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	1
180	16670075	FKIK	Perempuan	21 tahun	4	4	2	1	4	2	3	2	5	3	3	5
181	16130099	FITK	Perempuan	21 tahun	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	2	1
182	16140114	FITK	Perempuan	21 tahun	4	3	4	4	4	1	2	2	3	4	3	2
183	16610054	Saintek	Perempuan	22 tahun	3	3	2	4	2	1	1	1	1	2	2	1
184	16620042	Saintek	Perempuan	21 tahun	5	2	4	4	4	2	2	4	3	4	4	2
185	16210108	Syariah	Perempuan	21 tahun	3	3	2	3	3	2	1	4	3	3	4	2
186	16130111	FITK	Perempuan	22 tahun	4	4	5	5	3	4	3	3	4	3	5	4
187	16150074	FITK	Perempuan	22 tahun	4	3	4	3	2	3	3	2	3	2	3	3
188	16140104	FITK	Perempuan	23 tahun	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3

189	16110008	FITK	Perempuan	22 tahun	3	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1
190	18540069	Ekonomi	Laki-Laki	21 tahun	2	1	3	4	2	2	3	2	2	3	3	3
191	16510070	Ekonomi	Perempuan	22 tahun	5	4	4	3	5	4	4	3	3	2	4	3
192	16110024	FITK	Laki-Laki	21 tahun	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1
193	16510073	Ekonomi	Perempuan	22 tahun	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
194	16140107	FITK	Perempuan	22 tahun	4	4	3	4	3	3	2	2	2	2	3	2
195	16540056	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1
196	16150067	FITK	Perempuan	21 tahun	3	3	2	1	2	1	1	2	3	2	3	2
197	16170027	FITK	Laki-Laki	22 tahun	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2
198	16320036	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	3	4	3	3	2	1	1	3	2	2	3	3
199	16170025	FITK	Perempuan	23 tahun	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	1
200	16110005	FITK	Perempuan	21 tahun	3	2	1	2	2	2	3	1	3	3	3	2
201	16630079	Saintek	Perempuan	22 tahun	4	4	4	4	3	1	4	2	4	2	2	2
202	16130045	FITK	Laki-Laki	21 tahun	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3
203	16130114	FITK	Laki-Laki	23 tahun	3	3	1	3	3	2	1	2	2	2	3	2
204	16310132	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	3	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1
205	16140086	FITK	Perempuan	21 tahun	5	3	3	3	4	1	1	1	3	2	3	2
206	16610029	Saintek	Perempuan	21 tahun	3	3	4	2	3	2	2	2	3	2	4	3
207	16210082	Syariah	Perempuan	21 tahun	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
208	16660008	Saintek	Perempuan	21 tahun	4	3	2	4	3	2	2	4	3	3	4	3
209	16660099	Saintek	Perempuan	21 tahun	2	3	2	3	1	1	1	3	3	3	3	1
210	16320123	Humaniora	Perempuan	22 tahun	3	4	3	4	4	2	2	3	3	2	2	3
211	16660041	Saintek	Perempuan	21 tahun	4	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4
212	16140148	FITK	Perempuan	22 tahun	4	4	4	5	3	1	2	3	3	3	2	3

213	16610016	Saintek	Perempuan	22 tahun	4	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2
214	16310096	Humaniora	Laki-Laki	22 tahun	4	5	2	2	2	2	2	1	1	1	5	2
215	16320179	Humaniora	Perempuan	23 tahun	5	3	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5
216	16220059	Syariah	Perempuan	22 tahun	3	4	3	2	2	1	2	2	2	3	2	3
217	16650020	Saintek	Perempuan	22 tahun	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
218	16610053	Saintek	Perempuan	21 tahun	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	3	5
219	16110011	FITK	Perempuan	22 tahun	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2
220	16140093	FITK	Perempuan	21 tahun	3	4	1	3	3	1	2	3	3	2	3	2
221	16130130	FITK	Perempuan	21 tahun	3	3	4	2	2	2	2	3	3	2	3	2
222	16140104	FITK	Perempuan	23 tahun	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3
223	16510126	Ekonomi	Laki-Laki	22 tahun	3	4	2	4	3	2	2	4	3	2	3	2
224	16630111	Saintek	Perempuan	21 tahun	3	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
225	16160001	FITK	Perempuan	21 tahun	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4
226	16140105	FITK	Perempuan	20 tahun	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3
227	16610105	Saintek	Perempuan	21 tahun	3	1	1	2	1	1	2	4	1	3	2	1
228	16150011	FITK	Perempuan	21 tahun	4	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2
229	16310122	Humaniora	Perempuan	22 tahun	4	4	4	3	3	1	2	2	3	4	5	4
230	16210136	Syariah	Perempuan	21 tahun	4	3	4	2	5	3	3	4	4	3	3	3
231	16510122	Ekonomi	Perempuan	23 tahun	3	3	3	3	3	2	1	2	2	2	2	2
232	16670081	FKIK	Perempuan	21 tahun	3	3	5	5	3	2	3	2	4	4	4	1
233	16620028	Saintek	Perempuan	21 tahun	3	3	2	2	4	4	2	4	4	2	3	4
234	16110109	FITK	Perempuan	22 tahun	3	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	1
235	16130076	FITK	Perempuan	22 tahun	3	5	2	1	2	1	1	1	3	1	2	1
236	16310197	Humaniora	Perempuan	23 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4

237	16230067	Syariah	Laki-Laki	21 tahun	2	3	1	1	1	5	1	1	2	1	3	3
238	16140137	FITK	Laki-Laki	21 tahun	4	4	5	1	3	1	1	2	3	2	4	1
239	16140127	FITK	Perempuan	21 tahun	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
240	16520132	Ekonomi	Perempuan	22 tahun	4	4	3	2	4	1	4	4	3	3	3	3
241	16310111	Humaniora	Perempuan	21 tahun	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	2
242	16510053	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	4	4	1	2	2	1	2	3	3	2	2	1
243	16620039	Saintek	Perempuan	22 tahun	2	3	1	3	3	1	1	2	3	3	3	1
244	16620052	Saintek	Perempuan	22 tahun	3	3	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1
245	16310092	Humaniora	Laki-Laki	22 tahun	4	5	4	5	4	3	3	3	3	4	3	5
246	16150111	FITK	Perempuan	21 tahun	4	3	2	1	3	2	2	3	3	1	3	1
247	16150053	FITK	Perempuan	21 tahun	3	4	2	3	2	2	2	2	4	2	4	1
248	16520071	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	3	3	2	1	3	1	2	1	3	1	2	2
249	16150109	FITK	Perempuan	23 tahun	2	2	1	4	3	1	1	1	1	3	3	3
250	16520062	Ekonomi	Laki-Laki	22 tahun	3	2	3	4	2	2	2	2	2	4	2	2
251	16520039	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	5	3	5	5	3	1	4	2	1	4	2	2
252	16310181	Humaniora	Laki-Laki	22 tahun	2	2	1	1	2	1	1	3	2	2	2	1
253	16520120	Ekonomi	Laki-Laki	23 tahun	3	4	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2
254	16650088	Saintek	Laki-Laki	23 tahun	3	3	2	2	2	1	1	3	2	2	2	2
255	16540076	Ekonomi	Perempuan	20 tahun	4	3	4	3	2	3	3	4	4	3	2	1
256	16310171	Humaniora	Laki-Laki	24 tahun	3	3	1	3	2	3	4	2	2	1	3	1
257	16620058	Saintek	Laki-Laki	22 tahun	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2
258	16520060	Ekonomi	Laki-Laki	23 tahun	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	5
259	16660065	Saintek	Perempuan	21 tahun	5	4	4	3	5	4	4	4	4	5	1	4
260	16620047	Saintek	Laki-Laki	22 tahun	4	2	3	2	2	1	2	2	3	2	5	2

261	16660062	Saintek	Perempuan	22 tahun	3	5	2	3	3	2	3	2	3	1	2	5
262	16660093	Saintek	Perempuan	21 tahun	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3	4	5
263	16320069	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	3	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2
264	16320171	Humaniora	Laki-Laki	23 tahun	4	3	2	4	2	2	2	4	3	4	3	2
265	16510149	Ekonomi	Laki-Laki	22 tahun	3	3	3	2	2	1	1	3	2	3	3	1
266	16320152	Humaniora	Laki-Laki	23 tahun	4	4	4	4	4	4	4	2	5	4	4	4
267	16320013	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	3	3	4	3	3	2	2	3	2	2	3	2
268	16620038	Saintek	Perempuan	21 tahun	3	3	2	2	3	1	2	1	2	1	2	3
269	16520085	Ekonomi	Perempuan	22 tahun	5	4	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3
270	16510221	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	4	4	3	3	4	5	5	5	5	5	5	4
271	16310003	Humaniora	Laki-Laki	22 tahun	3	2	2	1	1	1	2	2	3	2	3	2
272	16320020	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	3	4	3	3	1	1	1	3	3	2	2	2
273	16320035	Humaniora	Laki-Laki	22 tahun	4	4	4	3	4	1	3	3	3	4	3	3
274	16320167	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	3	2	3	4	3	1	3	2	3	3	3	2
275	16650063	Saintek	Laki-Laki	23 tahun	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	1
276	16620050	Saintek	Laki-Laki	21 tahun	3	4	2	3	2	1	1	3	1	3	3	2
277	16620043	Saintek	Laki-Laki	22 tahun	4	4	2	3	3	3	2	1	4	2	4	4
278	16310095	Humaniora	Perempuan	22 tahun	4	4	2	1	2	1	1	3	1	2	4	2
279	16310074	Humaniora	Laki-Laki	22 tahun	3	3	3	3	3	3	1	4	3	3	4	4
280	16300121	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	2	3	3	2	2	1	1	3	2	3	2	2
281	16320053	Humaniora	Laki-Laki	22 tahun	4	3	2	3	3	1	2	3	3	3	1	1
282	16620114	Saintek	Laki-Laki	22 tahun	2	3	1	1	2	1	2	1	2	2	3	2
283	16170075	FITK	Laki-Laki	22 tahun	3	3	2	4	1	2	1	2	2	3	2	2
284	16210114	Syariah	Laki-Laki	21 tahun	3	3	4	4	2	2	2	3	3	3	4	3

285	16110120	FITK	Laki-Laki	21 tahun	4	2	2	5	2	1	2	3	2	4	4	3
286	16620012	Saintek	Laki-Laki	22 tahun	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
287	16620112	Saintek	Perempuan	21 tahun	4	5	3	1	4	1	1	1	2	1	2	1
288	16220050	Syariah	Laki-Laki	21 tahun	3	4	3	4	5	3	4	4	5	3	2	2
289	16650091	Saintek	Perempuan	22 tahun	2	3	1	3	3	1	1	3	1	3	1	1
290	16220062	Syariah	Laki-Laki	21 tahun	4	2	1	3	3	3	1	3	2	1	4	1
291	16650035	Saintek	Perempuan	22 tahun	3	3	1	1	3	1	1	2	2	1	2	1
292	16650083	Saintek	Laki-Laki	22 tahun	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	3	2
293	16650052	Saintek	Perempuan	22 tahun	4	3	3	3	1	2	2	2	3	2	3	1
294	16540008	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	4	4	4	3	3	4	3	3	2	2	2	2
295	16510099	Ekonomi	Perempuan	21 tahun	4	4	2	3	4	3	2	3	3	2	2	3
296	16620077	Saintek	Perempuan	21 tahun	3	2	3	2	3	2	2	2	2	4	3	3
297	16670012	FKIK	Laki-Laki	21 tahun	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
298	16210031	Syariah	Laki-Laki	21 tahun	2	2	1	2	2	3	2	2	2	1	3	2
299	16310026	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	2	3	5	5	3	4	1	1	3	5	3	5
300	16670028	FKIK	Laki-Laki	20 tahun	3	3	2	2	2	1	1	3	1	1	3	2
301	16130054	FITK	Laki-Laki	23 tahun	2	5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
302	16520130	Ekonomi	Laki-Laki	23 tahun	3	4	4	4	5	2	2	4	4	4	3	4
303	16230092	Syariah	Perempuan	22 tahun	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2
304	16320024	Humaniora	Perempuan	21 tahun	3	2	4	2	4	2	3	2	3	4	3	3
305	16230077	Syariah	Laki-Laki	20 tahun	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
306	16220075	Syariah	Laki-Laki	21 tahun	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	1	1
307	16230075	Syariah	Laki-Laki	20 tahun	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
308	16660114	Saintek	Laki-Laki	22 tahun	5	1	1	5	3	1	1	3	1	1	1	1

309	16670064	FKIK	Laki-Laki	21 tahun	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2
310	16170058	FITK	Laki-Laki	22 tahun	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
311	16220180	Syariah	Laki-Laki	21 tahun	3	3	2	3	3	1	1	3	3	2	3	2
312	16110143	FITK	Laki-Laki	22 tahun	3	4	2	4	3	1	1	2	2	2	4	1
313	16220043	Syariah	Perempuan	22 tahun	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	2
314	16320130	Humaniora	Laki-Laki	20 tahun	3	3	4	4	3	2	2	2	3	3	4	2
315	16210108	Syariah	Perempuan	21 tahun	3	3	2	2	3	2	1	2	2	1	4	2
316	16320046	Humaniora	Perempuan	21 tahun	3	1	1	1	2	3	2	1	2	1	3	4
317	16630097	Saintek	Perempuan	22 tahun	2	4	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2
318	16320154	Humaniora	Perempuan	22 tahun	4	4	5	3	4	3	4	2	3	2	4	4
319	16130053	FITK	Laki-Laki	21 tahun	4	4	4	3	4	3	3	2	3	2	3	1
320	16630053	Saintek	Laki-Laki	21 tahun	4	4	1	2	4	2	1	2	1	1	1	1
321	16310045	Humaniora	Laki-Laki	21 tahun	4	5	4	4	5	4	3	5	4	3	3	4

Tabulasi Skor *Quarter-life Crisis*

No	NIM	Fakultas	JK	U	Nomor Soal																											
					1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
1	16410143	Psikologi	P	21	4	4	3	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	2	4	2	4	4	2	3	3	4	4	4	3	4	2	3
2	16410066	Psikologi	L	22	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	1	2	2	4	2
3	16410117	Psikologi	P	22	2	2	4	4	2	2	4	4	2	4	4	2	2	2	2	2	4	4	2	2	4	4	2	4	2	4	4	4
4	16410041	Psikologi	P	22	2	4	3	4	2	1	2	4	2	4	5	3	2	2	2	2	4	2	1	2	2	2	4	4	1	2	2	2
5	16410229	Psikologi	P	21	2	2	3	4	2	2	2	4	2	4	4	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	4	4	2	3	4	3
6	16410051	Psikologi	L	21	1	4	2	4	2	2	3	4	2	5	4	3	4	3	3	2	4	5	2	4	3	4	4	4	2	5	3	3
7	16410045	Psikologi	P	22	3	3	2	3	4	2	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	5	4	1	4	3	4	4	4	3	4	3	3
8	16410099	Psikologi	P	21	4	5	3	4	2	2	3	4	2	4	4	2	3	2	3	3	4	4	1	3	4	3	4	4	1	4	3	4
9	16410227	Psikologi	P	22	2	4	3	4	2	3	4	4	3	4	4	3	3	2	2	2	3	4	2	4	3	3	4	2	2	2	3	4
10	16410106	Psikologi	L	25	2	4	3	2	2	1	2	3	1	4	3	2	2	2	2	2	2	4	2	2	4	2	2	4	1	2	2	2
11	16410005	Psikologi	P	21	2	4	1	2	1	1	3	5	1	3	2	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	3	2	1	2	1	2	1
12	16410227	Psikologi	P	21	2	4	3	2	2	2	4	4	3	4	2	3	3	2	4	2	3	4	2	2	3	4	4	4	2	3	3	4
13	16410042	Psikologi	P	21	1	5	1	5	1	1	2	1	4	5	4	4	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2
14	16410022	Psikologi	P	21	2	4	2	4	2	1	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	4	3	3	2	2	2	2
15	16410108	Psikologi	P	21	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
16	16410089	Psikologi	P	22	2	4	1	4	3	2	4	5	3	5	4	4	2	1	2	2	5	3	3	3	3	5	5	3	1	3	2	3
17	16410105	Psikologi	P	22	2	4	2	4	2	2	3	3	2	2	4	4	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3
18	16410107	Psikologi	P	22	2	3	3	4	2	2	3	4	2	3	4	4	3	2	2	3	4	4	2	4	3	3	3	4	2	2	2	2
19	16410189	Psikologi	P	22	2	2	2	4	3	2	2	5	1	5	4	1	2	2	2	2	4	3	2	3	2	3	4	4	2	2	2	2
20	16410052	Psikologi	P	20	2	4	2	2	2	1	4	2	1	4	2	4	2	1	2	2	5	4	2	4	2	4	4	4	1	2	2	2
21	16410121	Psikologi	P	21	4	2	2	4	2	2	5	4	2	5	5	1	4	1	5	2	5	5	1	5	1	5	5	5	1	5	1	3
22	16410029	Psikologi	P	22	1	5	2	4	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	4	2	1	2	2	2	2	2	1
23	16410114	Psikologi	P	20	2	4	2	3	2	3	4	5	3	4	4	2	3	2	3	2	4	3	3	3	2	2	4	4	3	2	2	3

24	16410135	Psikologi	L	22	2	4	3	5	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	5	2	1	4	5	2	1	2	1	2	1
25	16410084	Psikologi	P	22	1	2	1	5	1	1	1	1	1	2	1	3	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	1	1
26	16410008	Psikologi	L	20	2	5	3	2	1	1	4	5	1	5	4	3	3	5	4	1	5	4	2	5	3	5	5	5	2	5	3	1
27	16410031	Psikologi	P	21	2	3	3	3	2	2	3	4	3	3	5	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	2	2	2
28	16410055	Psikologi	P	21	2	3	2	4	1	1	2	4	2	4	3	2	2	2	2	2	3	2	2	4	2	3	3	3	1	3	2	2
29	16410056	Psikologi	P	22	3	2	2	3	2	3	4	4	3	4	4	3	3	2	3	2	4	4	2	5	4	4	4	4	4	2	3	4
30	16410013	Psikologi	L	23	2	5	1	5	2	3	1	4	3	2	3	3	2	2	4	2	5	5	2	3	3	3	2	3	4	4	1	4
31	16410212	Psikologi	P	23	4	2	2	2	2	2	4	5	1	4	4	1	3	1	3	2	4	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2
32	16410074	Psikologi	P	21	2	5	4	2	2	2	5	5	4	5	5	1	4	4	5	4	5	5	2	5	4	2	5	5	2	5	2	4
33	16410050	Psikologi	P	22	2	3	2	4	2	1	2	3	2	5	3	3	2	1	3	3	4	3	3	4	2	3	4	4	2	5	2	3
34	16410217	Psikologi	L	23	2	3	2	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
35	16410163	Psikologi	P	22	2	4	2	3	3	2	3	4	2	4	4	2	3	2	1	2	4	4	1	5	4	3	4	4	2	3	2	3
36	16410070	Psikologi	P	22	1	5	1	5	2	1	2	2	2	3	5	2	2	1	1	2	3	4	3	2	2	3	2	1	1	1	1	2
37	16410222	Psikologi	P	22	3	4	1	4	2	2	2	3	3	2	3	4	2	2	2	2	3	3	2	3	3	4	4	4	2	2	2	2
38	16410090	Psikologi	P	21	2	4	3	4	3	3	5	3	3	4	4	3	3	2	2	3	4	4	2	5	3	4	3	3	2	3	3	4
39	16410046	Psikologi	P	22	1	4	2	3	2	2	4	5	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	1	1
40	16410210	Psikologi	P	22	2	5	2	5	2	2	3	4	2	5	5	2	2	3	2	2	5	5	1	3	5	4	4	4	2	2	2	2
41	16410057	Psikologi	P	21	2	4	2	4	1	2	2	4	2	4	2	2	4	3	4	2	4	4	2	3	3	3	4	4	2	4	2	3
42	16410064	Psikologi	L	23	2	4	2	5	2	1	5	4	2	4	1	4	3	1	4	2	5	3	1	4	3	4	4	2	3	4	1	1
43	16410043	Psikologi	L	21	2	5	2	4	1	1	2	2	1	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	2	4	4	2	2	2	5
44	16410054	Psikologi	P	22	1	5	2	5	2	2	2	5	1	3	5	3	2	2	1	2	5	5	1	3	3	4	5	5	1	5	1	1
45	16410076	Psikologi	L	22	2	1	3	1	2	1	2	2	1	5	5	4	2	1	1	2	5	3	1	3	3	2	2	2	2	2	1	4
46	16410186	Psikologi	P	21	3	5	2	5	2	1	3	4	1	5	5	2	3	2	4	2	5	4	1	4	3	4	5	4	2	4	3	2
47	16410059	Psikologi	L	21	2	4	2	5	2	1	3	3	2	3	3	3	2	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3
48	16410049	Psikologi	P	21	1	3	2	3	2	2	3	4	3	5	4	3	2	3	3	2	4	4	2	4	3	3	3	4	2	2	2	3
49	16410033	Psikologi	L	21	2	5	2	5	1	1	2	2	1	4	4	3	2	2	2	2	4	2	2	2	1	2	2	5	2	2	2	2
50	16410053	Psikologi	P	22	2	5	3	4	2	1	3	5	2	2	4	3	2	2	2	2	2	1	1	2	3	1	3	3	1	2	3	2
51	16410071	Psikologi	L	21	1	5	1	5	1	1	3	2	2	4	4	1	1	1	2	1	4	3	1	4	2	3	2	2	1	3	1	1

52	16410069	Psikologi	P	22	3	4	2	4	2	2	4	5	2	5	4	2	3	2	3	2	4	5	1	3	4	4	4	4	2	3	2	2
53	16410075	Psikologi	L	22	2	5	1	5	2	1	2	2	1	4	5	3	2	1	1	3	5	3	2	5	2	3	2	2	1	5	1	1
54	16410062	Psikologi	L	21	2	4	1	3	2	2	3	5	1	4	5	2	2	2	2	2	4	3	1	2	2	3	2	4	2	2	2	3
55	16410128	Psikologi	P	22	2	3	2	4	2	2	3	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	4	2	2	2	4
56	16410129	Psikologi	P	21	2	3	2	2	2	2	3	2	2	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	4	2	3	3	2	2	2	3
57	16410079	Psikologi	P	21	2	4	2	3	2	2	3	5	1	5	1	3	3	2	2	3	3	5	2	4	2	3	4	2	3	3	1	2
58	16410120	Psikologi	L	21	1	5	1	5	1	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	3
59	16410030	Psikologi	P	22	4	4	3	2	2	2	4	5	2	5	5	3	4	3	2	2	4	5	1	2	4	3	5	5	3	2	2	3
60	16410194	Psikologi	P	22	2	5	2	5	2	2	4	4	2	5	5	2	2	3	2	2	4	4	2	3	4	4	2	2	1	1	2	3
61	16410237	Psikologi	P	21	2	4	2	3	2	2	4	2	3	3	2	2	2	2	2	3	4	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2
62	16410010	Psikologi	P	21	3	3	2	3	2	2	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	2	4	3	3
63	16410021	Psikologi	P	21	2	4	2	4	2	1	1	3	2	4	2	4	2	2	1	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2
64	16410095	Psikologi	P	22	2	4	2	4	2	2	2	4	2	4	4	4	2	2	2	2	4	4	2	2	2	4	4	4	2	4	2	2
65	16410072	Psikologi	L	22	1	5	1	3	1	1	1	1	2	3	5	2	1	2	1	1	2	4	3	3	2	2	3	1	3	3	1	3
66	16410037	Psikologi	P	21	2	5	3	4	2	2	4	3	3	5	4	1	2	2	1	2	5	4	3	4	4	2	3	4	2	3	3	3
67	16410002	Psikologi	L	22	2	4	3	2	2	2	4	5	2	5	5	2	2	2	2	1	5	5	1	2	2	5	5	5	2	2	1	1
68	16410202	Psikologi	P	21	2	5	4	3	4	2	5	5	3	4	5	4	3	4	2	3	4	5	1	2	4	4	5	5	2	5	3	3
69	16410224	Psikologi	P	21	2	5	1	3	3	1	4	5	1	5	5	3	2	3	2	2	4	4	3	2	3	4	4	5	2	5	2	2
70	16410024	Psikologi	P	22	2	5	2	4	1	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	4	2	2	2	2	2	2	2
71	16410073	Psikologi	P	22	4	4	3	4	3	2	4	5	4	4	4	2	4	2	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	5	2	3
72	16410039	Psikologi	P	22	3	3	2	3	3	2	4	4	2	4	5	2	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	2	2
73	16410162	Psikologi	L	21	2	5	3	2	2	2	3	5	2	5	1	1	2	2	2	2	4	3	2	2	4	2	4	4	2	2	2	4
74	16410092	Psikologi	P	22	2	4	2	4	2	2	4	4	3	4	3	2	3	3	2	2	4	4	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2
75	16410081	Psikologi	L	22	2	5	2	4	2	2	3	3	3	4	5	3	3	2	3	2	4	5	2	4	3	4	4	4	3	2	3	3
76	16410169	Psikologi	L	22	2	5	1	4	3	2	3	3	1	5	2	3	4	2	2	2	4	3	1	4	3	5	4	3	1	3	1	4
77	16410154	Psikologi	P	21	2	3	4	2	3	2	3	5	4	4	5	4	3	2	2	3	5	5	1	3	4	5	3	4	3	4	3	3
78	16410018	Psikologi	P	21	2	4	3	4	2	2	4	5	3	5	5	2	3	2	4	2	4	4	1	4	3	4	5	4	2	4	3	2
79	16410226	Psikologi	L	23	2	4	2	3	2	2	2	3	2	4	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2

80	16410136	Psikologi	L	21	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	2	4	3	4	4	2	2	3	3	4	3	3	3	3	4
81	16410127	Psikologi	P	22	2	4	2	4	2	1	2	2	2	5	2	2	1	1	1	1	4	3	1	3	3	2	3	2	1	4	2	2
82	16410036	Psikologi	P	22	2	4	2	4	2	1	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
83	16410181	Psikologi	P	22	2	3	2	3	3	2	4	4	2	4	5	3	2	2	2	1	4	3	3	2	3	2	3	4	2	5	2	2
84	16410190	Psikologi	L	22	1	5	3	3	2	1	2	2	2	3	2	1	2	1	1	2	4	4	2	2	4	4	1	3	2	2	2	3
85	16410137	Psikologi	P	20	3	4	1	4	3	2	4	4	4	4	5	2	3	2	4	2	4	3	2	4	4	3	4	3	2	3	3	4
86	16410009	Psikologi	L	22	2	4	2	2	3	1	4	2	2	4	4	1	2	2	2	4	3	4	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3
87	16410220	Psikologi	L	21	2	5	2	3	2	1	4	4	2	5	3	3	2	2	4	1	5	2	2	2	2	3	5	2	2	3	1	2
88	16410173	Psikologi	P	21	3	4	4	4	2	2	3	4	3	5	4	4	3	2	3	1	4	5	2	4	4	4	4	2	3	5	2	4
89	16410242	Psikologi	P	22	1	4	2	4	2	2	4	5	2	3	4	4	2	2	2	1	4	4	2	3	3	4	4	3	1	4	2	3
90	16410191	Psikologi	P	22	2	4	2	2	2	2	3	4	3	4	2	4	2	1	2	2	4	4	2	4	2	3	4	2	2	2	2	1
91	16410193	Psikologi	L	22	1	5	1	5	1	1	5	5	1	5	1	1	5	1	1	1	5	5	1	1	5	5	5	1	1	1	1	1
92	16410104	Psikologi	P	21	2	3	3	2	3	2	4	5	2	4	4	4	2	1	3	2	2	2	2	3	4	2	4	3	1	1	3	2
93	16410211	Psikologi	P	22	4	4	3	4	3	2	5	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	1	5	4	5	5	5	3	5	2	3
94	16410164	Psikologi	L	23	1	4	4	5	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	4	2	3	2	1	1	1	1	2	1
95	16410123	Psikologi	P	21	3	3	3	4	3	2	4	5	3	5	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	5
96	16410150	Psikologi	P	22	1	4	3	4	2	1	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2
97	16410213	Psikologi	L	22	2	4	2	5	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2
98	16410185	Psikologi	P	22	2	5	2	4	2	2	4	5	2	5	4	2	2	2	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	2	4	3	2
99	16410239	Psikologi	L	21	2	3	1	4	2	1	4	4	2	5	4	3	2	1	3	3	3	3	1	2	3	2	4	4	2	4	2	2
100	16410192	Psikologi	P	21	2	4	2	3	2	2	5	4	3	4	5	4	2	3	2	2	4	5	1	4	3	3	4	3	2	3	3	3
101	16410198	Psikologi	L	22	1	5	1	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	3	5	3	3	3	3	3	1	1
102	16410138	Psikologi	L	22	1	4	2	3	2	1	5	4	3	5	4	3	2	3	3	2	5	4	2	4	4	3	4	3	1	5	1	1
103	16410160	Psikologi	L	22	1	4	2	5	2	1	2	2	2	1	2	3	2	2	2	1	2	2	2	4	2	2	2	2	2	1	2	2
104	16410026	Psikologi	P	22	2	3	2	4	1	2	4	4	2	4	4	1	2	2	2	2	4	5	1	5	3	5	4	4	2	1	3	3
105	16410019	Psikologi	P	21	1	5	3	2	3	1	4	5	1	5	5	1	2	1	1	3	3	3	1	5	3	3	3	5	1	5	2	3
106	16410243	Psikologi	P	22	2	4	3	3	2	2	4	5	2	5	4	4	2	2	2	1	4	5	2	3	3	4	5	5	2	2	3	2
107	16410035	Psikologi	P	21	1	4	1	5	1	1	2	2	2	4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2

108	16660015	Saintek	P	22	2	3	3	4	1	1	2	4	1	5	3	3	3	1	1	3	3	3	2	2	3	3	3	2	1	3	2	3
109	16520137	Ekonomi	P	22	2	5	1	5	1	1	5	5	1	5	3	4	1	1	2	1	5	4	1	4	1	4	5	5	1	5	1	1
110	16320055	Humaniora	P	21	3	3	2	3	2	1	4	4	3	4	5	4	4	1	2	1	5	5	1	4	1	4	5	5	1	5	1	1
111	16210113	Syariah	P	21	1	5	2	5	2	1	3	5	2	3	5	3	2	1	2	2	2	3	2	3	2	2	1	2	1	3	1	1
112	16140083	FITK	P	21	2	5	1	4	1	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	4	3	3	2	2	2	1	2
113	16210103	Syariah	P	22	2	5	2	4	2	1	3	4	2	3	4	3	3	2	3	3	4	3	1	5	3	3	4	4	2	4	2	3
114	16620041	Saintek	P	22	1	3	1	1	1	1	4	2	4	5	4	1	3	2	2	3	5	5	1	3	3	5	2	2	2	2	2	1
115	16670003	FKIK	P	21	2	5	1	5	3	1	3	4	1	5	5	5	3	5	2	3	4	5	1	5	2	5	5	4	2	4	3	2
116	16220155	Syariah	P	20	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
117	16220138	Syariah	P	21	2	4	2	4	2	2	4	4	3	4	5	4	3	2	2	2	4	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3
118	16220137	Syariah	P	22	3	4	3	3	2	2	3	5	3	3	4	3	3	3	2	3	5	3	3	3	3	5	4	4	3	3	3	3
119	16510128	Ekonomi	L	22	1	3	4	5	1	1	5	5	3	5	5	1	1	1	3	3	5	5	1	5	3	4	5	5	2	2	3	2
120	16110139	FITK	P	21	2	5	2	3	3	3	4	4	2	4	4	4	3	2	3	3	4	4	1	4	2	4	4	4	2	4	3	2
121	16510154	Ekonomi	L	21	1	3	2	5	1	1	3	3	1	4	3	3	3	2	3	2	4	3	2	3	3	4	4	3	1	2	2	3
122	16110017	FITK	P	21	2	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	2	3	2	3	2	4	3	2	2	3	3	4	4	3	4	3	3
123	16520007	Ekonomi	P	22	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	5	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	1	4	3	2
124	16150027	FITK	P	21	2	4	2	4	2	2	4	4	2	4	2	4	2	2	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	2	4	2	3
125	16230033	Syariah	P	22	3	4	3	2	3	2	3	4	3	3	5	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	4	4	3	2	3	3
126	15230073	Syariah	P	22	2	4	2	4	1	1	4	5	3	5	4	1	2	3	4	3	5	5	2	5	3	5	5	5	2	5	3	3
127	16520072	Ekonomi	P	23	1	3	1	2	4	2	2	1	1	5	5	1	1	5	1	1	1	5	1	1	5	5	5	1	1	1	1	5
128	16310089	Humaniora	P	22	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3
129	16310005	Humaniora	P	23	4	4	2	3	1	1	4	5	1	5	3	1	4	2	4	2	5	3	1	3	2	4	5	3	2	3	3	3
130	16210087	Syariah	P	21	4	4	2	3	2	1	4	5	4	4	5	3	4	3	4	2	5	3	4	3	3	5	4	4	3	3	3	3
131	16510165	Ekonomi	P	25	2	5	3	4	2	1	2	4	3	5	5	4	3	2	3	1	4	2	2	4	3	1	3	4	2	2	2	1
132	16310077	Humaniora	P	22	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	4	4	3	2	4	2	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2
133	16610052	Saintek	P	23	2	4	1	5	1	1	4	5	2	4	4	1	3	2	3	2	4	4	1	4	3	3	2	2	1	3	1	1
134	16210069	Syariah	P	21	3	4	3	4	2	2	3	2	3	4	4	2	2	2	2	2	4	4	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3
135	16220103	Syariah	P	21	2	3	1	3	2	1	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	1	4	1	2

136	16230039	Syariah	P	22	2	4	3	4	3	2	3	4	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
137	16110107	FITK	P	22	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3
138	16150114	FITK	P	23	3	4	3	4	3	1	2	4	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3
139	16640054	Saintek	L	20	1	4	2	5	2	1	1	2	1	1	3	1	1	2	1	1	3	2	2	3	2	3	1	1	1	1	2
140	16640051	Saintek	L	21	4	5	3	5	4	4	2	5	1	5	5	1	4	3	2	4	4	4	1	2	4	4	4	4	2	4	4
141	16170068	FITK	P	21	1	3	3	2	1	2	4	4	2	4	4	3	3	2	2	3	4	3	2	3	3	4	4	3	2	3	2
142	16630049	Saintek	L	21	3	5	1	1	3	1	5	5	1	5	5	1	3	1	5	1	5	5	1	5	3	5	5	5	1	3	1
143	16170026	FITK	P	22	1	4	2	5	1	1	3	4	1	5	2	2	1	2	2	1	5	2	2	1	4	4	2	3	2	4	1
144	16170003	FITK	P	21	1	4	1	5	3	1	3	4	2	4	5	3	2	2	1	1	3	3	1	4	3	5	4	4	1	3	2
145	16620034	Saintek	P	21	3	3	2	4	3	2	3	3	2	4	4	2	3	3	2	3	4	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2
146	16640010	Saintek	P	22	1	3	2	2	1	2	3	5	2	5	3	5	3	2	1	3	2	1	2	4	2	2	3	2	1	1	2
147	16140057	FITK	P	22	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
148	16140126	FITK	P	22	2	4	2	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	4	2	4	2
149	16320040	Humaniora	P	20	1	4	3	2	1	1	4	5	3	4	4	2	2	2	3	2	4	1	1	5	4	3	4	3	2	2	4
150	16171020	Saintek	P	22	4	4	1	5	3	1	4	5	1	5	5	2	2	2	2	2	4	4	2	4	3	2	2	4	1	5	3
151	16150054	FITK	L	23	1	3	3	3	1	1	3	3	2	3	3	1	2	2	1	2	4	3	2	1	3	4	3	2	2	3	3
152	16150057	FITK	P	22	1	4	3	5	2	2	4	5	3	5	5	4	3	2	4	2	5	5	1	3	4	5	5	5	2	3	3
153	16510067	Ekonomi	P	21	1	4	1	4	1	2	5	4	1	4	1	5	1	3	4	2	5	4	1	4	1	5	3	4	3	2	4
154	16320064	Humaniora	L	21	2	5	2	5	1	1	3	3	2	4	3	2	3	2	2	3	5	3	2	3	3	3	3	3	1	3	4
155	16610059	Saintek	P	22	2	4	1	3	1	1	3	2	3	4	3	3	2	2	1	1	4	3	2	3	3	2	3	3	2	4	1
156	16150071	FITK	P	23	3	3	3	2	2	2	4	4	3	3	5	3	4	3	3	4	3	4	2	3	3	4	4	3	2	4	3
157	16170040	FITK	P	21	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	4	1	1	4	1	2	2	2	1	2	5	5	2	2	1	2	3
158	16310136	Humaniora	P	21	1	5	1	5	2	2	4	5	2	5	5	5	2	1	4	2	5	3	1	5	3	4	5	5	2	1	2
159	16620063	Saintek	P	21	3	4	3	4	2	3	4	3	3	5	4	3	3	2	4	3	5	5	1	4	3	3	4	3	3	2	3
160	16220154	Syariah	L	21	2	4	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	2	3	2	1	2	3	2	4	3	4	3	2	2	3	2
161	16140050	FITK	P	21	2	4	2	4	1	1	3	5	2	5	5	3	2	3	4	2	4	4	2	3	3	4	5	3	2	2	3
162	16610027	Saintek	P	22	2	5	1	5	1	1	4	5	1	4	4	2	2	2	4	2	5	4	1	3	2	4	4	4	1	2	1
163	16320061	Humaniora	L	21	3	5	3	4	2	2	4	4	1	5	4	3	4	2	4	2	4	4	2	3	2	4	5	4	2	3	2

164	16140022	FITK	P	21	3	5	3	5	1	2	5	5	1	5	4	3	2	2	3	3	3	4	1	5	3	4	3	4	2	5	2	2
165	16510071	Ekonomi	P	23	1	4	2	5	2	3	4	4	2	5	5	2	3	1	3	3	4	4	2	4	2	4	4	4	1	4	2	2
166	16140085	FITK	P	22	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3
167	16130037	FITK	P	21	2	4	2	5	2	2	4	4	4	3	4	4	2	2	2	1	4	4	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3
168	16320042	Humaniora	P	21	3	5	2	3	2	2	5	5	2	3	4	3	3	2	4	3	3	4	2	3	2	2	3	2	2	5	2	2
169	16510063	Ekonomi	P	21	2	4	2	3	3	2	3	4	2	3	5	3	3	2	2	2	3	3	2	5	3	4	3	3	2	3	3	2
170	16230055	Syariah	P	20	1	4	1	5	2	1	3	5	3	4	4	3	1	3	2	2	4	3	3	5	3	4	4	4	1	3	2	1
171	16510064	Ekonomi	P	21	2	3	2	3	2	2	4	3	3	5	5	2	3	2	2	3	4	3	2	2	2	3	4	3	2	4	2	3
172	16140098	FITK	P	21	1	4	3	5	2	2	2	3	3	5	5	5	3	1	2	3	4	2	2	2	3	3	3	2	1	1	1	3
173	16520096	Ekonomi	P	22	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
174	16130007	FITK	P	22	3	4	1	5	1	1	3	4	2	5	2	3	2	3	4	2	5	5	2	3	2	5	5	5	1	4	2	3
175	16210123	Syariah	P	21	3	4	3	3	2	2	3	5	3	4	4	4	3	3	2	3	5	5	1	4	3	3	4	4	2	5	3	4
176	16660046	Saintek	P	22	1	3	1	3	2	1	3	5	2	5	3	2	3	1	2	2	4	3	2	4	3	3	3	3	1	1	1	2
177	16140001	FITK	P	21	1	3	1	3	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	2	1	1	2	2	1	2	3
178	16140106	FITK	P	22	2	2	2	5	3	1	4	4	1	4	5	3	3	2	2	3	4	3	2	3	4	3	4	4	1	3	2	3
179	16140115	FITK	P	20	3	3	3	4	2	2	4	5	3	5	5	3	2	1	2	3	5	4	1	5	3	4	5	4	1	3	3	2
180	16670075	FKIK	P	21	2	4	3	2	4	1	5	5	4	2	5	3	2	3	2	2	5	3	1	5	3	4	3	4	3	2	4	3
181	16130099	FITK	P	21	2	5	2	4	2	1	3	3	2	4	5	2	2	2	2	1	3	3	1	3	3	3	3	2	2	3	3	3
182	16140114	FITK	P	21	2	4	3	3	4	1	4	3	2	5	5	2	2	2	2	3	4	3	1	4	3	3	3	4	1	3	2	2
183	16610054	Saintek	P	22	3	2	2	3	1	2	2	2	3	4	4	2	2	2	1	4	4	4	2	3	4	2	2	3	3	2	2	4
184	16620042	Saintek	P	21	1	4	2	5	2	1	3	5	2	5	5	3	2	1	2	1	2	3	1	4	3	3	4	4	1	3	2	2
185	16210108	Syariah	P	21	2	5	2	5	2	1	2	4	3	4	4	1	3	2	2	1	3	3	2	1	3	3	4	4	1	3	2	3
186	16130111	FITK	P	22	3	5	2	4	3	1	4	5	1	5	4	4	2	2	5	1	5	4	1	4	2	3	5	5	1	4	1	2
187	16150074	FITK	P	22	2	4	2	3	2	1	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3
188	16140104	FITK	P	23	1	3	2	4	2	2	4	4	3	5	4	3	3	2	2	4	5	3	2	3	3	3	4	4	2	3	2	3
189	16110008	FITK	P	22	1	5	1	2	1	3	3	5	1	5	4	3	3	1	4	3	2	2	1	5	1	5	3	5	1	3	3	3
190	18540069	Ekonomi	L	21	2	4	3	4	1	2	2	3	2	3	4	2	3	2	2	2	4	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2
191	16510070	Ekonomi	P	22	2	5	2	4	2	2	4	5	2	5	5	3	3	2	3	2	4	4	2	3	3	3	4	4	2	2	3	2

192	16110024	FITK	L	21	1	3	2	2	2	2	3	2	1	3	3	2	1	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2
193	16510073	Ekonomi	P	22	3	5	1	5	1	1	3	3	2	5	3	1	3	1	3	1	5	5	1	3	3	3	3	3	2	3	3	1
194	16140107	FITK	P	22	3	3	4	4	1	2	4	5	2	5	5	2	4	2	1	3	4	4	1	4	4	4	4	3	2	4	2	4
195	16540056	Ekonomi	P	21	2	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	2	3	2	2	2	4	4	3	3	3	4	4	4	2	4	3	4
196	16150067	FITK	P	21	2	4	2	5	2	2	4	3	1	4	3	3	4	3	2	2	5	4	2	3	4	4	4	3	2	3	2	1
197	16170027	FITK	L	22	2	5	4	4	2	2	4	4	1	5	3	4	3	2	3	2	4	4	1	3	4	4	4	4	2	4	2	3
198	16320036	Humaniora	L	21	2	5	3	4	1	2	3	5	3	4	5	1	2	3	2	2	4	4	1	3	3	3	3	4	1	1	2	1
199	16170025	FITK	P	23	1	5	1	5	2	1	5	4	2	4	5	4	1	2	2	3	3	2	3	4	2	3	4	3	3	4	2	3
200	16110005	FITK	P	21	1	5	1	4	1	1	4	3	2	5	5	2	1	1	1	2	5	5	1	3	4	4	3	4	1	3	3	3
201	16630079	Saintek	P	22	2	4	1	3	3	1	4	4	3	4	5	4	3	3	4	2	4	4	1	3	3	4	5	5	2	3	3	3
202	16130045	FITK	L	21	2	3	1	4	1	2	4	4	2	4	3	4	2	2	4	2	4	4	2	4	2	4	3	4	2	4	2	2
203	16130114	FITK	L	23	2	3	2	3	2	2	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	2	2	4
204	16310132	Humaniora	L	21	2	3	1	5	1	1	2	2	1	2	1	2	3	3	2	1	3	2	1	3	2	4	2	2	1	2	1	3
205	16140086	FITK	P	21	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
206	16610029	Saintek	P	21	2	3	2	3	3	1	4	5	2	5	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	5	4	1	4	3	3
207	16210082	Syariah	P	21	2	3	2	3	3	2	3	3	3	5	1	3	2	2	4	2	5	5	1	3	3	3	5	5	3	5	1	2
208	16660008	Saintek	P	21	2	3	2	2	2	1	4	5	2	5	3	2	3	2	3	3	3	2	2	5	3	3	4	3	2	5	3	2
209	16660099	Saintek	P	21	3	4	3	5	3	2	3	5	1	5	5	3	2	1	2	3	5	4	1	5	3	1	4	4	3	2	3	3
210	16320123	Humaniora	P	22	3	3	2	4	2	2	3	4	3	5	5	4	3	1	3	2	4	4	1	4	2	4	4	3	2	3	3	3
211	16660041	Saintek	P	21	3	4	2	3	3	2	3	4	2	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3
212	16140148	FITK	P	22	2	4	3	5	3	1	3	5	3	4	5	4	3	3	1	2	3	1	1	1	3	3	5	5	1	3	3	1
213	16610016	Saintek	P	22	1	4	2	3	2	2	3	5	1	5	5	3	3	2	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3
214	16310096	Humaniora	L	22	3	5	2	3	1	1	3	3	1	5	5	3	1	1	1	2	2	3	1	5	4	4	4	3	1	4	2	1
215	16320179	Humaniora	P	23	4	2	2	5	2	1	5	5	3	5	5	5	3	3	5	5	5	5	1	5	5	1	5	5	1	5	4	5
216	16220059	Syariah	P	22	2	3	1	5	1	1	5	4	1	3	3	3	2	2	3	1	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3
217	16650020	Saintek	P	22	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
218	16610053	Saintek	P	21	3	2	4	2	2	2	4	3	4	4	2	2	4	2	4	3	5	5	2	3	5	3	4	3	2	3	3	1
219	16110011	FITK	P	22	2	3	2	4	2	2	4	2	3	5	4	4	3	2	2	3	4	4	2	2	2	4	3	2	2	2	2	4

220	16140093	FITK	P	21	2	4	3	4	3	1	4	5	3	5	5	2	1	1	3	1	4	4	2	5	3	4	4	3	1	3	3	2
221	16130130	FITK	P	21	3	4	2	4	3	2	3	3	2	5	4	3	2	3	2	2	5	3	1	3	3	4	3	3	2	3	3	3
222	16140104	FITK	P	23	1	3	2	4	2	2	4	4	3	5	4	3	3	2	2	4	5	3	2	3	3	3	4	4	2	3	2	3
223	16510126	Ekonomi	L	22	2	5	2	4	2	1	4	4	2	4	4	2	2	2	3	2	4	3	2	3	3	3	4	4	1	4	2	3
224	16630111	Saintek	P	21	2	4	2	4	1	1	2	2	4	2	2	2	2	2	4	2	4	4	2	4	2	4	3	2	2	2	2	2
225	16160001	FITK	P	21	2	4	1	4	2	2	4	5	2	5	3	3	2	1	5	1	5	5	1	5	1	5	5	5	2	5	2	1
226	16140105	FITK	P	20	2	4	3	5	2	2	5	5	2	5	5	4	2	2	2	2	5	5	1	5	3	5	4	4	2	4	2	3
227	16610105	Saintek	P	21	2	4	3	4	3	1	1	3	2	5	4	3	3	2	3	1	4	3	2	5	3	3	4	3	2	3	2	4
228	16150011	FITK	P	21	3	4	3	4	3	3	4	4	3	5	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3
229	16310122	Humaniora	P	22	2	4	4	2	3	2	2	2	3	5	5	3	3	2	2	2	4	5	1	2	4	3	4	2	2	4	2	3
230	16210136	Syariah	P	21	1	4	3	5	2	2	4	5	1	5	4	3	2	3	2	3	5	5	2	3	4	4	4	2	1	4	2	3
231	16510122	Ekonomi	P	23	2	4	2	4	2	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	4	4	2	4	2	3	4	3	2	4	3	2
232	16670081	FKIK	P	21	3	3	1	3	1	1	5	5	2	5	4	5	3	1	2	1	5	5	1	5	4	5	5	4	1	5	3	3
233	16620028	Saintek	P	21	4	3	3	2	4	4	5	5	3	5	4	1	3	3	4	3	5	5	2	3	4	5	5	5	2	5	4	3
234	16110109	FITK	P	22	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2
235	16130076	FITK	P	22	2	3	3	3	3	1	4	4	3	5	5	2	2	2	2	1	5	3	1	3	3	3	3	3	1	3	2	2
236	16310197	Humaniora	P	23	3	5	1	4	3	3	4	4	3	4	2	4	2	2	4	2	3	3	3	3	2	4	4	4	3	4	2	2
237	16230067	Syariah	L	21	3	2	4	2	5	3	2	1	2	3	1	1	4	1	3	1	5	5	1	1	5	5	5	1	1	1	3	1
238	16140137	FITK	L	21	2	5	3	4	1	2	3	5	4	1	3	4	1	3	2	1	3	3	2	2	1	1	3	2	1	3	3	1
239	16140127	FITK	P	21	2	3	4	2	2	2	4	3	3	4	3	4	4	2	2	2	4	4	2	3	4	4	4	5	2	4	3	3
240	16520132	Ekonomi	P	22	1	4	2	3	2	1	3	4	2	4	4	4	3	2	4	2	4	4	2	4	3	3	4	4	2	3	2	3
241	16310111	Humaniora	P	21	3	4	3	3	2	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	4	3	3	2	2
242	16510053	Ekonomi	P	21	3	4	3	3	3	3	4	4	2	4	5	3	3	2	2	3	4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3
243	16620039	Saintek	P	22	1	4	3	4	2	2	4	5	1	4	2	3	2	2	1	3	3	3	1	2	1	3	2	2	1	3	1	1
244	16620052	Saintek	P	22	2	3	3	4	3	2	2	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
245	16310092	Humaniora	L	22	2	5	2	4	2	1	3	4	1	3	4	3	2	2	2	1	3	4	2	3	3	3	3	3	1	3	1	1
246	16150111	FITK	P	21	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	4	4	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3
247	16150053	FITK	P	21	3	2	1	4	3	2	5	5	1	5	4	2	3	2	3	3	5	4	2	2	3	3	3	4	1	3	3	3

248	16520071	Ekonomi	P	21	2	3	2	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	2	2	3	4	4	2	3	3	4	3	4	2	3	2	2
249	16150109	FITK	P	23	2	4	2	4	2	2	2	2	3	4	2	4	2	2	2	2	2	3	2	4	4	2	4	2	2	2	2	2
250	16520062	Ekonomi	L	22	2	3	3	4	2	2	3	4	1	4	4	4	3	2	2	3	2	5	1	4	3	3	4	4	2	3	2	3
251	16520039	Ekonomi	P	21	2	5	2	5	1	2	3	5	5	5	5	5	2	1	4	2	5	5	2	4	3	5	5	5	1	3	1	3
252	16310181	Humaniora	L	22	2	4	3	4	2	2	2	2	2	4	4	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3
253	16520120	Ekonomi	L	23	2	4	1	4	1	1	2	2	1	3	3	1	1	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3
254	16650088	Saintek	L	23	2	2	2	2	2	1	2	2	2	4	5	1	3	2	2	2	4	4	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2
255	16540076	Ekonomi	P	20	2	5	3	3	2	2	4	5	3	5	5	4	3	2	3	3	4	4	2	3	3	3	4	4	1	2	3	4
256	16310171	Humaniora	L	24	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	2	4	3	3	3	3	2	3	2	4
257	16620058	Saintek	L	22	2	4	2	3	2	1	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	4	4	2	2	3	4	3	2	2	2	2	4
258	16520060	Ekonomi	L	23	2	4	3	4	2	2	5	4	2	5	4	4	3	2	3	2	4	4	2	4	2	4	4	4	2	3	3	2
259	16660065	Saintek	P	21	1	5	2	3	5	3	5	5	5	4	5	2	1	4	1	5	5	5	1	5	5	5	2	2	1	3	2	5
260	16620047	Saintek	L	22	2	4	1	2	2	2	4	3	3	5	5	4	3	2	4	2	5	4	1	3	2	4	5	5	2	2	3	5
261	16660062	Saintek	P	22	3	5	2	4	3	2	1	3	2	5	5	1	4	3	4	1	5	5	1	2	3	5	4	4	2	2	4	3
262	16660093	Saintek	P	21	3	4	2	5	2	1	4	5	3	4	5	4	3	3	5	3	4	4	2	2	4	4	4	2	3	5	2	1
263	16320069	Humaniora	L	21	2	3	2	4	1	1	3	4	2	4	3	3	2	2	2	1	4	3	2	3	2	4	4	4	1	4	2	2
264	16320171	Humaniora	L	23	2	3	3	3	2	1	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
265	16510149	Ekonomi	L	22	3	3	2	3	2	2	2	3	1	4	4	3	3	2	3	3	3	4	1	5	3	3	3	3	1	2	2	4
266	16320152	Humaniora	L	23	3	4	3	4	3	2	4	4	3	5	5	4	4	3	4	3	5	4	2	4	3	4	5	5	3	2	2	5
267	16320013	Humaniora	L	21	3	4	2	4	2	1	3	5	1	5	5	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	4	4	3	2	3	2	1
268	16620038	Saintek	P	21	2	4	2	4	3	1	3	3	2	3	4	2	2	2	2	3	4	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	4
269	16520085	Ekonomi	P	22	1	5	3	3	3	1	5	5	2	5	5	5	3	2	2	3	5	5	1	3	4	5	5	5	1	4	2	3
270	16510221	Ekonomi	P	21	3	4	2	4	2	1	5	5	1	5	5	5	3	3	4	4	5	5	1	5	5	5	5	5	1	5	1	1
271	16310003	Humaniora	L	22	2	4	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	4	2	3	3	3	2	3	3	4	2	2
272	16320020	Humaniora	L	21	2	4	2	4	3	3	3	4	2	4	4	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	1
273	16320035	Humaniora	L	22	2	4	3	4	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
274	16320167	Humaniora	L	21	2	4	2	3	2	1	4	4	2	4	3	4	3	2	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	2	3	3
275	16650063	Saintek	L	23	1	3	2	3	3	2	5	3	1	5	5	3	1	1	2	5	5	5	3	5	5	1	3	3	1	3	1	4

276	16620050	Saintek	L	21	2	5	2	3	2	1	3	3	2	5	4	3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	4	1	3	1	2
277	16620043	Saintek	L	22	4	5	1	5	3	2	4	4	2	4	2	3	3	2	2	2	5	5	2	3	2	4	4	4	2	2	2	1
278	16310095	Humaniora	P	22	3	3	2	4	1	1	4	1	3	4	2	1	3	2	4	2	5	5	1	3	3	4	5	3	5	3	2	2
279	16310074	Humaniora	L	22	2	3	2	3	1	1	4	3	3	4	2	1	2	1	4	1	2	3	2	4	3	4	4	4	2	3	2	1
280	16300121	Humaniora	L	21	2	2	3	2	2	2	4	2	2	4	4	4	4	2	2	3	4	2	2	2	4	4	4	4	2	2	2	3
281	16320053	Humaniora	L	22	1	3	2	3	1	2	4	5	2	4	2	1	3	2	5	1	4	5	1	5	2	4	4	4	2	4	2	1
282	16620114	Saintek	L	22	1	3	2	4	1	1	3	3	2	4	3	2	2	1	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	2	4	2	2
283	16170075	FITK	L	22	1	3	2	3	2	3	3	1	2	2	3	4	2	3	1	3	2	4	1	2	3	3	3	3	2	3	2	3
284	16210114	Syariah	L	21	3	1	2	3	2	4	2	2	4	4	4	2	4	2	4	2	4	2	2	2	4	4	4	2	2	2	2	2
285	16110120	FITK	L	21	3	4	3	4	3	2	4	4	3	3	5	3	4	5	4	3	3	3	2	2	5	3	4	2	2	5	3	4
286	16620012	Saintek	L	22	2	3	2	4	2	2	3	3	2	4	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
287	16620112	Saintek	P	21	1	5	2	5	3	2	4	4	2	3	4	1	2	2	1	2	4	4	2	4	2	3	3	3	2	2	2	2
288	16220050	Syariah	L	21	2	4	2	5	1	2	3	5	2	5	1	5	2	2	4	2	4	4	2	4	2	4	4	4	2	4	2	2
289	16650091	Saintek	P	22	2	4	2	4	2	1	4	5	2	1	5	1	2	1	1	2	1	4	1	4	3	2	3	3	1	2	1	2
290	16220062	Syariah	L	21	1	5	1	4	1	1	1	2	2	3	3	1	2	1	1	1	3	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3
291	16650035	Saintek	P	22	2	4	2	5	3	2	2	2	2	4	4	1	2	3	3	1	4	3	2	4	2	3	3	3	2	4	2	2
292	16650083	Saintek	L	22	3	3	2	3	3	3	4	4	2	4	4	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	1
293	16650052	Saintek	P	22	3	4	4	3	3	1	4	4	3	4	5	3	3	3	2	3	4	4	3	4	3	2	4	4	2	3	2	3
294	16540008	Ekonomi	P	21	2	4	2	4	4	2	4	4	2	3	4	3	2	2	2	2	3	4	2	3	2	4	4	3	3	3	2	2
295	16510099	Ekonomi	P	21	2	3	2	3	2	2	5	5	2	4	5	3	2	3	2	3	3	4	2	3	3	4	4	4	1	4	3	3
296	16620077	Saintek	P	21	2	3	2	4	2	1	3	2	1	4	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	1	3	2	2
297	16670012	FKIK	L	21	2	4	3	3	2	2	4	3	2	3	4	3	3	2	3	3	4	4	2	4	3	4	4	4	3	3	3	3
298	16210031	Syariah	L	21	2	2	2	3	1	2	2	2	3	3	2	1	2	1	1	2	4	3	1	1	3	3	4	2	1	2	2	2
299	16310026	Humaniora	L	21	2	3	1	3	1	2	3	3	3	4	5	5	2	1	3	2	5	3	2	5	1	4	4	4	1	3	1	1
300	16670028	FKIK	L	20	2	5	3	3	2	1	3	2	1	4	3	3	2	2	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	1	3	2	3
301	16130054	FITK	L	23	2	5	2	2	1	1	2	2	1	5	1	2	4	1	2	4	5	5	1	2	4	2	2	2	1	2	1	4
302	16520130	Ekonomi	L	23	1	4	2	3	2	1	4	4	1	4	2	4	2	3	2	1	4	3	2	3	2	3	4	2	1	4	2	2
303	16230092	Syariah	P	22	2	4	1	5	1	1	4	5	1	2	5	3	3	2	3	1	3	4	1	3	2	5	4	5	2	5	3	1

304	16320024	Humaniora	P	21	2	4	3	4	3	3	3	4	3	5	5	2	3	2	3	3	4	4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	
305	16230077	Syariah	L	20	1	5	1	5	1	1	5	5	1	5	1	2	1	1	5	1	5	5	1	5	1	5	5	5	5	1	5	1	1
306	16220075	Syariah	L	21	2	4	1	3	1	2	2	2	3	4	4	3	4	3	2	3	4	5	1	2	5	5	4	3	2	3	1	2	
307	16230075	Syariah	L	20	1	5	1	5	1	1	5	5	1	5	1	2	1	1	5	1	5	5	1	5	1	5	5	5	1	5	1	1	
308	16660114	Saintek	L	22	1	5	2	5	2	1	2	2	1	5	1	2	2	2	1	3	2	1	1	4	3	4	4	1	1	1	1	1	
309	16670064	FKIK	L	21	3	4	3	4	2	1	2	2	2	4	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	
310	16170058	FITK	L	22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
311	16220180	Syariah	L	21	2	4	1	4	2	1	4	4	2	4	4	3	2	1	3	3	3	3	1	3	3	3	4	3	2	3	2	3	
312	16110143	FITK	L	22	2	3	3	4	2	2	4	5	2	5	5	4	4	1	3	3	4	4	1	4	3	2	4	3	2	4	3	2	
313	16220043	Syariah	P	22	2	5	1	3	1	1	3	3	1	3	3	3	3	1	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	1	3	
314	16320130	Humaniora	L	20	2	3	3	4	2	1	4	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	4	1	3	3	4	4	3	1	2	2	3	
315	16210108	Syariah	P	21	2	5	2	5	2	2	3	5	2	5	3	2	3	2	4	2	4	4	2	2	3	3	3	4	1	3	2	3	
316	16320046	Humaniora	P	21	4	2	2	2	2	2	4	2	4	5	4	1	4	2	2	3	5	5	2	2	4	4	4	2	2	1	2	1	
317	16630097	Saintek	P	22	2	3	3	3	2	2	2	2	3	4	5	2	4	2	2	3	4	4	3	2	4	4	4	4	2	2	4	3	
318	16320154	Humaniora	P	22	1	5	1	3	2	1	4	5	2	4	3	3	1	4	3	2	4	4	2	4	3	4	5	5	1	5	1	2	
319	16130053	FITK	L	21	2	5	3	3	3	3	3	4	3	5	4	4	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	4	4	2	3	2	3	
320	16630053	Saintek	L	21	3	3	1	5	3	1	4	3	4	3	5	3	3	1	1	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	
321	16310045	Humaniora	L	21	2	5	1	3	3	2	4	5	2	5	4	1	3	1	2	2	5	5	1	3	4	5	5	5	1	5	2	3	



LAMPIRAN 7
DISTRIBUSI FREKUENSI

DISTRIBUSI FREKUENSI

Tabel Analisis Deskriptif

Kategori	Harapan (<i>Hope</i>)	Trait Kepribadian <i>Neuroticism</i>	Quarter-life <i>Crisis</i>
Mean	27,95	32,10	45,35
Median	28,00	31,00	46,00
Std. Deviasi	3,53	8,46	8,31
Max	35	58	68
Min	19	12	17
Sum	8973	10304	14558

Kategorisasi Variabel

No	Harapan (<i>Hope</i>)		<i>Neuroticism</i>		Quarter-life <i>Crisis</i>	
	Jumlah	Kategori	Jumlah	Kategori	Jumlah	Kategori
1	24	Sedang	38	Sedang	55	Tinggi
2	20	Sedang	38	Sedang	40	Sedang
3	28	Tinggi	42	Sedang	46	Sedang
4	29	Tinggi	19	Rendah	41	Sedang
5	26	Sedang	39	Sedang	42	Sedang
6	27	Tinggi	32	Sedang	54	Tinggi
7	22	Sedang	41	Sedang	54	Tinggi
8	32	Tinggi	32	Sedang	51	Sedang
9	23	Sedang	47	Tinggi	45	Sedang
10	28	Tinggi	27	Rendah	36	Sedang
11	29	Tinggi	34	Sedang	31	Rendah
12	28	Tinggi	34	Sedang	47	Sedang
13	34	Tinggi	24	Rendah	26	Rendah
14	30	Tinggi	29	Sedang	38	Sedang
15	28	Tinggi	23	Rendah	32	Rendah
16	27	Tinggi	43	Sedang	51	Sedang
17	27	Tinggi	27	Rendah	36	Sedang
18	27	Tinggi	28	Sedang	45	Sedang
19	27	Tinggi	28	Sedang	45	Sedang
20	28	Tinggi	29	Sedang	45	Sedang
21	25	Sedang	46	Tinggi	67	Tinggi
22	30	Tinggi	18	Rendah	27	Rendah
23	24	Sedang	23	Rendah	47	Sedang
24	34	Tinggi	21	Rendah	30	Rendah
25	35	Tinggi	18	Rendah	22	Rendah
26	30	Tinggi	36	Sedang	61	Tinggi

27	27	Tinggi	23	Rendah	46	Sedang
28	30	Tinggi	30	Sedang	40	Sedang
29	22	Sedang	47	Tinggi	52	Tinggi
30	27	Tinggi	33	Sedang	43	Sedang
31	27	Tinggi	36	Sedang	45	Sedang
32	24	Sedang	48	Tinggi	63	Tinggi
33	32	Tinggi	19	Rendah	47	Sedang
34	21	Sedang	21	Rendah	46	Sedang
35	27	Tinggi	35	Sedang	48	Sedang
36	33	Tinggi	26	Rendah	32	Rendah
37	27	Tinggi	21	Rendah	40	Sedang
38	25	Sedang	37	Sedang	49	Sedang
39	26	Sedang	25	Rendah	39	Sedang
40	27	Tinggi	26	Rendah	50	Sedang
41	28	Tinggi	24	Rendah	48	Sedang
42	29	Tinggi	40	Sedang	49	Sedang
43	33	Tinggi	28	Sedang	36	Sedang
44	35	Tinggi	19	Rendah	51	Sedang
45	32	Tinggi	20	Rendah	38	Sedang
46	23	Sedang	28	Sedang	57	Tinggi
47	28	Tinggi	36	Sedang	40	Sedang
48	28	Tinggi	38	Sedang	46	Sedang
49	29	Tinggi	28	Sedang	37	Sedang
50	29	Tinggi	22	Rendah	34	Sedang
51	35	Tinggi	25	Rendah	38	Sedang
52	30	Tinggi	36	Sedang	54	Tinggi
53	35	Tinggi	19	Rendah	43	Sedang
54	30	Tinggi	30	Sedang	43	Sedang
55	28	Tinggi	25	Rendah	36	Sedang
56	27	Tinggi	24	Rendah	37	Sedang
57	25	Sedang	32	Sedang	45	Sedang
58	35	Tinggi	12	Rendah	22	Rendah
59	27	Tinggi	40	Sedang	55	Tinggi
60	29	Tinggi	46	Tinggi	44	Sedang
61	28	Tinggi	36	Sedang	36	Sedang
62	23	Sedang	31	Sedang	47	Sedang
63	29	Tinggi	26	Rendah	31	Rendah
64	28	Tinggi	34	Sedang	46	Sedang
65	33	Tinggi	20	Rendah	31	Rendah
66	25	Sedang	32	Sedang	46	Sedang
67	26	Sedang	46	Tinggi	54	Tinggi
68	25	Sedang	46	Tinggi	56	Tinggi
69	29	Tinggi	39	Sedang	53	Tinggi
70	29	Tinggi	27	Rendah	32	Rendah

71	21	Sedang	44	Sedang	58	Tinggi
72	25	Sedang	34	Sedang	49	Sedang
73	30	Tinggi	36	Sedang	41	Sedang
74	28	Tinggi	31	Sedang	42	Sedang
75	24	Sedang	33	Sedang	50	Sedang
76	30	Tinggi	45	Tinggi	47	Sedang
77	24	Sedang	39	Sedang	53	Tinggi
78	23	Sedang	41	Sedang	57	Tinggi
79	29	Tinggi	19	Rendah	38	Sedang
80	22	Sedang	35	Sedang	48	Sedang
81	35	Tinggi	29	Sedang	36	Sedang
82	29	Tinggi	27	Rendah	30	Rendah
83	27	Tinggi	23	Rendah	46	Sedang
84	28	Tinggi	37	Sedang	33	Sedang
85	25	Sedang	39	Sedang	51	Sedang
86	26	Sedang	30	Sedang	38	Sedang
87	32	Tinggi	28	Sedang	46	Sedang
88	28	Tinggi	26	Rendah	53	Tinggi
89	27	Tinggi	35	Sedang	47	Sedang
90	30	Tinggi	31	Sedang	42	Sedang
91	35	Tinggi	35	Sedang	46	Sedang
92	26	Sedang	37	Sedang	41	Sedang
93	25	Sedang	55	Tinggi	68	Tinggi
94	33	Tinggi	12	Rendah	17	Rendah
95	25	Sedang	51	Tinggi	50	Sedang
96	33	Tinggi	23	Rendah	32	Rendah
97	29	Tinggi	25	Rendah	34	Sedang
98	25	Sedang	32	Sedang	53	Tinggi
99	29	Tinggi	21	Rendah	46	Sedang
100	23	Sedang	38	Sedang	50	Sedang
101	35	Tinggi	17	Rendah	30	Rendah
102	28	Tinggi	43	Sedang	52	Tinggi
103	28	Tinggi	22	Rendah	27	Rendah
104	29	Tinggi	39	Sedang	50	Sedang
105	35	Tinggi	40	Sedang	50	Sedang
106	28	Tinggi	32	Sedang	52	Tinggi
107	28	Tinggi	18	Rendah	28	Rendah
108	27	Tinggi	33	Sedang	39	Sedang
109	34	Tinggi	38	Sedang	55	Tinggi
110	28	Tinggi	36	Sedang	59	Tinggi
111	35	Tinggi	21	Rendah	37	Sedang
112	27	Tinggi	26	Rendah	35	Sedang
113	23	Sedang	28	Sedang	49	Sedang
114	30	Tinggi	29	Sedang	45	Sedang

115	28	Tinggi	45	Tinggi	56	Tinggi
116	21	Sedang	29	Sedang	41	Sedang
117	24	Sedang	26	Rendah	45	Sedang
118	32	Tinggi	34	Sedang	50	Sedang
119	31	Tinggi	39	Sedang	56	Tinggi
120	25	Sedang	47	Tinggi	52	Tinggi
121	26	Sedang	33	Sedang	43	Sedang
122	25	Sedang	38	Sedang	48	Sedang
123	26	Sedang	26	Rendah	47	Sedang
124	27	Tinggi	41	Sedang	50	Sedang
125	26	Sedang	26	Rendah	44	Sedang
126	27	Tinggi	46	Tinggi	61	Tinggi
127	35	Tinggi	49	Tinggi	35	Sedang
128	25	Sedang	26	Rendah	38	Sedang
129	26	Sedang	42	Sedang	55	Tinggi
130	23	Sedang	39	Sedang	57	Tinggi
131	28	Tinggi	33	Sedang	44	Sedang
132	25	Sedang	31	Sedang	49	Sedang
133	29	Tinggi	24	Rendah	47	Sedang
134	26	Sedang	27	Rendah	42	Sedang
135	25	Sedang	32	Sedang	38	Sedang
136	21	Sedang	32	Sedang	42	Sedang
137	25	Sedang	27	Rendah	36	Sedang
138	30	Tinggi	20	Rendah	36	Sedang
139	33	Tinggi	25	Rendah	24	Rendah
140	26	Sedang	34	Sedang	53	Tinggi
141	30	Tinggi	33	Sedang	46	Sedang
142	31	Tinggi	44	Sedang	64	Tinggi
143	29	Tinggi	28	Sedang	39	Sedang
144	29	Tinggi	47	Tinggi	46	Sedang
145	27	Tinggi	20	Rendah	38	Sedang
146	27	Tinggi	30	Sedang	36	Sedang
147	22	Sedang	26	Rendah	39	Sedang
148	27	Tinggi	36	Sedang	48	Sedang
149	29	Tinggi	36	Sedang	45	Sedang
150	34	Tinggi	18	Rendah	52	Tinggi
151	28	Tinggi	29	Sedang	36	Sedang
152	26	Sedang	39	Sedang	58	Tinggi
153	26	Sedang	30	Sedang	47	Sedang
154	28	Tinggi	30	Sedang	43	Sedang
155	30	Tinggi	21	Rendah	39	Sedang
156	25	Sedang	31	Sedang	51	Sedang
157	30	Tinggi	22	Rendah	29	Rendah
158	29	Tinggi	40	Sedang	54	Tinggi

159	24	Sedang	20	Rendah	52	Tinggi
160	28	Tinggi	25	Rendah	39	Sedang
161	24	Sedang	29	Sedang	51	Sedang
162	29	Tinggi	33	Sedang	51	Sedang
163	28	Tinggi	39	Sedang	55	Tinggi
164	28	Tinggi	30	Sedang	55	Tinggi
165	24	Sedang	40	Sedang	53	Tinggi
166	21	Sedang	32	Sedang	41	Sedang
167	26	Sedang	29	Sedang	45	Sedang
168	28	Tinggi	22	Rendah	49	Sedang
169	26	Sedang	32	Sedang	46	Sedang
170	26	Sedang	41	Sedang	47	Sedang
171	29	Tinggi	30	Sedang	47	Sedang
172	29	Tinggi	29	Sedang	38	Sedang
173	23	Sedang	35	Sedang	43	Sedang
174	26	Sedang	38	Sedang	55	Tinggi
175	27	Tinggi	48	Tinggi	54	Tinggi
176	32	Tinggi	36	Sedang	43	Sedang
177	33	Tinggi	14	Rendah	25	Rendah
178	27	Tinggi	34	Sedang	48	Sedang
179	28	Tinggi	41	Sedang	56	Tinggi
180	29	Tinggi	38	Sedang	49	Sedang
181	28	Tinggi	29	Sedang	41	Sedang
182	31	Tinggi	36	Sedang	47	Sedang
183	31	Tinggi	23	Rendah	38	Sedang
184	30	Tinggi	40	Sedang	46	Sedang
185	35	Tinggi	33	Sedang	42	Sedang
186	32	Tinggi	47	Tinggi	58	Tinggi
187	26	Sedang	35	Sedang	45	Sedang
188	28	Tinggi	43	Sedang	48	Sedang
189	33	Tinggi	17	Rendah	50	Sedang
190	29	Tinggi	30	Sedang	38	Sedang
191	31	Tinggi	44	Sedang	51	Sedang
192	32	Tinggi	18	Rendah	34	Sedang
193	28	Tinggi	34	Sedang	48	Sedang
194	29	Tinggi	34	Sedang	54	Tinggi
195	26	Sedang	32	Sedang	48	Sedang
196	30	Tinggi	25	Rendah	48	Sedang
197	27	Tinggi	32	Sedang	51	Sedang
198	33	Tinggi	30	Sedang	45	Sedang
199	29	Tinggi	33	Sedang	45	Sedang
200	29	Tinggi	27	Rendah	47	Sedang
201	26	Sedang	36	Sedang	54	Tinggi
202	28	Tinggi	42	Sedang	50	Sedang

203	25	Sedang	27	Rendah	41	Sedang
204	34	Tinggi	16	Rendah	32	Rendah
205	23	Sedang	31	Sedang	46	Sedang
206	27	Tinggi	33	Sedang	53	Tinggi
207	22	Sedang	36	Sedang	51	Sedang
208	26	Sedang	37	Sedang	50	Sedang
209	26	Sedang	26	Rendah	50	Sedang
210	25	Sedang	35	Sedang	52	Tinggi
211	24	Sedang	41	Sedang	48	Sedang
212	32	Tinggi	37	Sedang	44	Sedang
213	29	Tinggi	26	Rendah	47	Sedang
214	33	Tinggi	29	Sedang	46	Sedang
215	31	Tinggi	51	Tinggi	63	Tinggi
216	27	Tinggi	29	Sedang	44	Sedang
217	25	Sedang	27	Rendah	44	Sedang
218	19	Sedang	43	Sedang	50	Sedang
219	25	Sedang	30	Sedang	43	Sedang
220	28	Tinggi	30	Sedang	52	Tinggi
221	28	Tinggi	31	Sedang	46	Sedang
222	28	Tinggi	43	Sedang	48	Sedang
223	28	Tinggi	34	Sedang	48	Sedang
224	25	Sedang	17	Rendah	39	Sedang
225	28	Tinggi	48	Tinggi	61	Tinggi
226	22	Sedang	42	Sedang	58	Tinggi
227	27	Tinggi	22	Rendah	46	Sedang
228	21	Sedang	31	Sedang	50	Sedang
229	26	Sedang	39	Sedang	45	Sedang
230	30	Tinggi	41	Sedang	50	Sedang
231	27	Tinggi	28	Sedang	46	Sedang
232	25	Sedang	39	Sedang	61	Tinggi
233	24	Sedang	37	Sedang	63	Tinggi
234	25	Sedang	23	Rendah	36	Sedang
235	32	Tinggi	23	Rendah	47	Sedang
236	26	Sedang	47	Tinggi	48	Sedang
237	28	Tinggi	24	Rendah	40	Sedang
238	30	Tinggi	31	Sedang	34	Sedang
239	22	Sedang	45	Tinggi	50	Sedang
240	28	Tinggi	38	Sedang	49	Sedang
241	25	Sedang	34	Sedang	50	Sedang
242	22	Sedang	27	Rendah	50	Sedang
243	34	Tinggi	26	Rendah	37	Sedang
244	24	Sedang	23	Rendah	42	Sedang
245	30	Tinggi	46	Tinggi	42	Sedang
246	25	Sedang	28	Sedang	44	Sedang

247	26	Sedang	31	Sedang	52	Tinggi
248	31	Tinggi	24	Rendah	48	Sedang
249	33	Tinggi	25	Rendah	35	Sedang
250	28	Tinggi	30	Sedang	47	Sedang
251	30	Tinggi	37	Sedang	58	Tinggi
252	33	Tinggi	20	Rendah	36	Sedang
253	30	Tinggi	29	Sedang	33	Sedang
254	30	Tinggi	25	Rendah	38	Sedang
255	29	Tinggi	36	Sedang	51	Sedang
256	26	Sedang	28	Sedang	41	Sedang
257	30	Tinggi	28	Sedang	38	Sedang
258	27	Tinggi	44	Sedang	53	Tinggi
259	24	Sedang	47	Tinggi	49	Sedang
260	32	Tinggi	30	Sedang	54	Tinggi
261	26	Sedang	34	Sedang	52	Tinggi
262	33	Tinggi	44	Sedang	54	Tinggi
263	31	Tinggi	24	Rendah	46	Sedang
264	26	Sedang	35	Sedang	43	Sedang
265	31	Tinggi	27	Rendah	45	Sedang
266	22	Sedang	47	Tinggi	58	Tinggi
267	28	Tinggi	32	Sedang	51	Sedang
268	25	Sedang	25	Rendah	38	Sedang
269	31	Tinggi	42	Sedang	58	Tinggi
270	32	Tinggi	52	Tinggi	65	Tinggi
271	28	Tinggi	24	Rendah	40	Sedang
272	27	Tinggi	28	Sedang	40	Sedang
273	25	Sedang	39	Sedang	40	Sedang
274	26	Sedang	32	Sedang	43	Sedang
275	35	Tinggi	29	Sedang	47	Sedang
276	34	Tinggi	28	Sedang	41	Sedang
277	24	Sedang	36	Sedang	50	Sedang
278	24	Sedang	27	Rendah	49	Sedang
279	29	Tinggi	37	Sedang	45	Sedang
280	33	Tinggi	26	Rendah	44	Sedang
281	29	Tinggi	29	Sedang	54	Tinggi
282	30	Tinggi	22	Rendah	41	Sedang
283	35	Tinggi	27	Rendah	33	Sedang
284	26	Sedang	36	Sedang	43	Sedang
285	27	Tinggi	34	Sedang	49	Sedang
286	25	Sedang	36	Sedang	40	Sedang
287	28	Tinggi	26	Rendah	42	Sedang
288	28	Tinggi	42	Sedang	50	Sedang
289	35	Tinggi	23	Rendah	39	Sedang
290	33	Tinggi	28	Sedang	24	Rendah

291	30	Tinggi	21	Rendah	43	Sedang
292	25	Sedang	20	Rendah	42	Sedang
293	23	Sedang	29	Sedang	50	Sedang
294	26	Sedang	36	Sedang	45	Sedang
295	29	Tinggi	35	Sedang	51	Sedang
296	30	Tinggi	31	Sedang	37	Sedang
297	21	Sedang	46	Tinggi	49	Sedang
298	32	Tinggi	24	Rendah	33	Sedang
299	30	Tinggi	40	Sedang	50	Sedang
300	28	Tinggi	24	Rendah	40	Sedang
301	35	Tinggi	27	Rendah	38	Sedang
302	26	Sedang	43	Sedang	42	Sedang
303	31	Tinggi	37	Sedang	53	Tinggi
304	24	Sedang	35	Sedang	50	Sedang
305	35	Tinggi	58	Tinggi	58	Tinggi
306	27	Tinggi	22	Rendah	46	Sedang
307	35	Tinggi	58	Tinggi	58	Tinggi
308	35	Tinggi	24	Rendah	31	Rendah
309	24	Sedang	31	Sedang	40	Sedang
310	21	Sedang	36	Sedang	42	Sedang
311	25	Sedang	29	Sedang	45	Sedang
312	29	Tinggi	29	Sedang	53	Tinggi
313	35	Tinggi	18	Rendah	36	Sedang
314	28	Tinggi	35	Sedang	41	Sedang
315	32	Tinggi	27	Rendah	48	Sedang
316	27	Tinggi	24	Rendah	48	Sedang
317	23	Sedang	28	Sedang	45	Sedang
318	32	Tinggi	42	Sedang	52	Tinggi
319	27	Tinggi	36	Sedang	48	Sedang
320	22	Sedang	24	Rendah	45	Sedang
321	24	Sedang	48	Tinggi	58	Tinggi

**PENGARUH TRAIT KEPERIBADIAN *NEUROTICISM* TERHADAP
QUARTER-LIFE CRISIS DIMEDIASI OLEH HARAPAN PADA
MAHASISWA TINGKAT AKHIR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Aulia Rahma Sumartha

Dr. Yulia Solichatun, M. Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: marthaaulia.am@gmail.com No. HP 085290717418

Quarter-life crisis merupakan krisis emosional pada masa transisi dari remaja menuju dewasa dan dunia perkuliahan menuju dunia nyata yang diakibatkan oleh ketidakpastian masa depan. Periode krisis ini akan terasa sangat sulit, terutama bagi individu yang memiliki kecenderungan *trait* kepribadian *neuroticism*, sehingga diperlukan solusi agar individu ini mampu menghadapi krisis dengan baik. Peneliti berasumsi bahwa harapan dapat menjadi solusi yang berperan sebagai kontrol diri, keberhargaan diri, penentuan perilaku dan pemecahan masalah saat menghadapi *quarter-life crisis*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis* dimediasi oleh harapan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sampel penelitian berjumlah 321 mahasiswa yang ditentukan secara *purposive*. Alat ukur yang digunakan diantaranya ADHS, NEO-FFI dan Skala QLC. Analisis data menggunakan uji *f-hayes* dilengkapi dengan uji koefisien determinasi melalui bantuan *softwer process v3 for SPSS* dan IBM SPSS 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa akhir berada pada *quarter-life crisis* sedang yang mana perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, *trait* kepribadian *neuroticism* berada pada kategori sedang namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, dan harapan pada kategori tinggi dengan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa *trait* kepribadian *neuroticism* berpengaruh negatif signifikan terhadap harapan ($R^2 = 0.934$, $p < 0.05$, koef. -0.1068). Harapan berpengaruh negatif signifikan terhadap *quarter-life crisis* ($R^2 = 0.100$, $p < 0.05$, koef. -0.0384). *Trait* kepribadian *neuroticism* berpengaruh positif signifikan terhadap *quarter-life crisis* ($R^2 = 0.412$, $p < 0.05$, koef. 0.5897). Kemudian harapan terbukti memediasi secara parsial pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis* dengan nilai efek tidak langsung tidak standar sebesar 0.0410 pada interval kepercayaan 95%.

Kata Kunci: *trait* kepribadian *neuroticism*, *quarter-life crisis*, harapan

Pada periode usia dua puluh hingga tiga puluh tahunan, seringkali individu mulai meragukan, mempertanyakan hingga mencari identitas diri sebagai pertanda stress menuju titik dewasa (Wibowo, 2017: 94). Periode ini dapat memicu krisis

dan berisiko tinggi mengganggu kesehatan mental (Robinson, Wright & Smith, 2013: 123). Krisis yang terjadi pada tahapan *emerging adulthood* disebut dengan istilah *quarter-life crisis* (Arnett, 2007: 70). Individu yang mengalami *quarter-life crisis* akan mudah merasa sedih, terisolasi, tidak mampu, ragu terhadap diri, stres, emosi tidak stabil, dan takut terhadap kegagalan. Gejala pribadi yang muncul dapat berkisar pada kecemasan ringan hingga serangan panik, sesak nafas dan/atau depresi. Pada dasarnya *quarter-life crisis* merupakan periode umum yang dapat berperan dalam proses perkembangan, namun ketika individu tidak mampu menghadapinya dengan baik, maka akan dapat berdampak negatif bagi proses perkembangannya (Atwood & Scholtz, 2008: 241).

Fenomena *quarter-life crisis* telah banyak dikaji di negara-negara barat, karena dalam budaya barat individu yang telah memasuki usia 18 tahun, sudah mulai tinggal terpisah dengan orang tua dan memiliki tanggung jawab untuk dapat mencapai kestabilan hidup di usia 30 tahun (Arnett, 2007: 69). Sementara orang Asia lebih menekankan budaya tradisional dan kolektivisme, sehingga standard pencapaian kedewasaan dan pemberian tanggung jawab ditandai dengan dimulainya pernikahan. Kemudian dalam hal finansial, individu dapat dikatakan mandiri apabila telah mampu membantu finansial orangtua, meskipun belum stabil. Sebagian besar orang tua bahkan turut memikirkan dan mempersiapkan kehidupan anaknya setelah pernikahan. Hal ini tentu saja berbeda dengan standard kedewasaan dalam budaya barat (Nelson L.J., Badger S. & Wo B., 2004: 27-29).

Peneliti memilih mahasiswa tingkat akhir sebagai responden penelitian, karena bertepatan dengan momen kelulusan atau masa transisi dari dunia akademis (*academic world*) menuju dunia nyata (*real world*) yang sangat rentan mengalami *quarter-life crisis* (Fischer, 2008: 171). Berdasarkan penelitian pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan BKI UIN Sunan Kalijaga ditemukan bahwa 82% mahasiswa mengalami *quarter-life crisis* tingkat sedang (Mutiarra, 2018: 66). Penelitian selanjutnya pada mahasiswi semester akhir Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi di UIN Sunan Gunung Djati juga menunjukkan bahwa 73,5% mahasiswi berada pada *quarter-life crisis* sedang (Hayati, 2019). Kombinasi faktor usia serta berbagai tuntutan kehidupan kampus yang semakin berat secara

psikologis dapat memunculkan perasaan mudah sedih, merasa bersalah, kelelahan hingga keputusan pada mahasiswa (Nadeem, Ali & Buzdar, 2017: 1171).

Penelitian sebelumnya sejalan dengan survei awal (22/10/2019) yang dilakukan oleh peneliti pada 58 mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang menunjukkan bahwa 23,7% responden mengaku selalu mengkhawatirkan kehidupan setelah lulus dari perkuliahan, 33,9% mengaku sering, 37,3% terkadang mengkhawatirkan dan sisanya sekitar 5,1% mengaku jarang hingga tidak pernah. Kemudian 15,3% dari mahasiswa tersebut mengaku sering mengalami kekhawatiran hingga perasaan cemas yang berlebihan dan putus asa, 32,2% terkadang mengalami kecemasan, 30,5% jarang dan 22% tidak pernah. Responden dalam survei awal tersebut juga memberikan gambaran perasaan yang berbeda dalam menghadapi *quarter-life crisis*, ada individu yang merasa memiliki beban tanggung jawab yang lebih besar, merasa memiliki tuntutan untuk meraih masa depan sesuai harapan, namun ada juga individu yang justru merasa tertekan, khawatir, takut hingga tidak memiliki harapan.

Perbedaan individu dalam merespon situasi tertentu dapat dipengaruhi oleh kepribadian sebagai faktor internal (Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P., 2010: 263). *Trait* kepribadian *neuroticism* adalah salah satu faktor internal yang memiliki keterkaitan dengan emosi negatif dan kestabilan emosi, yang dapat mendorong individu untuk bersikap khawatir dan sulit tenang ketika dihadapkan pada permasalahan sehingga cenderung memiliki respons *coping* yang maladaptif dan tidak dapat melalui *quarter-life crisis* dengan baik (Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P., 2010: 263). Individu yang tidak mampu menghadapi periode krisis secara adaptif, akan mendorong timbulnya simptom-simtom negatif seperti stres, kecemasan ringan, serangan panik hingga depresi (Atwood & Scholtz, 2008: 241). Maka dari itu, diperlukan solusi agar individu tersebut mampu menghadapi dan mengatasi periode krisis dengan baik.

Pada penelitian ini variabel harapan diposisikan sebagai mediator karena peneliti berasumsi bahwa harapan mampu menjadi solusi dan kontrol dalam peningkatan keberhargaan diri, penentuan perilaku dan pemecahan masalah saat menghadapi *quarter-life crisis*. Harapan merujuk pada kekuatan positif individu

yang berorientasi pada masa depan (Peterson, C. & Seligman, M. E. P, 2004: 526). Selain itu, harapan juga merupakan set kognitif yang konsepnya dapat ditingkatkan sesuai dengan kondisi atau situasi yang sedang dihadapi oleh individu (Bozgeyikli, 2017: 126). Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kembali secara mendalam mengenai topik *quarter-life crisis* sehingga setiap individu diharapkan mampu memiliki solusi, melakukan pemecahan masalah dan mengarahkan periode krisis ini menuju ke arah yang lebih positif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tiga variabel penelitian, yaitu *quarter-life crisis* (Y), *trait* kepribadian *neuroticism* (X) dan harapan (Z). Populasi pada penelitian ini berjumlah 2.981 mahasiswa dan sampel berjumlah 321 dengan *purposive sampling*. Kriterianya yaitu mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016 yang berusia 20 tahun ke atas. Pengumpulan data menggunakan skala *quarter-life crisis* (14 aitem), NEO-FFI (12 aitem) dan ADHS (7 aitem). Uji hipotesis menggunakan uji f-hayes dilengkapi uji koefisien determinasi. Kemudian analisis tambahan juga dilakukan untuk mengetahui aspek pembentuk utama dan perbedaan berdasarkan jenis kelamin (*independent sampel t-test*) pada setiap variabel. Analisis pada penelitian ini menggunakan *software* IBM SPSS 23 dilengkapi Process V3.0 for SPSS.

Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif dan analisis tambahan untuk mengetahui tingkat kategorisasi, aspek pembentuk utama dan perbedaan berdasarkan jenis kelamin pada setiap variabel dalam penelitian menunjukkan bahwa:

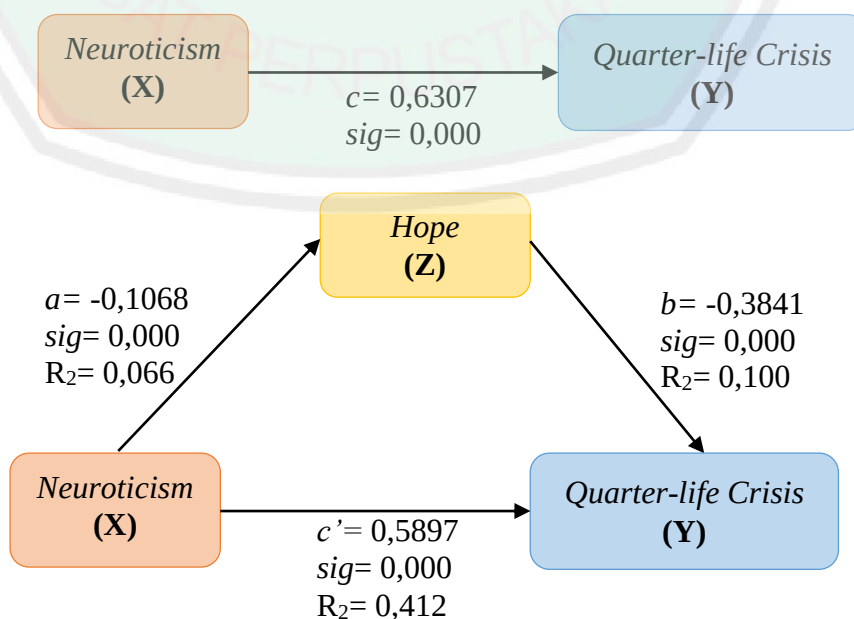
1. *Quarter-life crisis* mahasiswa akhir rata-rata berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 230 mahasiswa (71,7%), 68 mahasiswa (21,2%) berada pada kategori tinggi dan 23 mahasiswa lainnya (7,2%) berada pada kategori rendah. Perempuan berada pada *quarter-life crisis* yang lebih tinggi ($M = 46,53$) dibandingkan laki-laki ($M = 42,85$) dengan aspek pemicu utamanya adalah

aspek terjebak dalam situasi sulit. Pada aspek ini rata-rata mahasiswa (70,7%) mengaku terjebak dalam situasi sulit pada tingkat sedang.

2. *Trait* kepribadian *neuroticism* mahasiswa akhir rata-rata berada pada kategori sedang sebanyak 190 mahasiswa (59,2%), 102 mahasiswa (31,8%) berada pada kategori rendah dan 29 mahasiswa (9%) berada pada kategori tinggi dengan aspek pembentuk utamanya yaitu *anxiety*. Pada aspek *anxiety* rata-rata mahasiswa (68,5%) berada pada kategori sedang. Pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *trait* kepribadian *neuroticism* yang dimiliki mahasiswa laki-laki dan perempuan.
3. Mahasiswa akhir yang memiliki harapan tinggi sebanyak 209 mahasiswa (65,1%) dan 112 mahasiswa (34,9%) memiliki harapan yang sedang. Laki-laki memiliki harapan yang lebih tinggi ($M = 28,96$) dibandingkan perempuan ($M = 27,48$) dengan aspek *pathways thinking* sebagai aspek pembentuk utama. Pada aspek tersebut sebagian besar responden (52,3%) menunjukkan *pathways thinking* tinggi.

Pada penelitian ini uji hipotesis juga dilakukan menggunakan uji *f-hayes* yang dilengkapi dengan uji koefisien determinasi. Berikut adalah hasil uji hipotesis:

Gambar 4.1
Hasil Uji Hipotesis



1. *Trait* kepribadian *neuroticism* memiliki pengaruh negatif signifikan ($a = -0,1068, p < 0,05$) terhadap harapan pada mahasiswa tingkat akhir sebesar 6,6% sementara sisanya 93,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi variabel penelitian, yang berarti *trait* kepribadian *neuroticism* dapat menurunkan tingkat harapan karena menghalangi kemampuan mahasiswa akhir dalam mencapai tujuan pribadinya.
2. Harapan berpengaruh negatif signifikan ($b = -0,3841, p < 0,05$) terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir dengan kontribusi sebesar 10% sementara sisanya 90% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian, yang berarti harapan dapat menjadi sumber kekuatan bagi mahasiswa akhir dalam menghadapi *quarter-life crisis*.
3. *Trait* kepribadian *neuroticism* memiliki pengaruh yang positif signifikan ($c' = 0,5897, p < 0,05$) terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir sebesar 41,2% sementara sisanya 58,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian. Hal ini berarti mahasiswa tingkat akhir yang memiliki *trait* kepribadian *neuroticism* pada kategori tinggi akan lebih rentan mengalami peningkatan *quarter-life crisis*.
4. Harapan mampu memediasi pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir secara parsial dengan nilai efek tidak langsung tidak standar sebesar 0,0410. Signifikan karena $c' < c$ ($0,5897 < 0,6307$) dengan interval kepercayaan 95%, yang berarti sebelum terjadi peningkatan pada *quarter-life crisis*, *trait* kepribadian *neuroticism* akan menurunkan harapan terlebih dahulu, sehingga harapan dapat menjadi kontrol diri terhadap pemecahan masalah.

Diskusi

Berdasarkan analisis statistik, hasil penelitian menunjukkan bahwa *trait* kepribadian *neuroticism* berpengaruh negatif terhadap harapan pada mahasiswa tingkat akhir. Sebagian besar mahasiswa akhir memiliki *neuroticism* kategori sedang hingga rendah yang dapat dikatakan normal. Hal ini berarti mahasiswa memiliki kapasitas untuk menolak gangguan neurotis pada periode stres tingkat tinggi (Feist, J. & Feist, G.J., 2011: 126). Kemudian tingkat harapan berada pada

kategori sedang hingga tinggi, yang berarti mahasiswa memiliki emosi positif dan penuh semangat untuk mencapai tujuan dalam hidup (Lopez, Pedrotti & Snyder, 2015: 204). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa harapan memiliki korelasi signifikan terhadap *big five personality* dan berhubungan negatif dengan *neuroticism* (Halama & Dedova, 2007: 193). Individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi cenderung tidak bahagia karena memiliki tingkat *optimism*, *hope*, *self esteem* dan *internal locus of control* yang lebih rendah dibandingkan *trait* kepribadian yang lain (Carr, 2004: 79). *Neuroticism* dapat menurunkan harapan sehingga menghalangi kemampuan individu untuk mencapai tujuan pribadi (Halama, 2010: 312). Sebaliknya individu dengan harapan tinggi memiliki keyakinan yang besar terhadap masa depan, sehingga perasaannya cenderung positif yang memungkinkan kejadian baik akan terjadi daripada kejadian buruk yang terkait perasaan negatif. (Peterson, C. & Seligman, M. E. P, 2004: 572).

Hasil penelitian yang selanjutnya menunjukkan bahwa harapan berpengaruh negatif signifikan terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016. Pada periode *quarter life crisis*, harapan dan mimpi merupakan aspek yang paling sering dipertanyakan oleh individu, karena berkaitan dengan kehidupan di masa depan, termasuk di dalamnya mengenai penemuan minat, kemungkinan keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian target dan konsekuensi yang akan didapatkan ketika individu mengalami kegagalan (Nash & Murray, 2010: 5). Harapan merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi periode *quarter life crisis*, karena dapat menjadi sumber kekuatan bagi individu saat mengalami kejadian yang kritis dan *stressful life event* seperti *quarter-life crisis* (Peterson, C. & Seligman, M. E. P, 2004: 574). Hal ini dibuktikan dari pendapat para psikolog yang merekomendasikan intervensi berupa terapi harapan pada individu yang mengalami *quarter-life crisis*. Terapi harapan bertujuan membantu klien merumuskan tujuan dengan jelas, menghasilkan banyak jalur atau strategi pencapaian tujuan, memotivasi diri untuk mengejar tujuan dan membingkai ulang hambatan sebagai tantangan yang harus diatasi oleh individu (Carr, 2004: 94).

Terapi harapan juga dapat dilakukan dengan berfokus pada solusi atas permasalahan yang dialami individu, yaitu dengan memberikan *miracle question* sebagai upaya memindahkan klien menuju masa depan yang lebih sesuai dengan harapan (Atwood & Scholtz, 2008: 248)

Pada penelitian ini, *trait* kepribadian *neuroticism* menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap *quarter-life crisis*. Menurut Teori Erikson (dalam Lobel, T. E., & Winch, G. L., 1987: 63), periode krisis perkembangan memiliki pengaruh positif terhadap *trait* kepribadian *neuroticism*, yang berarti individu dengan tingkat kecemasan dan *neuroticism* yang lebih rendah akan mampu menyelesaikan periode krisis lebih baik daripada individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi. Selanjutnya berdasarkan studi longitudinal selama 12 bulan pada 184 *fresh graduate* di United Kingdom menghasilkan temuan bahwa individu yang mengalami *quarter-life crisis* akan memiliki kemungkinan untuk mengalami peningkatan *trait* kepribadian *neuroticism* setelah periode *quarter-life crisis*, karena periode krisis melibatkan pergolakan emosional yang tidak stabil. (Robinson, Wright dkk, 2015: 10).

Periode *quarter-life crisis* merupakan periode pergolakan emosional dengan karakteristik mulai putus asa terhadap hubungan dan dunia kerja, kebingungan identitas, serta merasa *insecure* terhadap masa depan dan tujuan jangka panjang (Robbins & Wilner, 2001; Blake A., 2008; Murphy, 2011: 12). *Neuroticism* adalah *trait* yang berkaitan dengan perasaan negatif dan ketidakstabilan emosi, seperti kecemasan, rasa sedih, rasa rapuh dan ketegangan saraf, sehingga mengidentifikasikan individu yang rentan terhadap tekanan psikologis, ide yang tidak realistis, memiliki dorongan yang berlebihan atau impulsif dan respons *coping* yang maladaptif. Pola perilaku dalam menghadapi masalah inilah yang akan cenderung diulang saat menghadapi krisis perkembangan (Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P., 2010: 263). Misalnya ketika penentuan karier, individu yang memiliki kecenderungan *neuroticism* akan mudah gugup, tegang dan cemas, sehingga rentan mengalami penyesuaian diri yang maladaptif terhadap permasalahan dan tidak dapat menyelesaikan krisis dengan baik (Friedman, H.S. & Schustack, M.W., 2006: 310).

Selanjutnya, harapan juga terbukti mampu menjadi perantara (mediasi) pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *quarter-life crisis*, karena harapan merupakan set kognitif yang dapat berperan sebagai kontrol diri, keberhargaan diri, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan *coping* yang berpengaruh terhadap kesehatan mental (Margaletta & Oliver, 1999: 541). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada peningkatan *quarter-life crisis*, *trait* kepribadian *neuroticism* akan menurunkan harapan terlebih dahulu sebelum meningkatkan *quarter-life crisis*. Individu yang memiliki *trait* kepribadian *neuroticism* cenderung cemas dan tidak bahagia karena mengalami banyak kejadian negatif sehingga dapat menurunkan tingkat harapan (Carr, 2004: 79). Perasaan tidak memiliki harapan (*hopeless*) tersebut akan dapat mempengaruhi peningkatan risiko *quarter-life crisis*. Maka sebagai antisipasi, individu dapat diberikan intervensi berupa peningkatan harapan melalui terapi yang berfokus pada solusi (Atwood & Scholtz, 2008: 248). Hal ini bertujuan untuk membantu individu dalam merumuskan tujuan, menemukan strategi pencapaian tujuan, memotivasi individu agar mengejar tujuan dan merubah persepsi mengenai hambatan sebagai tantangan yang harus diatasi (Carr, 2004: 94). Harapan dapat menjadi sumber kekuatan bagi individu saat mengalami kejadian yang kritis seperti *quarter-life crisis* (Peterson, C. & Seligman, M. E. P, 2004: 574).

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan temuan *quarter-life crisis* pada mahasiswa akhir rata-rata berada pada kategori sedang, *trait* kepribadian *neuroticism* berada pada kategori sedang, dan harapan berada pada kategori sedang. Penelitian ini juga mendukung hipotesis yang diajukan. Hipotesis sekunder menunjukkan hasil bahwa *trait* kepribadian *neuroticism* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harapan, harapan berpengaruh negatif signifikan terhadap *quarter-life crisis*, dan *trait* kepribadian *neuroticism* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *quarter-life crisis*. Hipotesis primer yang diajukan juga terbukti yaitu *trait* kepribadian *neuroticism* mampu mempengaruhi *quarter life crisis* melalui harapan sebagai variabel mediasi.

Saran

Mahasiswa akhir sebaiknya memahami bahwa periode *quarter-life crisis* merupakan periode yang umum dialami oleh individu di usia dua puluh tahunan, sehingga yang perlu dilakukan adalah meminimalisir kecemasan dan meningkatkan harapan akan masa depan yang baik, berhenti memikirkan hal-hal negatif yang belum tentu terjadi, kenali diri sendiri dan hindari membandingkan diri dengan orang lain. Harapan masa depan harus diwujudkan dengan menentukan tujuan yang akan dicapai, memperkirakan cara untuk meraih tujuan tersebut dan senantiasa memotivasi diri sendiri, sehingga harapan tidak hanya menjadi angan-angan tapi diwujudkan dengan langkah-langkah yang realistis.

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian terkait intervensi berupa terapi harapan sebagai penanganan *quarter-life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir yang memiliki kecenderungan *neuroticism* tinggi, melengkapi penelitian ini dengan lima *trait* kepribadian dalam *big five personality* sebagai variabel bebas, memperluas subjek penelitian dan memperhatikan variabel lain seperti tingkat religiusitas dan budaya.

Daftar Pustaka

- Arnett, J. (2007). Emerging Adulthood: What Is It and What Is It Good For? *Journal Compilation Society for Research in Child Development*, Vol. 1, No. 2.
- Atwood & Scholtz. (2008). The Quarter-life Time Period: An Age of Indulgence, Crisis or Both? *Contemporer Family Therapy* DOI: 10.1007/s10591-008-9066-2.
- Bozgeyikli, H. (2017). Big Five Personality Traits as The Predictor of Teachers Organizational Psychological Capital. *Journal of Education and Practice* ISSN 2222-1735, Vol. 8, No.18.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strength* ISBN 0-203-50603-0. New York: Brunner-Routledge.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2011). *Teori Kepribadian Buku 1, Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2011). *Teori Kepribadian Buku 2, Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fischer, K. (2008). *Ramen Noodles, Rent and Resumes: An After-College Guide to Life*. California: SuperCollege LLC.
- Friedman, H.S. & Schustack, M.W. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

- Halama & Dedova. (2007). Meaning in Life and Hope as Predictors of Positive Mental Health: Do They Explain Residual Variance Not Predicted by Personality Traits? *Studia Psychologica*, Vol. 49, No.3.
- Halama, P. (2010). Hope as A Mediator Between Personality Traits and Life Satisfaction. *Studia Psychologica*, Vol. 52, No. 4.
- Hayati, A. (2019). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Quarter-Life Crisis (Studi Deskriptif pada Mahasiswi Psikoterapi Semester 8 tahun 2019. *Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Lobel, T. E., & Winch, G. L. (1987). Neuroticism, Anxiety and Psychosocial Development. *British Journal of Clinical Psychology* DOI: 10.1111/j.2044-8260.1987.tb00726.x.
- Lopez, Pedrotti & Snyder. (2015). *Positive Psychology The Scientifics and Practical Explorations of Human Strength*. United State of America: SAGE Publications, Inc.
- Margaletta & Oliver. (1999). The Hope Construct, Will, and Ways: Their Relations with Self-Efficacy, Optimism, and General Well Being. *Journal of Clinical Psychology*, Vol. 55(5), 539–551.
- Murphy, M. (2011). Emerging Adulthood: Is the quarter-life crisis a common experience? *Thesis Dublin Institute of Technology*.
- Mutiara, Y. (2018). Quarterlife Crisis Mahasiswa BKI Tingkat Akhir. *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*.
- Nadeem, Ali & Buzdar. (2017). The Association Between Muslim Religiosity and Young Adult Students Depression, Anxiety, and Stress. *Journal of Religion and Health*, DOI 10.1007/s10943-016-0338-0.
- Nash & Murray. (2010). *Helping College Student Find Purpose (The Campus Guide of Meaning Making)*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Nelson L.J., Badger S. & Wo B. (2004). The Influence of Culture in Emerging Adulthood: Perspectives of Chinese college students. *International Journal of Behavioral Development*. DOI: 10.1080/01650250344000244.
- Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P. (2010). *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian, Edisi 9*. Jakarta: Kencana.
- Peterson, C. & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: American Psychological Association.
- Robbins & Wilner. (2001). *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*. New York: Penguin Putnam Inc.
- Robinson, Wright & Smith. (2013). The Holistic Phase Model of Early Adult Crisis. *Journal Adult Development*. DOI 10.1007/s10804-013-9153-y.
- Robinson, Wright dkk. (2015). Quarter Life Crisis: An Overview of Research and Theory. *Conference on Emerging Adulthood*. United Kingdom: The University of Greenwich.
- Wibowo, A. S. (2017). *Mantra Kehidupan Sebuah Refleksi Melewati Fresh Graduate Syndrome & Quarter-Life Crisis: Krisis Seperempat Baya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.